

**KONSEP KEBERMAKNAAN HIDUP (MEANING OF LIFE) PENGAMAL
THORIQOH (STUDI KASUS PADA PENGAMAL THORIQOH DI
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD, GASEK, KARANGBESUKI,
SUKUN, MALANG)**

SKRIPSI



Oleh :

RiyanSunandar

NIM. 11410036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**KONSEP KEBERMAKNAAN HIDUP (*MEANING OF LIFE*) PENGAMAL
THORIQOH (STUDI KASUS PADA PENGAMAL THORIQOH DI
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD, GASEK, KARANGBESUKI,
SUKUN, MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Riyan Sunandar

NIM. 11410036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**KONSEP KEBERMAKNAAN HIDUP (*MEANING OF LIFE*) PENGAMAL
THORIQOH (STUDI KASUS PADA PENGAMAL THORIQOH DI
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD, GASEK, KARANGBESUKI,
SUKUN, MALANG)**

SKRIPSI

Oleh

Riyan Sunandar

NIM. 11410036

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 19650606 199403 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

KONSEP KEBERMAKNAAN HIDUP (*MEANING OF LIFE*) PENGAMAL THORIQOH (STUDI KASUS PADA PENGAMAL THORIQOH DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD, GASEK, KARANGBESUKI, SUKUN, MALANG)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 8 Januari 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 19650606 199403 1 003

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Fina Hidayati, M.A

NIP. 19861009 201503 2 002

Anggota



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 19700724 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 19 Februari 2016



Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riyan Sunandar

NIM : 11410036

Alamat : RT 003/RW 002, Dsn. Sumberjo, Ds. Pelem, Kec. Campurdarat,
Kab. Tulungagung, Jawa Timur

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul : **“Konsep Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)”**, adalah benar-benar hasil karya peneliti baik sebagian, maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 19 Februari 2016

Peneliti,



Riyan Sunandar

NIM. 11410036

HALAMAN MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imron : 110)

PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk :

Ayahanda Jiman dan Ibundaku Milatun, yang telah sabar dalam mendidik dan memperjuangkanku hingga detik ini. Semoga beliau berdua selalu berada dalam pengawasan, penjagaan, perlindungan dan ridho-Nya. Amiin

Saudara-saudaraku, Sintya Damayanti, Latifatun Ni'mah, Anis Rohmatin, semoga kalian dilindungi, dijaga dan diberkahi Allah SWT. Amiin



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirobbil'alamiin*, segala puji hanya bagi Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat dan salam, tak lupa selalu terlantunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga dan juga para sahabatnya, serta umat yang selalu dicintainya, sampai kelak di yaumul qiyamah.

Terselesaikanya penelitian yang berjudul "*Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukung, Malang)*", tentunya tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai macam pihak, maka peneliti sampaikan banyak terima kasih, kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta para pembantu rektor.
2. Dr. H. M Luthfi Musthofa, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan yang diberikan selama proses penyelesaian penelitian ini.
4. Seluruh dosen, karyawan, dan civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
5. Drs. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian.

6. Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, yang telah bersedia dan berkenaan menjadi responden penelitian.
7. Semua pihak yang telah mendukung peneliti, baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian penelitian ini.

Sebagai rangkaian yang tak terpisahkan dari ucapan terimakasih, sebuah doa dari peneliti semoga semua kebaikan yang telah diberikan akan menjadi amal sholeh yang bermanfaat. *Jazakumulloh Khoirol Jaza'*.

Penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu terbuka bagi semua pihak demi penyempurnaan penelitian ini. Mudah-mudahan laporan ini bermanfaat bagi peneliti khususnya, para santri, para pembaca dan masyarakat luas pada umumnya. *Amiin*

Malang, 19 Februari 2016
Peneliti,

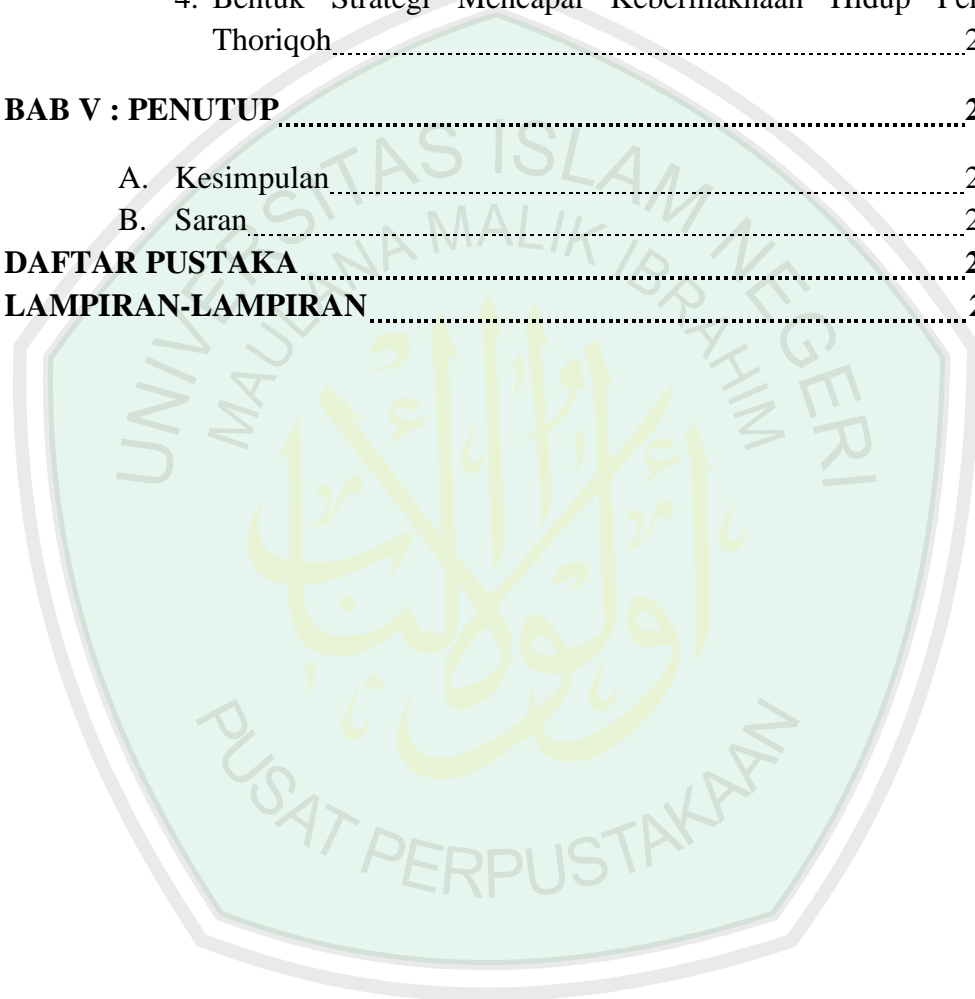
Riyan Sunandar
NIM. 11410036

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Fenomena.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II : KAJIAN TEORI.....	14
A. Kebermaknaan Hidup (<i>Meaning Of Life</i>).....	14
1. Definisi Kebermaknaan Hidup.....	14
2. Indikator Kebermaknaan Hidup.....	19
3. Komponen Kebermaknaan Hidup.....	23
B. Proses dan Sumber Pencapaian Kebermaknaan Hidup.....	25
1. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup.....	25
2. Problematika Pencapaian Kebermaknaan Hidup.....	26
3. Sumber Kebermaknaan Hidup.....	30

C.	Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup.....	31
1.	Faktor Internal.....	32
2.	Faktor Eksternal.....	36
D.	Strategi Mencapai Kebermaknaan Hidup.....	39
1.	Niat dan Tujuan.....	39
2.	Potensi.....	40
3.	Asas-asas Kesuksesan.....	40
4.	Usaha.....	40
5.	Metode.....	40
6.	Media.....	41
E.	Prespektif Islam Tentang Kebermaknaan Hidup.....	41
1.	Telaah Teks Psikologis.....	41
2.	Telaah Teks Islam.....	48
F.	Pengamal Thoriqoh.....	69
1.	Definisi Thoriqoh.....	69
2.	Macam-macam Thoriqoh.....	72
BAB III : METODE PENELITIAN.....		74
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
B.	Penjelasan Istilah.....	77
C.	Responden Penelitian.....	77
D.	Lokasi Penelitian.....	78
E.	Instrumen Penelitian.....	79
F.	Kehadiran Peneliti.....	80
G.	Data dan Sumber Data.....	81
H.	Teknik Pengumpulan Data.....	83
1.	Observasi Terlibat (<i>Participant Observation</i>).....	83
2.	Wawancara Mendalam (<i>Indepth interview</i>).....	86
3.	Dokumentasi.....	90
I.	Teknik Analisis Data.....	91
J.	Uji Keabsahan Data.....	92
1.	Pengujian Kredibilitas (<i>Credibility</i>).....	92
K.	Model Analisis Data.....	94
1.	Model Analisis Interaktif.....	94
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		96
A.	Deskripsi Objek Penelitian.....	96
1.	Profil Singkat Pondok Pesantren <i>Sabilurrosyad</i>	96
B.	Paparan data Hasil Penelitian.....	99
1.	Proses Awal Penelitian.....	99

2. Gambaran Diri Subjek.....	103
C. Analisis Data dan Pembahasan.....	166
1. Deskripsi Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh.....	166
2. Proses Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh.....	184
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh.....	202
4. Bentuk Strategi Mencapai Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh.....	215
BAB V : PENUTUP.....	223
A. Kesimpulan.....	223
B. Saran.....	226
DAFTAR PUSTAKA.....	227
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	230

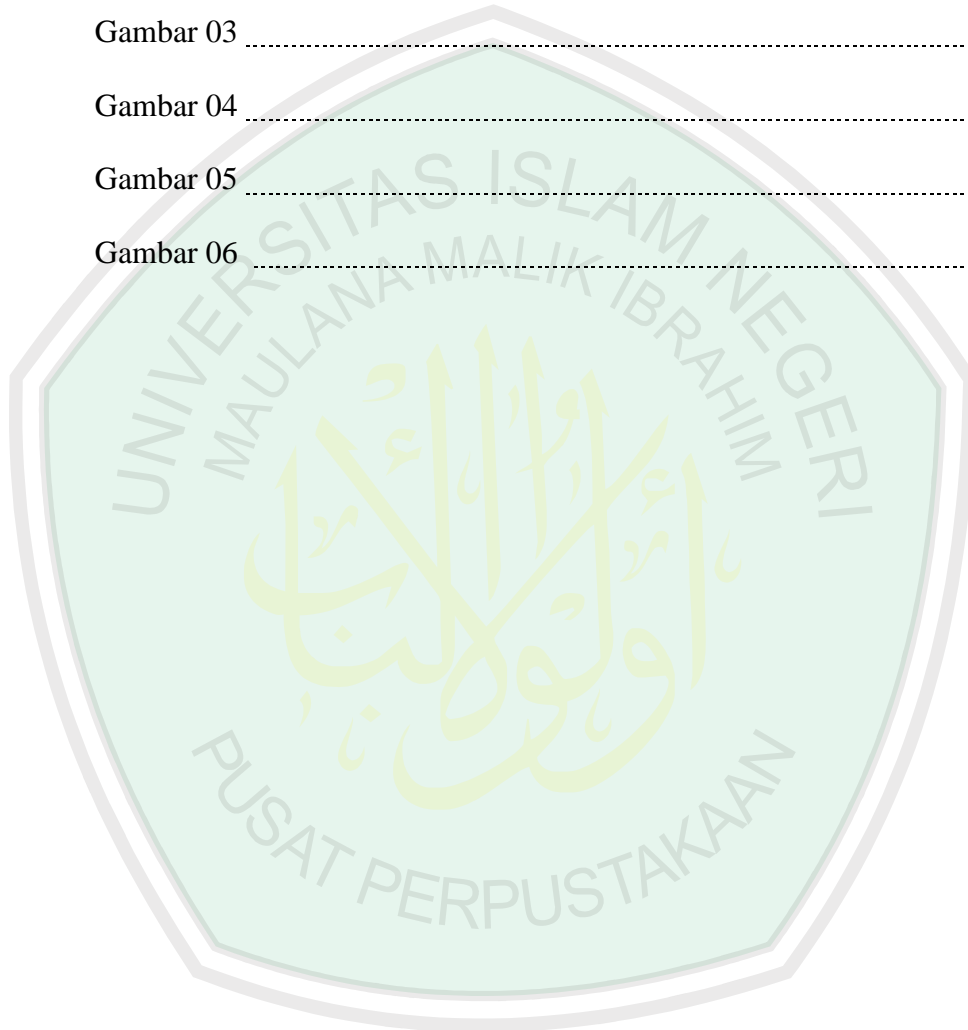


DAFTAR TABEL

Tabel 01	45
Tabel 02	53
Tabel 03	54
Tabel 04	183
Tabel 05	184
Tabel 06	188
Tabel 07	198
Tabel 08	201
Tabel 09	209
Tabel 10	214
Tabel 11	222

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	29
Gambar 02	44
Gambar 03	46
Gambar 04	52
Gambar 05	67
Gambar 06	189



ABSTRAK

Sunandar, Riyan. 2016. Konsep Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang). Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Pengamal Thoriqoh.

Pondok Pesantren adalah lembaga informal tertua di Indonesia. Sebelum Indonesia ada pendidikan formal, Pondok Pesantren telah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu, namun juga berperan dalam membentuk karakter. Salah satu cirri khasnya adalah melatih keruhanian, atau lebih dikenal dengan bahasa *salik*, atau pengamal thoriqoh. Thoriqoh adalah metode yang mencakup berbagai aktivitas spiritual yang bertujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam proses tersebut, seorang santri thoriqoh akan menemukan berbagai macam pengalaman spiritual, yang akan mendekatkan kepada Allah SWT. Hal inilah yang akan menjadikan kehidupannya semakin bermakna,

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh. 2) Untuk memetakan proses tercapainya kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh. 3) Untuk menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh pada proses pencapaian kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh. 4) Untuk menemukan bentuk strategi tercapainya kebermaknaan pada pengamal thoriqoh.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini, adalah salah satu guru (*ustadz*) yang mengajar di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang. Peneliti mengumpulkan data, dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi pada subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis, data diperoleh bahwasanya subjek penelitian dalam mendeskripsikan kebermaknaan hidup, mengukur seberapa jauh kemanfaatannya bagi dirinya dan orang lain. Dalam proses mencapai kebermaknaan hidup, subjek melalui berbagai macam halangan dan rintangan, subjek juga pernah mengalami kehampaan dalam hidupnya, yakni pada saat SMA, subjek baru menemukan kebermaknaan hidup, sejak subjek mulai mengenal lingkungan luar, mulai menganalisis setiap kejadian yang dialaminya.

ABSTRACT

Sunandar, Riyan. 2016. The Concept of Meaning of Life of Thoriqoh Doer (The Case Study of Thoriqoh Doer in Sabilurrosyad Islamic Boarding School of Gasek, KarangBesuki, Sukun Malang). Thesis.Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: Drs. ZainulArifin, M.Ag

Keywords: Meaning of Life, Thoriqoh Doer

Islamic Boarding School is an oldest informal institution in Indonesia. Before formal educational institution established, Islamic Boarding School has successfully showed its existence as educational institution which not only provides knowledge but also has critical role in shaping attitude. One of the characteristics is exercising spirituality which is well known as *Salik*, or thoriqoh doer. Thoriqoh is a method which covers the variety of spiritual activity in order to get closer to Allah SWT. In that process, a learner of thoriqoh will find the variety of spiritual experiences, which lead them to get closer to Allah SWT. It is a factor which makes their life to be meaningful.

This research aimed: 1) to describe the meaning of life of thoriqohdoer. 2) To map the attainment process of meaning of life. 3) To analyze what factors which have influence on the attainment of meaning of life of thoriqoh doer. 4) To find the method or strategy of attainment process of meaning of life of thoriqoh doer.

This research employed qualitative method. The subject is a teacher (ustadz) who teaches in Sabilurrosyad Islamic Boarding School of Gasek, KarangBesuki, Sukun, Malang. The researcher collected the data employed interview method and observation on the research subject. It employed descriptive analysis technique.

Based on the analysis, the researcher has found that the research subject in describing the meaning of life, he measured how far the benefit for himself and others. In the process of attainment of meaning of life, the subject faced the variety of obstacles, the subject also ever faced the emptiness in his life that was when he was in senior high school, he finally found the meaning of life when he found the outside environment and at that time he started to analyze every experience in his life.

مستخلص البحث

ريان سوناندار، ٢٠١٦، مفهوم معنى حياة عامل الطريقة (دراسة حالية لعامل الطريقة في معهد سبيل الرشاد الإسلامي السلفي جاسيك، كارانجسوكي، سوكون، مالانج)، البحث العلمي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: زين العارفين الماجستير.

الكلمات الأساسية: معنى الحياة، عامل الطريقة

المعهد هو المؤسسة غير الرسمية القديمة بإندونيسيا. قبل ظهور المؤسسة الرسمية، كان المعهد يبرز دوره كالمؤسسة التعليمية ليس لتعليم العلم فحسب ولكن لتشكيل الطبيعية أيضا. ومن خصائصه ممارسة الروحية أو السالك أو عامل الطريقة. الطريقة هي الكيفية التي تشمل الأنشطة الروحية تهدف لتقرب إلى الله. في هذه العملية سيجد الطالب السالك أنواعا من الخبرة الروحية التي تقتربه إلى الله عز وجل. وهذه هي ستجعل حياته ملوئا بالمعنى.

يهدف هذا البحث: (١) لوصف معنى حياة عامل الطريقة (٢) لتصنيف عملية حصول معنى حياة عامل الطريقة (٣) لتحليل العوامل لعملية حصول معنى حياة عامل الطريقة (٤) لوجد استراتيجية حصول معنى حياة عامل الطريقة.

هذا البحث هو البحث الكيفي وموضوعه البحث هو أحد الأساتيد الذين يعلمون في معهد سبيل الرشاد الإسلامي السلفي جاسيك، كارانجسوكي، سوكون، مالانج. وأما طريقة جمع البيانات هي المقابلة والملاحظة. وأسلوب تحليل البيانات هو التحليل الوصفي.

استنادا إلى تحليل، توجد البيانات أن العامل يصف حصول معنى الحياة ويقيس مقدار فائدة لنفسه والآخرين. فيعملية حصول معنى الحياة، يجد العامل العقابات والحواجز وكذلك يصيبه الفراغ في حياته وهو في مستوى الثانوية. يجد العامل معنى الحياة حين معرفة البيئة الخارجية وهو يبدأ تحليل الحوادث التي تصيبه.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Dalam kehidupan, sering didapatkan banyak manusia yang melakukan pekerjaan dengan gigih, dan banyak pula yang santai, bahkan tak sedikit yang tak berbuat apa-apa. Dengan demikian, manusia berbeda-beda dalam melewati setiap detik di dalam kehidupannya (Abdul Rahman, 2009). Kebutuhan manusia pun beragam, adapun orang yang mampu dan kaya, mereka cenderung untuk memuaskan kebutuhan mereka dengan uang dan harta. Bagi mereka yang bertaraf ekonomi menengah hingga rendah, terkadang mereka hanya mampu mencapai kebutuhan ekonomi keluarga saja tak sampai pada yang lain. Hal tersebut berimbas pada pemaknaan hidup pada setiap orang. Mereka orang kaya memaknai kehidupan mereka, dengan harta, kekayaan, pangkat, dan jabatan. Orang tersebut merasakan seakan mereka benar-benar menemukan makna dalam kehidupan mereka melalui kekayaan, dalam pandangan mereka kehidupan yang bermakna, mampu diperoleh dengan usaha dan kerja keras yang berorientasi pada harta kekayaan, tak sedikit yang mengumpulkan harta dalam liang lahat mereka, sebagaimana orang tionghoa. Namun, disisi lain apabila orang sudah mendewa-dewakan harta kekayaan, terkadang gagal dalam memperoleh atau mencapai keinginannya, tak sedikit diantara mereka mengalami gangguan-gangguan kejiwaan, termasuk pula gangguan mental. Menurut Darajat, (dalam Tristiadi, 2007) seseorang yang terserang penyakit jiwa, kepribadiannya akan terganggu, sehingga penderita kurang mampu

menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami problemnya. Orang yang seringkali mengalami hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan dinamakan frustrasi (Markam, 2003, dalam Tristiadi).

Kenyataan berbeda pun ada pada orang yang ekonominya berada pada tahap menengah hingga tahap rendah, terkadang banyak diantara golongan mereka yang menemukan makna kehidupannya dalam keadaan yang serba kekurangan. Mereka tidak pernah mengeluh, tak pernah memprotes atau bahkan menolak dengan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT, kadar kekayaan, tingkat kemiskinan, seakan bukan menjadi kendala utama dalam memaknai kehidupan mereka. Hal ini tercermin dengan kehidupan orang pada zaman dahulu. Sebagai contoh sahabat Bilal bin Robbah RA, salah satu sahabat yang amat dekat dan dicintai oleh Rasulullah Muhammad SAW, walaupun beliau berada dalam kondisi kemiskinan, namun hal itu tidak menghalangi beliau, bahkan sama sekali tidak menjadi halangan berarti untuk menemukan makna dalam hidup beliau. Beliau menemukan makna dalam hidupnya dikala beliau berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW, hingga beliau dipercaya dan diamanahkan sebagai muadzin masjid Nabawi. Kedekatan dengan Nabi SAW inilah yang menjadi kebahagiaan Bilal yang menjadi inti dari makna hidup seorang Bilal. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Frankl (dalam Bastaman, 1996), bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna, di mana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Bilal termasuk salah seorang yang jiwanya disucikan oleh Allah SWT, karena hatinya tidak

terbelenggu dengan syahwat dunia, ia lebih mengutamakan akhlaq yang sederhana daripada kekayaan yang tiada batas, lebih merasa bermakna menjadi orang miskin yang tak mampu, namun dirinya dicintai dan dikasihi oleh Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini seperti dengan perkataan yang disampaikan oleh Ibnu Sina : “Akhlaq, merupakan *malakah* (kebiasaan jiwa), yang dengannya akan muncul tindakan-tindakan dari dalam jiwa dengan mudah, tanpa didahului suatu pertimbangan (Nasrulloh, 2009).

Orang yang merasa kesepian di dalam keramaian, adalah tanda bahwa ia sedang berada dalam kehidupan yang kurang bermakna, hingga seolah orang yang berada disampingnya, seakan tidak mampu memberikan pengaruh apa-apa. Sebaliknya seseorang yang telah menemukan makna penting dalam hidupnya selalu merasa tenang, merasa aman, dan tentram walaupun mereka berada dalam kondisi sepi tak ada orang. Hal ini menjadi pertanda bahwa makna kehidupan seseorang itu muncul, tidak dengan dengan dicari secara terus menerus, melainkan makna kehidupan itu muncul karena rutinitas atau aktivitas sehari-hari, juga karena sebuah pengalaman tertentu yang tidak dialami oleh orang lain. Berdasarkan penelitian Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) seseorang yang merasa hidupnya bermakna mampu menggunakan mekanisme pertahanan secara memadai dibanding dengan subjek yang kurang bermakna dalam hidupnya.

Setiap manusia mempunyai ukuran tersendiri dalam mengukur serta memberi penilaian terhadap kehidupannya. Ada yang menemukan kehidupan bermakna, melalui pengalaman khusus, yang mana pengalaman tersebut belum

pernah ditemui dalam kehidupannya. Ada pula yang berpendapat bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang serba tercukupi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Ada pula orang yang menemukan makna dalam hidupnya melalui kesederhanaan, seakan orang yang demikian mempunyai anggapan, bahwa kesederhanaan itu menjadikan seseorang terhindar dari perasaan ambisi akan kekayaan, juga menghindari diri dari sifat rakus dan tamak. Orang tersebut beranggapan bahwa kesederhanaan akan menimbulkan keamanan, kesejahteraan, kerukunan, hingga keharmonisan. Kesederhanaan telah membuat orang dengan model tipikal seperti ini, telah menemukan makna dalam hidupnya, telah menemukan inti paling dalam yang ada pada ketenangan jiwa dan hatinya. Orang seperti ini tak gentar dan tak roboh karena sebab kemiskinan, tak goyah karena kesulitan pangan, seakan cobaan demi cobaan dianggapnya angin semilir yang berhembus melewati dirinya. Bastaman (1995), mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, terarah, dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah di balik penderitaan.

Dalam mencapai hidup yang bermakna seseorang melalui berbagai macam bentuk rintangan, bahkan sesuatu yang awalnya dianggap berat berupa coba'an, dan kejadian tersebut terulang berkali-kali, hingga pada akhirnya mereka mampu menemukan hikmah yang besar dalam kesulitan tersebut.

Artinya makna hidup itu ditemukan tidak melalui proses yang insidental, akan tetapi seseorang menemukan makna hidup melalui proses yang panjang dan berliku-liku. Ada pula makna hidup yang muncul melalui perjalanan spiritual yang amat panjang dan memakan waktu yang lama. Dalam pandangan agama, seseorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual (*suluk*) melalui berbagai macam ibadah dan ritual praktik, menemukan berbagai macam kejadian dan pengalaman yang aneh, yang mana pengalaman tersebut tidak ditemukan oleh orang lain. Pengalaman tersebut bersifat langka dan bisa dikatakan pengalaman yang unik, dari hal tersebut seseorang terkadang mampu menemukan makna kehidupan yang amat dalam. Ketenangan dan kebermaknaan yang datang pada diri seseorang juga tak lepas dari kebiasaan *dzikir* (mengingat-ingat Allah SWT), dzikir pada dasarnya merupakan amaliah yang selalu terkait dengan berbagai ibadah ritual dalam Islam. Dalam pengertian ini, dzikir berarti “...suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh seorang makhluk akan hubungan yang menyatukan seluruh kehidupannya dengan Sang Pencipta” (Michon : 1989, dalam Subandi).

Kebiasaan Spiritualitas, merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Aliah, 2006).

Menurut Dull dan Skokan (dalam Koeswara, 1995), kejadian-kejadian yang dihadapi oleh subjek pemeluk agama tidak lagi menjadi suatu kejadian yang sembarangan, tetapi merupakan suatu peristiwa yang dituntut oleh kekuatan ilahiah yang tersembunyi. Dengan demikian mereka merasakan

bahwa hidup yang dialaminya bukanlah tanpa arti. Bahkan kematian pun menjadi suatu kebersatuan dengan yang kekal dan yang Ilahiah. Tidak mempunya seseorang memaknai hidup dan kematian akan mengakibatkan kekosongan jiwa yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidaksiapan dan ketakutan.

Slomo (dalam Lamatuka, 2008) mengatakan bahwa, hidup ini tidak terlepas dari semua masalah-masalah yang dihadapi, manusia masih menikmati hidup dengan segala cara yang dilakukan dan tetap bersikap realistis serta tanggung jawab. Semua gambaran mengenai hidup dan keinginan manusia diantara sekian banyak keinginan lainya bila direnungkan ternyata menggambarkan hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini menjadi gambaran yang amat jelas bahwa manusia, selalu membutuhkan hidup yang bermakna dan cara mereka memberikan makna dalam hidup mereka pun dengan cara yang berbeda-beda.

Frank (dalam Lamantuka, 2008) mengatakan pencarian manusia akan makna merupakan motivasi dalam hidup ini bukan suatu “rasionalisasi sekunder” dari dorongan instinktif. Maka dari itu, hal ini unik dan spesifik sehingga dia haus dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri, hanya dengan demikian ia mencapai signifikansi yang akan memusnahkan kehendak sendiri terhadap makna. Hal ini mampu memberi kesimpulan bahwa makna hidup itu adalah kebutuhan setiap orang, kebutuhan yang mesti dipenuhi dan ditemukan oleh orang itu sendiri, hingga ia benar-benar menemukan makna yang paling dalam pada kehidupanya.

Di samping itu, seseorang yang telah memiliki dan menemukan kehidupan yang bermakna, selalu memiliki kontrol dan pedoman dalam setiap tindakan, keinginan untuk menjaga dan melindungi makna kehidupan sangat amat dijaga dengan baik, hal itu diusahakan agar ia selalu berada dalam keadaan yang berguna bagi dirinya sendiri, bahkan orang lain. Menurut Buchori & Budiharga (dalam Novalia, 2003) kebermaknaan hidup bermanfaat bagi individu sebagai pedoman memiliki tindakan dalam menjalani kehidupan pribadi mereka sehari-hari. Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama bagi manusia. Kehendak inilah yang mendorong manusia melakukan berbagai usaha agar hidup dirasakan berarti.

Disisi lain seseorang yang tidak bisa atau belum bisa menemukan makna dalam hidupnya, cenderung berpotensi terjadinya frustrasi. Dalam kaitan tentang kehidupan seseorang, mungkin saja frustrasi muncul dampak dari hasrat untuk hidup secara bermakna tidak terpenuhi. Hal ini antara lain kurang disadari bahwa dalam kehidupan dan dalam pengalaman masing-masing terkandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan dapat dikembangkan. Selain itu, mungkin pula pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan teknik menemukan makna hidup belum ditemukan. Ketidak keberhasilan dalam menemukan makna hidup inilah yang biasanya menimbulkan frustrasi. Frank (dalam Lamantuka, 2008).

Dalam kajian keagamaan dan kehidupan spiritual seseorang, tak lepas dari pembahasan tentang makna hidup, proses orang yang mencari makna dalam kehidupan keberagamaan mereka pun juga amat panjang, tidak bisa hanya

membutuhkan waktu satu atau dua tahun, dalam hal menemukan makna hidup bisa dilalui lebih dari puluhan tahun. Tentunya dalam mencapai kebermaknaan hidup yang sedemikian penjang rentang waktunya, selalu membutuhkan bimbingan dari orang-orang tertentu. Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., (dalam Syamsul Munir Amin, 2010) bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan YME, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Hal inilah yang menjadi dasar pada setiap statement yang dikemukakan para tokoh bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu hal yang amat sulit yang tak bisa ditemukan dengan hal yang sepele, tetapi dicapai dalam rentan waktu yang sangat panjang. Proses inilah yang menjadi hal yang paling bermakna dalam kehidupan seseorang, rentang yang panjang tentunya akan menjumpai berbagai macam bentuk kejadian yang amat mengesankan, yang terkadang sedih, memilukan, bahagia, dan sebagainya.

Pandangan optimis mengenai kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) dan kebahagiaan dikemukakan oleh Viktor Frankl. Dalam teorinya, Frankl meyakini bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama setiap manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Kebahagiaan sendiri menurut Frankl tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat

sampingan dari keberhasilan seseorang menemukan makna hidup dan memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna. Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna, dan ganjaran dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan, sedangkan mereka yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (Bastaman, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat satu faktor tunggal yang menjadi inti dari keseluruhan teori yang dikemukakan oleh Frankl, yaitu makna hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika Melati, memberikan gambaran tentang kehidupan seorang janda yang telah ditinggal mati suaminya, berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada subjek, diketahui bahwa subjek telah berhasil mencapai kehidupan bermakna setelah kematian pasangan. Keberhasilan janda lanjut usia dalam mencapai kehidupan bermakna dikarenakan ketika subjek telah dapat memenuhi ketiga komponen kehidupan bermakna yang dinyatakan oleh Frankl (Bastaman, 2007), yaitu kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*), dan makna hidup (*the meaning of life*), serta telah mampu merealisasikan ketiga nilai yang menjadi sumber makna hidup yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

Pada penelitian tersebut, keberhasilan mencapai kehidupan bermakna setelah kematian pasangan pada janda usia lanjut ditunjukkan dengan sikap positif dan menerima segala kondisi yang terjadi setelah kematian pasangan

serta dapat menjalaninya dengan tenang. Mereka juga mampu hidup mandiri dan tak terlalu tergantung pada keluarga, apalagi membebaninya. Mereka memiliki teman dan sahabat serta lingkungan di luar keluarga tempat berkomunikasi dan bergaul. Kondisi kesehatannya terjaga dengan baik, demikian pula kesejahteraan atau kondisi ekonominya. Janda lanjut usia yang mencapai kehidupan bermakna juga dihormati dan menjadi panutan keluarga dan lingkungannya, dimana mereka bersedia membagi pengalaman-pengalamannya yang bermanfaat, dan dalam usianya yang lanjut mereka selalu memiliki harapan dirinya akan menjadi lebih baik dan bersedia memperbaiki diri. Keinginan mereka antara lain adalah melihat keluarganya bahagia, menjadi orang yang bermanfaat, dan tentu saja selalu meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan.

Pemaparan hasil penelitian diatas mampu memberikan gambaran yang amat panjang, tentang makna kehidupan seseorang yang amat berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap kejadian yang mereka alami pun membawa dampak dan pengaruh yang berbeda pula. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada KH. Abdurrohman bin Kyai Muhammad Yahya, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, dan Ro'is Syu'biyah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al Muktabaroh An-Nahdliyyah Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah, Gading, Kota Malang, dari hasil wawancara tersebut, beliau memaparkan bahwa kehidupan seseorang yang bermakna adalah kehidupan seseorang yang selalu mengingat Allah SWT, salah satunya dengan menerapkan hidup zuhud. Zuhud sendiri adalah keadaan dimana hati manusia

selalu berusaha untuk tidak menggantungkan hatinya dengan dunia, bukan seseorang yang meninggalkan dunia, tetapi cara bagaimana hidup di alam dunia, tetapi dunia tersebut tidak sampai mengalihkan perhatian hati kepada Allah. Beliau memaparkan juga bahwa ukuran cinta seseorang dengan dunia, mampu diukur dengan seberapa jauh seseorang memperhatikan sholatnya. Sholat adalah ukuran ke-zuhudan seseorang, orang yang selalu melaksanakan sholat dengan baik, maka secara otomatis dirinya dan hatinya akan terarah kepada hal-hal yang positif. Kemudian beliau juga memaparkan, dengan menukil salah satu hadist Rasulullah Muhammad SAW, yakni amal manusia yang akan dihisap (diperhitungkan) oleh Allah SWT, di Akhirat adalah sholatnya. Apabila sholatnya bagus, maka dianggap pula bagus seluruh amaliahnya. Demikian juga sebaliknya, apabila ditemukan sholatnya rusak dan tidak baik, maka rusak pula lah seluruh amaliahnya. (Wawancara, 18 Februari 2015, pukul 09.15-10.20 WIB)

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh KH. Abdurrohman Yahya, pada wawancara yang lain, pada KH. Shohibul Kahfi, mempunyai pendapat yang lain, bahwa hidup yang bermakna, adalah hidup yang tidak menggantungkan hati kepada dunia, dalam artian zuhud. Beliau menceritakan bahwa zuhud itu seperti seseorang yang berjalan naik becak mengelilingi kota dan membawa air yang banyak di dalam toples, namun selama perjalanan ia tidak sempat melihat kanan dan kirinya, karena sangat hati-hatinya menjaga air dalam toples agar tidak tumpah. Begitulah gambaran orang yang meniti dan menjaga kebermaknaan hidupnya dengan cara menjaga hatinya agar tidak

terpengaruh dengan dunia, walaupun setiap harinya dilalui dengan hidup di alam dunia. Hasil kedua wawancara tersebut, menggambarkan bahwa pengamal thoriqoh sangat berhati-hati dalam menemukan dan menjaga kebermaknaan hidupnya. (Wawancara, 18 Februari 2015, pukul : 07.30-08.00 WIB)

Dari semua paparan diatas, dapat ditarik sebuah anggapan bahwa kebermaknaan hidup pada setiap individu berbeda-beda, cara menemukan dan mencapai kehidupan yang bermakna dalam rentan perjalanan kehidupan pun juga melalui berbagai macam halangan dan rintangan yang amat panjang, sehingga pengalaman dan nilai-nilai kebermaknaan pun juga berbeda-beda pada setiap individu.

Gambaran diatas merupakan sebuah fenomena yang perlu mendapatkan perhatian, karena masih banyak orang yang belum menemukan atau bahkan belum paham bagaimanakah seseorang dikatakan telah mencapai hidup yang bermakna. Dari berbagai pernyataan dan data dilapangan, maka penelitian ini akan difokuskan tentang kebermaknaan hidup, yang mana pada penelitian ini, peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul "*Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana deskripsi kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh?
2. Bagaimana proses tercapainya kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh?
4. Bagaimana bentuk strategi mencapai kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh.
2. Untuk memetakan proses tercapainya kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh pada proses pencapaian kebermaknaan hidup pengamal thoriqoh.
4. Untuk menemukan bentuk strategi tercapainya kebermaknaan pada pengamal thoriqoh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bidang kajian keislaman dalam Khasanah Psikologi, serta mampu berperan dalam perkembangan Keilmuan Psikologi utamanya psikologi Islami.

2. Secara Praktis

Mampu memberikan keterangan lebih mendalam tentang konsep kebermaknaan hidup pada pengamal thoriqoh, utamanya bagi orang awam dan para pemerhati ilmu pengetahuan dan khususnya Ilmuan Psikologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Makna hidup mempunyai arti yang berbeda pada setiap individu tergantung dari sudut pandang mana ia melihatnya dan mengartikannya. Banyak ahli yang telah meneliti tentang keberadaan hidup dan memberikan pengertian mengenai makna hidup. Setiap individu mempunyai keinginan untuk meraih hidup bermakna, seperti yang dikemukakan Frankl (dalam Bastaman, 1996), bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna, di mana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menemukan makna dan tujuan hidupnya. Makna dan tujuan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang menemukan makna hidup maka ia akan menentukan tujuan hidup yang pada akhirnya akan membuat segala kegiatan menjadi lebih terarah.

Menurut Ericson, kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif, bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau subjek merasa dirinya benar, tepat dan beres dalam mengambil tindakan atau keputusan, baik yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain, akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna tersebut tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara

memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka orientasi hidupnya. (Ericson, dalam Cremes : 1989)

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup adalah sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna pada diri sendiri maupun orang lain. Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup (Frankl, dalam Aisyah, 2007).

Menurut Bastaman, makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*purpose of life*). Apabila hal-hal tersebut dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Menurut Yalon, Makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yang ingin dicapai dan dipenuhi.

Menurut Reker, makna hidup memiliki tujuan hidup, arah, kewajiban, alasan untuk tetap eksis, identitas diri yang jelas dan kesadaran sosial yang tinggi.

Menurut Toto Tasmara, makna hidup adalah sesuatu yang dinamis, yang harus secara konsisten ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu, melalui perbuatan terpuji, sikap dan perilaku disiplin yang akan menumbuhkan tanggung jawab moral yang tinggi. Menurutnya, kebermaknaan hidup merupakan seluruh keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang. (Toto Tasmara, 1999).

Menurut Crumbaugh, Kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu menilai hidupnya bermaksud atau berarti (Crumbaugh dalam Aisyah, 2007).

Menurut Nasr, “makna” berasal dari kata Persia yakni *ma'naviyah*, yang mengandung konotasi kebatinan atau sesuatu “yang hakiki” lawan dari “kasat mata”. Jadi makna hidup merupakan sesuatu yang bersifat subjektif antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. (Nasr, 2002).

Menurut Ancok, kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain. (Ancok, dalam Aisyah, 2007).

Kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau dengan kata lain subjek merasa bahwa dirinya benar, beres dan tepat (Erikson, dalam Cremers, 1989). Benar, beres dan tepat dalam mengambil tindakan atau keputusan baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh

makna tersebut tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka orientasi hidupnya (Koeswara, 1992). Berdasar penelitian Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) seseorang yang merasa hidupnya bermakna mampu menggunakan mekanisme pertahanan secara memadai dibanding dengan subjek yang kurang bermakna hidupnya. Penelitian yang dilakukan Crumbaugh dan Maholick tersebut mendukung pernyataan Bastaman mengenai sikap individu yang menghayati hidupnya bermakna.

Bastaman (1995), mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, terarah, dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah di balik penderitaan.

Pemeluk agama yang taat bila dihadapkan pada kejadian-kejadian hidup baik yang menyenangkan atau tidak akan dapat mengambil hikmahnya. Menurut Dull dan Skokan (dalam Koeswara, 1995), kejadian-kejadian yang dihadapi oleh subjek pemeluk agama tidak lagi menjadi suatu kejadian yang sembarangan, tetapi merupakan suatu peristiwa yang dituntut oleh kekuatan ilahiah yang tersembunyi. Dengan demikian mereka merasakan bahwa hidup yang dialaminya bukanlah tanpa arti. Bahkan kematian pun menjadi suatu kebersatuan dengan yang kekal dan yang Ilahiah. Tidak mempunya seseorang memaknai hidup dan kematian akan

mengakibatkan kekosongan jiwa yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidaksiapan dan ketakutan.

Seseorang yang dapat menghayati hidupnya bermakna akan mampu mengatur diri dan membentuk harga diri yang kokoh. Seperti yang dikatakan Madjid (dalam Bastaman, 1996), bahwa orang yang mengalami kekosongan makna hidup atau kehampaan eksistensial tidak akan memiliki rasa harga diri yang kokoh, sehingga membuatnya tidak tahan untuk penderitaan. Di sini akan terbentuk pribadi yang rapuh sehingga mudah patah dan hancur, mudah diombang-ambingkan oleh keadaan sekitarnya.

Bagi kaum beragama Tuhan merupakan sumber dari segala sumber makna dalam hidup. Jadi agama untuk membantu manusia menginterpretasikan hidup dan kematiannya (Gordon, 1992). Agama mengisi kekosongan akan koordinasi dan adaptasi langsung terhadap ruang habitatnya (Berger dkk, 1992). Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) mengakui adanya makna hidup yang universal, mutlak dan paripurna. Bagi golongan non agamis hal ini mungkin berupa semesta alam, ekosistem, kemanusiaan, ideologi atau pandangan sumber makna Yang Maha Sempurna dengan agama sebagai wujud tuntunannya.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) berpendapat seseorang yang memiliki makna hidup orientasi kuat terhadap makna akan memiliki apa saja yang disebut dengan *a live prolonging or even a live saving effect*, yaitu pengaruh yang memberikan kekuatan untuk tetap bertahan hidup karena keyakinan adanya makna di balik penderitaan yang dihadapinya.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian kebermaknaan hidup, yaitu hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya.

2. Indikator Kebermaknaan Hidup

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan bebas berkehendak namun harus mampu untuk mempertanggung jawabkannya. Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat diklasifikasikan bagaimana ciri-ciri individu yang menemukan makna hidup. Frankl (dalam Schultz, 1995), mengemukakan bahwa individu yang menemukan makna hidup atau sering dikenal dengan istilah orang-orang yang sehat mempunyai indikator sebagai berikut :

- a. Bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri.
- b. Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap yang mereka anut terhadap nasib sendiri.
- c. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya.
- d. Menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan dirinya.
- e. Secara sadar mengontrol kehidupannya.
- f. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman dan nilai-nilai sikap.
- g. Telah mengatasi perhatian terhadap diri.

- h. Berorientasi pada masa depan, diarahkan pada tujuan dan tugas-tugas yang akan datang.
- i. Komitmen terhadap pekerjaan.
- j. Mampu memberi dan menerima cinta.
- k. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan.

Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) berpendapat yang mana banyak yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Frankl tentang kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna, makna hidup, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan hidup.

Pertama, makna hidup. Makna merupakan sesuatu yang objektif yang berada diseborang keberadaan manusia. Karena statusnya yang objektif maka makna mempunyai sifat yang menuntut manusia untuk mencapainya. Sebaliknya jika makna hanya sebagai rancangan subjektif maka ia tidak akan menuntut manusia untuk mencapainya.

Kedua, kebebasan berkeinginan. Manusia memiliki kebebasan di dalam batas-batas. Manusia bebas untuk mengambil sikap terhadap ketidakbebasan dari kondisi-kondisi biologis, psikologis dan sosiologis secara bertanggung jawab. Manusia dituntut untuk dapat mengambil sikap terhadap dunia luar dan dirinya sendiri. Agar manusia dapat memasuki dimensi baru atau dimensi spiritual tempat kebebasan manusia terletak dan dialami ia harus dapat menentukan sikap baik terhadap dunia luar bahkan terhadap dirinya sendiri.

Ketiga, keinginan akan makna atau kepuasan hidup. Kepentingan manusia terletak pada realisasi nilai-nilai dan pemenuhan potensi-potensi makna yang ada di dalam dunia ketimbang di dalam diri sebagai suatu sistem tertutup. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992), orientasi pada makna bisa membawa manusia kepada konfrontasi dengan makna. Orientasi pada makna merujuk pada manusia itu apa, sedangkan konfrontasi dengan makna merujuk manusia itu hendaknya bagaimana atau semestinya menjadi apa. Konfrontasi pada makna mengarahkan manusia kepada pencapaian kematangan kemudian kebebasan barulah menjadi kebertanggung jawaban.

Keempat, sikap terhadap kematian. Kematian sebagai suatu kejadian berakhirnya keberadaan yang bisa menimbulkan kecemasan atau ketakutan maupun keontetikan pada manusia. Kematian merupakan hal yang pasti dan yang merefleksikan hasrat manusia pada keabadian. Penelitian yang dilakukan oleh Feif/ft (dalam Koeswara, 1987) tentang sikap terhadap kematian menimbulkan dua pandangan, yaitu pertama pandangan filosofis yang mempersepsikan kematian sebagai proses alamiah berakhirnya hidup. Pandangan kedua adalah pandangan religius yang mempersepsikan kematian sebagai penghancuran kehidupan secara fisik sekaligus awal dari kehidupan baru.

Kelima, pikiran tentang bunuh diri. Fikiran semacam ini akan timbul kepada mereka yang menganggap hidupnya tidak bermakna atau belum menemukan makna. Mereka menemukan kehampaan yang disebabkan tidak adanya tujuan yang jelas dan pasti dalam hidup. Bagi mereka yang hidupnya

bermakna dalam melakukan berbagai aktivitas tidak mengenal lelah serta tidak ada sedikitpun pikiran untuk bunuh diri.

Keenam, kepatutan hidup. Hal ini banyak berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial, prestasi-prestasi yang diperoleh, penerimaan baik terhadap diri sendiri ataupun penerimaan sosial terhadap keberadannya serta kepada rasa cinta dan kasih sayang. Landasan-landasan filosofis yang telah dikemukakan tersebut dapat menjadikan seseorang sehat secara mental bila terpenuhi di dalam kehidupannya.

Frankl memberikan penjelasan, bahwa kebermaknaan hidup juga memiliki beberapa karakteristik lain, diantaranya :

- a. Makna hidup itu sifatnya unik dan personal, sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus ditemukan sendiri.
- b. Makna hidup itu spesifik dan kongkrit, hanya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari, serta tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealistis maupun renungan filosofis.
- c. Makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- d. Makna hidup juga diakui sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, semesta dan paripurna.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang telah menemukan makna hidup, yakni seorang individu bebas memilih dan menentukan langkah tindakan mereka sendiri karena secara pribadi mampu bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap yang mereka

anut terhadap nasib sendiri. Hal itu didukung karena individu tersebut telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan dirinya.

3. Komponen Kebermaknaan Hidup

Komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi hidup yang penuh akan makna, adalah sebagai berikut (Bastaman, 1996 : 132) :

a. Pemahaman diri (*self insight*)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.

b. Makna Hidup (*the meaning of life*)

Yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang, nilai tersebut muncul pada saat seseorang mengalami berbagai macam cobaan dan berbagai rintangan dalam hidupnya, nilai inilah yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

c. Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.

d. Keikatan diri (*self commitment*)

Terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

e. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi pribadi yang positif, serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat yang diperlukan.

Keenam unsur tersebut merupakan proses integral dan dalam konteks yang mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan.

Berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Kelompok komponen personal (pemahaman diri, pengubah sikap)
- b. Kelompok komponen sosial (dukungan sosial)
- c. Kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah)

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman diri disertai perubahan sikap, serta dilakukan melalui kegiatan terarah disertai dengan dukungan sosial menjadi kunci dalam komponen-komponen yang terdapat dalam makna hidup.

B. Proses dan Sumber Pencapaian Kebermaknaan Hidup

1. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Proses keberhasilan mencapai makna hidup adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Tahap-tahap penemuan makna hidup dikategorikan atas lima (bastaman, 1996 : 134), yaitu :

a. Tahap derita (pengalaman tragis, penghayatan tanpa makna)

Individu berada dalam kondisi hidup tidak bermakna. Mungkin ada peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.

b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)

Muncul kesadaran diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Biasanya muncul kesadaran diri disebabkan oleh berbagai macam hal, misal perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, hasil do'a dan ibadah, atau pengalaman-pengalaman tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.

c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)

Menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidupnya, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya. Nilai-nilai penghayatan, misalnya penghayatan keindahan, keimanan, dan nilai-nilai bersikap

dalam menentukan tindakan saat menghadapi kondisi yang tak memungkinkan.

- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah, dan menemukan makna hidup)

Semangat hidup dan gairah hidup kerja meningkat, kemudian secara sadar membuat komitmen diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah.

- e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya. Bastaman (1996), mengatakan bahwa kenyataannya urutan proses tersebut tidak dapat diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang mengalami berbagai fase dan tahap dalam mencapai kehidupan bermakna. Mulai dari tahap derita, tahap penerimaan diri, kemudian individu akan mulai memasuki tahap penemuan makna, yang diteruskan pada tahap realisasi makna, yang ditandai mulai terarahnya setiap kegiatan, hingga tahap paling puncak, yakni tahap kehidupan bermakna.

2. Problematika Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Seseorang yang mengalami problematika pada proses pencapaian kebermaknaan hidupnya, memunculkan berbagai macam gangguan dalam batin serta pada proses berfikirnya. Seseorang yang berada dalam kondisi

ini, merasa bahwa dirinya belum bisa mencapai dan memperoleh kebermaknaan hidup serta merasa bahwa dirinya belum bisa menempatkan arti dalam hidup itu sendiri (Effendi, 2006 : 51). Kekurangan arti dalam kehidupan merupakan sesuatu *neurosis noogenik* dalam istilah Frankl, yaitu suatu keadaan yang bercirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan dan hampa. Menurut Frankl, celakalah dia yang tidak bisa lagi melihat arti dalam kehidupannya, tidak lagi melihat tujuan, tidak lagi melihat maksud, dan karena itu tidak ada sesuatu yang dibawa, serta dia segera kehilangan (Schultz, 1991 :151).

Seseorang mungkin saja gagal dalam memenuhi hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini antara lain kurangnya kesadaran bahwa kehidupan dan pengalaman mengandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan kemudian dikembangkan.

Kegagalan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan berbagai macam gangguan, antara lain :

- a. penghayatan hidup tanpa makna (*Maningless*),
- b. merasakan kehampaan dalam kehidupannya
- c. terasa gersang dalam hatinya
- d. merasa tidak memiliki tujuan hidup
- e. bosan dan apatis

Kemudian, penghayatan seperti diatas menjelma ke dalam berbagai macam upaya yang cenderung mengarahkan ke perbuatan negatif, antara lain :

- a. kompensasi dan kehendak berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*)
- b. bersenang-senang mencapai kenikmatan (*the will to pleasure*)
- c. bekerja secara ambisius (*the will to work*)
- d. ambisi mengumpulkan uang (*the will to money*)

Perilaku-perilaku ini menyiratkan penghayatan-penghayatan hidup tanpa makna (Bastaman, 2007 : 80-81). Penghayatan hidup tanpa makna jika terus menerus menerpa seseorang maka akan melahirkan 3 macam karakter yang oleh Frankl dinamakan sebagai *neurosis noogenik*, *otoriter* dan *konformis*, adapun penjelasan ke tiga karakter tersebut, yaitu :

- a. *Neurosis noogenik*

Merupakan keadaan seseorang yang menghambat prestasi dan penyesuaian dirinya. Keadaan ini ditandai dengan munculnya perasaan bosan, hampa, dan keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, serta merasa bahwa hidup ini tidak ada artinya lagi.

- b. *Otoriter*

Gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan tujuan, kepentingan dan kehendaknya sendiri serta tidak bersedia menerima masukan dari orang lain. Kalaupun saran atau masukan tersebut terpaksa diterimanya, maka ia sama sekali tidak menghiraukan saran dan masukan tersebut.

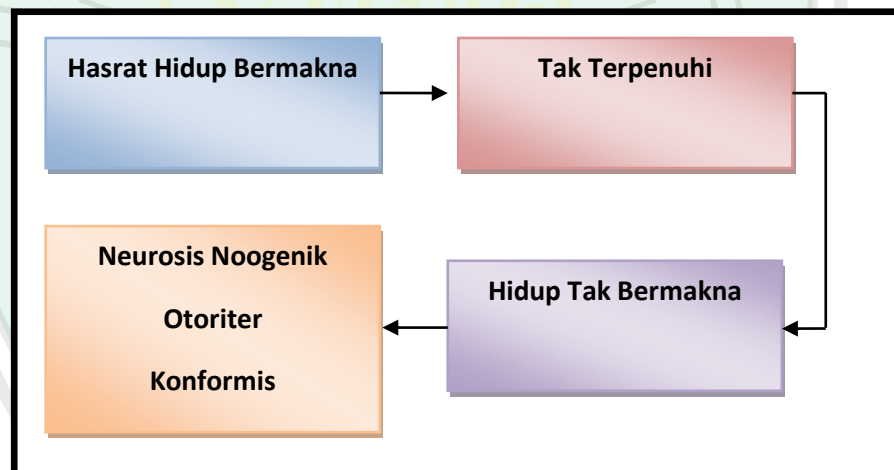
c. *Konformis*

Pribadi dengan kecenderungan kuat untuk selalu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya serta bersedia untuk mengabaikan keinginan dan kepentingan dirinya sendiri (Bastaman, 2007 : 81-84).

Berikut ini adalah alur konsep tentang problematika seseorang yang tak mampu mencapai kebermaknaan dalam hidupnya :

Gambar 01 :

Problematika Hidup Tanpa Makna



Uraian di atas memberikan penjelasan, seseorang yang mengalami problematika hidup tanpa makna, ditandai dengan kurangnya kesadaran bahwa kehidupan dan pengalaman mengandung makna hidup potensial. Selain itu kegagalan seseorang dalam mencapai kebermaknaan hidup ditandai dengan munculnya tiga macam gangguan yakni terhambatnya

prestasi dan penyesuaian diri, terlalu memaksakan kehendak, serta mengikuti arus lingkungan tanpa memperhatikan dirinya sendiri.

3. Sumber Kebermaknaan Hidup

Frankl (dalam Bastaman, 1995) menyimpulkan bahwa makna hidup seseorang bisa ditemukan melalui tiga cara, yaitu :

a. Nilai Kreatif (*Creative values*)

Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang juga akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seseorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada tuhan.

b. Nilai penghayatan (*Experiential values*)

Menurut Frankl, nilai penghayatan dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif, karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada, dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang.

c. Nilai Bersikap (*Attitudinal values*)

Nilai ini sering dianggap paling tinggi, karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi.

Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakkan, seseorang masih bisa dijadikannya suatu momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.

Bastaman mengembangkan sumber makna hidup dengan menambah nilai pengharapan, yaitu dengan percaya adanya perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Uraian di atas memberi penjelasan bahwa, nilai kreatifitas seseorang, cara seseorang dalam menghayati hidupnya, serta nilai bersikap menjadi sumber-sumber akan munculnya makna hidup.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Ciri-ciri yang dikemukakan Frankl (dalam Schultz, 1995), mengenai individu sehat, yaitu individu yang dapat menemukan kebermaknaan hidupnya melalui realisasi nilai-nilai manusiawi. Dapat dijabarkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah faktor-faktor internal dan eksternal. Penjelasan kedua faktor tersebut, sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Frankl menjelaskan bahwa faktor internal, yang meliputi pola pikir, pola sikap, konsep diri, corak penghayatan, ibadah dan kepribadian, menjadi faktor yang muncul dari diri seseorang yang berdampak pada pencapaian kebermaknaan hidup. Faktor-faktor tersebut, antara lain sebagai berikut :

a. Pola Berfikir

Kecenderungan berfikir seseorang (positif atau negatif) akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian diri dan kehidupan psikisnya. Pola berfikir mempengaruhi suasana hati yang nantinya akan menentukan tindakan individu. Dari pola berfikir itu individu akan bertindak proaktif, agresif, pasif dan asertif. Individu yang berfikir positif akan memandang peristiwa yang dialami maupun keadaan dirinya dari sisi positif sehingga ia akan melakukan tindakan yang positif kemudian kebermaknaan hiduplah yang didapat. Frankl (dalam Schultz, 1995), berdasarkan pengalaman hidupnya mengemukakan bahwa individu yang mengubah pola berfikir ke arah yang positif dan menyenangkan, maka kesakitan, ketakutan, penderitaan akan hilang karena fikiran positif akan membangkitkan jiwa yang tertekan dan memberikan kekuatan untuk mengatasi penderitaan dan keputusan pada suatu keadaan.

b. Pola Sikap

Krech dan Crutchfield (dalam Sears dkk, 1994) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses

motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Sikap terhadap suatu objek, gagasan, pengalaman atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Sikap individu terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang diterimanya begitu berpengaruh pada pengambilan hikmah. Seringkali penderitaan yang dialami oleh individu tidak dapat dielakkan lagi, maka sikap menghadapinya yang perlu diubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah berkurang, bahkan mungkin saja dapat memberikan pengalaman berharga bagi penderita yang disebut dengan hikmah. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila penderita mampu mengatasinya dengan baik, sekurang-kurangnya dapat menerima keadaannya setelah upaya maksimal dilakukan tetapi tetap tidak berhasil mengatasinya.

c. Konsep Diri (*Self Concept/Self Image*)

Konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai subjektivitas tinggi. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dalam proses pengembangan pribadi. Konsep diri

yang positif akan mewarnai cara pikir, pola sikap, corak penghayatan dan ragam perbuatan yang positif, demikian pula sebaliknya. Contohnya, seseorang yang memandang dirinya mampu untuk menghadapi dan mengatasi penderitaan akan berusaha secara maksimal dan penuh optimisme.

d. Corak Penghayatan/Kepercayaan

Bagaimana individu meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai seperti apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Dengan jalan mengasihi dan dikasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman-pengalaman penuh makna dan membahagiakan. Orang yang percaya pada Tuhan dan juga percaya kepada takdir akan meyakini bahwa setiap peristiwa atau kejadian ada hikmah ataupun tujuannya. Keyakinan seperti ini hanya akan berpengaruh sesaat terhadap emosinya. Ia dapat segera mengerti memahami dan percaya bahwa Tuhan selalu mentakdirkan yang terbaik bagi manusia, walaupun itu berwujud kegagalan dan kadang-kadang manusia tidak sanggup memahaminya. Kepercayaan kepada Tuhan ini tidak terlepas dari keimanan individu sebagai manusia dalam menjalani hidupnya.

e. Ibadah

Dalam pengertian umum ibadah adalah segala kegiatan melaksanakan yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarang-Nya menurut ketentuan agama. Dalam pengertian lebih khusus ibadah adalah ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan dalam agama. Ibadah yang dilakukan secara hidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantap dan tabah, serta tidak jarang juga menimbulkan perasaan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi seseorang.

f. Kepribadian

Kepribadian, menurut Allport (dalam Mujib,1999), adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dijabarkan kepribadian terdiri atas kecenderungan-kecenderungan menentukan, yang memainkan peran aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian bersifat individualis atau sangat subjektif, artinya tidak ada orang di dunia ini yang memiliki kepribadian sama walaupun dari anak kembar. Kepribadian menjadi jembatan individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya. Kepribadian di sini mempunyai fungsi atau

arti adaptasi dan menentukan individu dalam menghadapi masalah-masalahnya.

Uraian di atas memberikan penjelasan bahwa pola pikir dan pola sikap, dengan adanya konsep diri yang matang, serta adanya corak penghayatan yang didasarkan pada ibadah dan kepribadian menjadi sebab munculnya kebermaknaan hidup yang muncul dalam diri seseorang.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, di antaranya pekerjaan, pengalaman, hubungan keluarga, kebudayaan dan lingkungan sosial. Penjelasan, sebagai berikut :

a. Pekerjaan

Dengan bekerja individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Pekerjaan merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi individu-individu yang mempunyai orientasi tinggi pada pekerjaan atau bagi individu yang bermotto pekerjaan adalah hidup. Bekerja tidak dengan sendirinya memberikan makna bagi yang melakukannya. Kegiatan bekerja semata-mata hanya memberikan peluang dan kesempatan untuk mendapat makna. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja dan hasilnya, dalam arti dedikasi dan cinta kerja serta kesungguhan dalam mengerjakannya akan menghasilkan karya-karya dengan kualitas terbaik sekaligus memberikan makna. Individu akan merasa kehilangan makna apabila ia tidak berkarya dan bekerja dengan hasil yang baik.

b. Pengalaman-Pengalaman

Setiap individu selalu mendapatkan berbagai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memaknai hidupnya. Apakah ia akan menjadi orang yang mudah berputus asa, memandang positif akan diri dan lingkungannya, menjadi orang yang optimis, selalu giat dalam bekerja dan sebagainya. Individu-individu yang sering mengalami hal-hal tragis akan menjadi orang yang kuat dan tegar dalam menghadapi kehidupan ini. Sebaliknya mereka yang jarang bahkan tidak pernah mengalami hal-hal tragis mempunyai kecenderungan menjadi individu yang tidak tahan banting.

c. Hubungan dalam Keluarga

Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarga akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia. Ada sebagian orang tua yang kurang dapat bahkan tidak dapat menerima kehadiran anaknya, sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua seperti acuh tak acuh, kurang memberi kasih sayang, kurang memberi perhatian, tidak dapat menerima anak apa adanya dan sebagainya. Akibatnya hak-hak anak dalam keluarga terabaikan. Pada akhirnya apa yang dialami oleh anak dalam keluarga menimbulkan konsep yang negatif terhadap diri sendiri.

d. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep akal dalam usaha manusia menyelaraskan hubungan-hubungannya dalam kehidupan sehingga dapat dibina keperluan-keperluan. Dalam pengertian lain kebudayaan merupakan cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu. Kebudayaan merupakan aturan-aturan, nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Antara masyarakat yang satu dengan lainnya berbeda. Budaya ini dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi diri individu. Peran individu di lingkungannya begitu berpengaruh pada daya cipta, daya mobilitas, dan juga berpengaruh pada bagaimana ia dapat menerima orang lain di sekitarnya. Individu yang dapat berperan penuh dan diterima dengan baik oleh lingkungannya akan merasakan bahagia dan juga penuh semangat melakukan hal-hal untuk kemajuan lingkungan masyarakatnya.

Menurut uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan, pengalaman masa lampau, hubungan keluarga, kebudayaan, dan lingkungan

sosial memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang pada faktor ekstern.

D. Strategi Mencapai Kebermaknaan Hidup

Makna harus ditemukan dalam diri individu, seorang individu tidak menciptakan atau memiliki makna, melainkan harus menemukannya. Dengan kata lain, menemukan makna hidup, individu harus keluar dari persembunyiannya dan menyongsong tantangan di dunia luar yang memang ditujukan kepada individu tersebut (Zainal, 2007 : 265). Cara menemukan dan mencapai kehidupan bermakna dan mampu meraihnya, meskipun dalam penderitaan dan musibah dapat melalui beberapa macam bentuk strategi, antara lain (Bastaman, 2007 : 157-179, 241-244) :

1. Niat dan Tujuan

Setiap perbuatan harus dimulai dengan niat yang baik. Niat adalah motivasi dan selalu diawali dengan suatu kebutuhan tertentu yang timbul karena sadar atas kekurangan diri atau terbukanya fikiran terhadap tujuan-tujuan baru. Kebutuhan ini mengandung daya yang seakan menuntut adanya perubahan, menuju kehidupan yang bermakna. Niat dan motivasi adalah landasan untuk mencapai apa yang kita cita-citakan. Harapan atau cita-cita inilah yang disebut dengan tujuan atau goal yang memberi arah pada semua kegiatan.

2. Potensi

Manusia memiliki banyak potensi yang luar biasa. Salah satu potensi khas yang dimiliki manusia adalah kecerdasan (akal), religuitas, dan mengubah kondisi diri.

3. Asas-asas kesuksesan

Untuk mencapai hidup yang bermakna, selain melihat potensi-potensi yang ada, juga harus melihat berbagai asas kesuksesan yang telah terukur. Secara garis besar asas-asas ini diawali dengan pemurnian dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif.

4. Usaha

Adanya cita-cita tanpa usaha hanya menjadi sebuah mimpi yang tak akan pernah terwujud. Sebaliknya, adanya cita-cita yang tidak disertai adanya usaha akan menjadikan seseorang semakin tak terarah pola pikirnya dan tak adanya pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

5. Metode

Sistem kerja atau metode sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya metode, suatu hal yang dicita-citakan tak akan terarah dan tujuan tidak akan pernah bisa dicapai. Kebermaknaan hidup seseorang, mampu ditempuh serta diperoleh dengan beberapa metode, antara lain :

- a. Pemahaman diri (*self-evaluation*)
- b. Bertindak positif (*acting as if*)
- c. Pendalaman catur nilai

6. Media

Seseorang yang telah menjalani beberapa proses diatas, serasa belum sempurna tanpa adanya media yang mampu mendukung keberlangsungan proses pencapaian kebermaknaan hidup, beberapa media tersebut antara lain adalah :

- a. Pengakraban hubungan (*personal acounter*)
- b. Ibadah (*spiritual acounter*)

Uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang individu terlahir tidak memiliki makna, karena makna kehidupan ditemukan oleh seorang individu yang saling berbeda. Adapun cara (strategi) untuk menemukan hidup ada enam langkah, antara lain seorang harus memiliki niat dan tujuan yang baik, yang harus berasaskan kesuksesan, disertai usaha serta ditopang oleh adanya media, dan metode yang matang berlandaskan adanya potensi dalam diri seseorang.

E. Prespektif Islam Tentang Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*)

1. Telaah Teks Psikologis Tentang Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*)

a. Sampel Teks Psikologi

Menurut Ericson, kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif, bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau subjek merasa dirinya benar, tepat dan beres dalam mengambil tindakan atau keputusan, baik yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain, akan menimbulkan

rasa penuh makna. Rasa penuh makna tersebut tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka orientasi hidupnya (Ericson, dalam Cremes : 1989).

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup adalah sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna pada diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Bastaman, makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*purpose of life*). Apabila hal-hal tersebut dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Menurut Yalon, Makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yang ingin dicapai dan dipenuhi.

Menurut Reker, makna hidup memiliki tujuan hidup, arah, kewajiban, alasan untuk tetap eksis, identitas diri yang jelas dan kesadaran sosial yang tinggi.

Menurut Toto Tasmara, makna hidup adalah sesuatu yang dinamis, yang harus secara konsisten ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu, melalui perbuatan terpuji, sikap dan perilaku disiplin yang akan menumbuhkan tanggung jawab moral yang tinggi. Menurutnya,

kebermaknaan hidup merupakan seluruh keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang (Toto Tasmara, 1999).

Menurut Crumbaugh, Kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu menilai hidupnya bermaksud atau berarti (Crumbaugh dalam Aisyah, 2007).

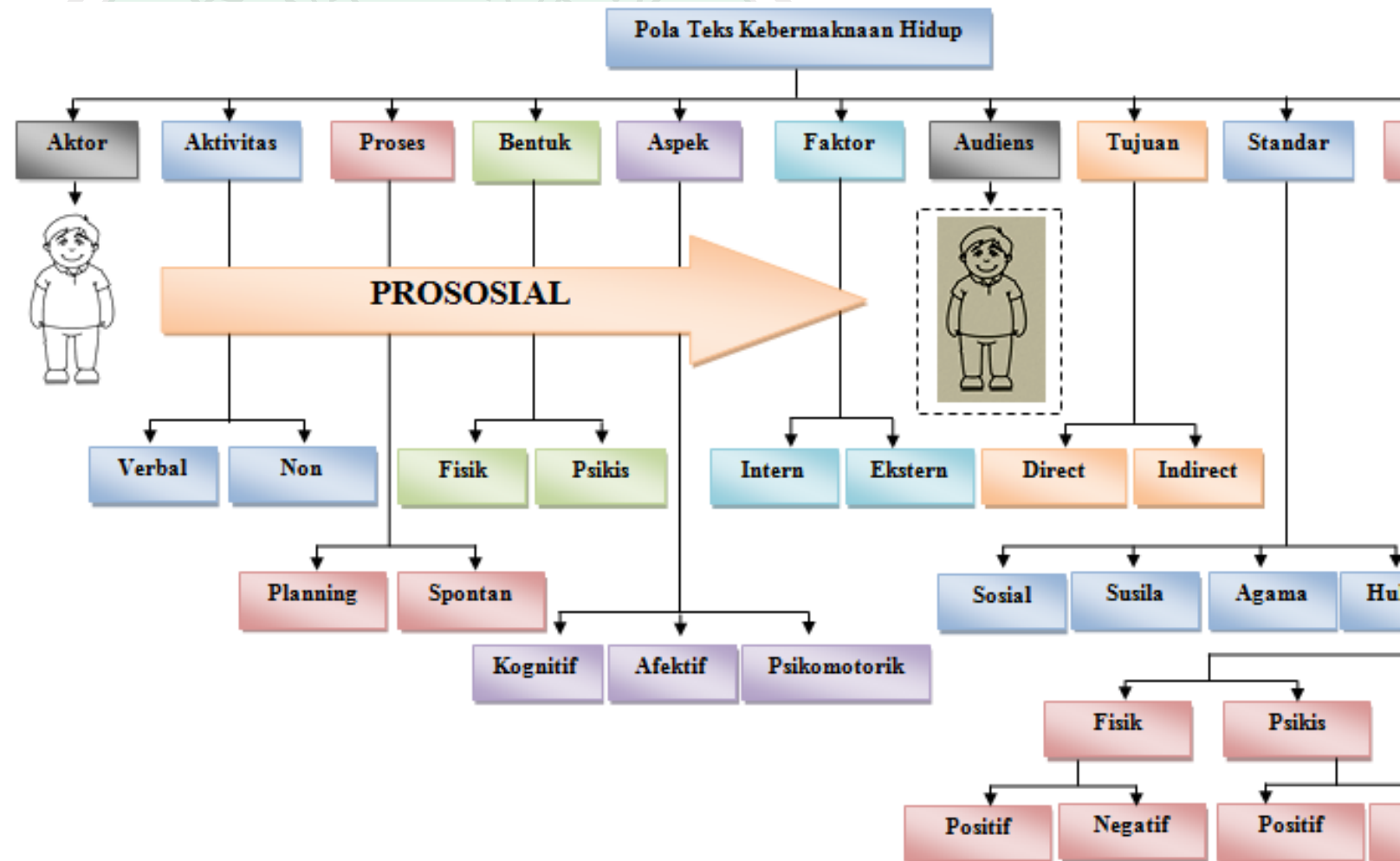
Menurut Nasr, “makna” berasal dari kata Persia yakni *ma'nawiyah*, yang mengandung konotasi kebatinan atau sesuatu “yang hakiki” lawan dari “kasat mata”. Jadi makna hidup merupakan sesuatu yang bersifat subjektif antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (Nasr, 2002).

Menurut Ancok, kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain (Ancok, dalam Aisyah, 2007).

Menurut Victor Frankl, Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup (Frank dalam Aisyah, 2007).

b. Pola Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life)

Gambar 02 : Pola Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan

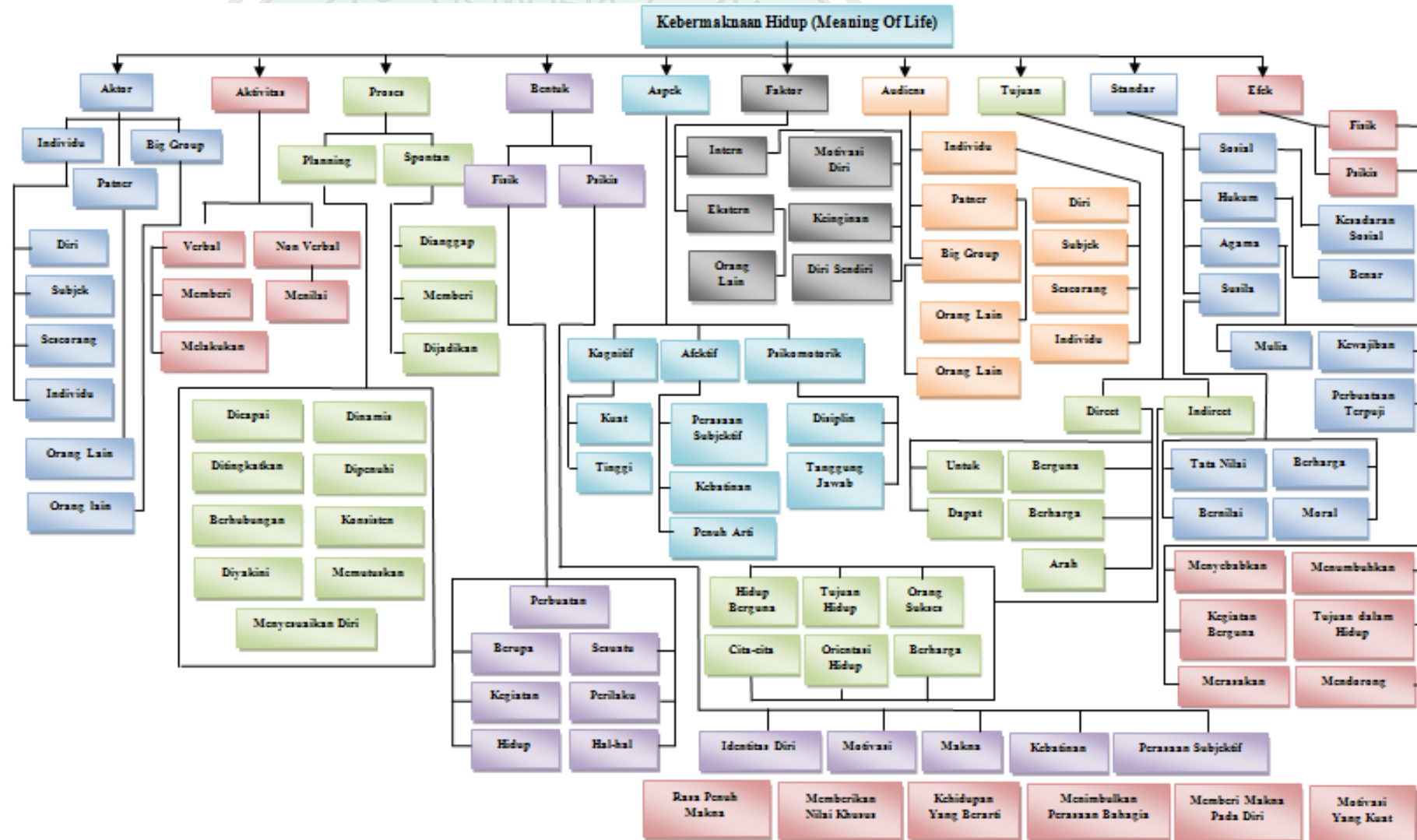


**c. Analisis Komponen Teks Psikologis Tentang Kebermaknaan Hidup
(Meaning Of Life)**

Tabel 01 : Analisis Komponen Teks psikologi

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	a. Individu b. Partnership c. Komunitas	a. Diri, subjek, seseorang, individu. b. Orang lain. c. Orang lain.
2	Aktivitas	a. Verbal b. Non Verbal	a. Memberikan, melakukan. b. Menilai.
3	Proses	a. Planning b. Spontan	a. Dicapai, dinamis, konsisten, ditingkatkan, dipenuhi, mengambil tindakan, memutuskan, berhubungan, menyesuaikan diri, diyakini. b. Dianggap, memberikan, dijadikan.
4	Bentuk	a. Fisik b. Psikis	a. Perbuatan, berupa, kegiatan, hidup, sesuatu, perilaku, hal-hal. b. Identitas diri, motivasi, makna, kebatinan, perasaan subjektif.
5	Aspek	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik	a. Kuat, tinggi. b. Perasaan subjektif, kebatinan, penuh arti. c. Disiplin, tanggung jawab.
6	Faktor	a. Intern b. Ekstern	a. Motivasi diri, keinginan, diri sendiri. b. Orang lain.
7	Audiens	a. Individu b. Partnership c. Komunitas	a. Diri, subjek, seseorang, individu. b. Orang lain. c. Orang lain.
8	Tujuan	a. Direct b. Indirect	a. Untuk, dapat, berguna, arah, berharga. b. Hidup berguna, tujuan hidup, orang sukses, cita-cita, orientasi hidup, berharga.
9	Standar	a. Sosial b. Susila c. Agama d. Hukum	a. Kesadaran sosial. b. Tata nilai, berharga, bernilai, moral. c. Mulia, perbuatan terpuji, kewajiban. d. Benar.
10	Efek	a. Fisik b. Psikis	a. Menyebabkan, kegiatan berguna, merasakan, menimbulkan, mendorong, tujuan dalam hidup. b. Rasa penuh makna, memberikan nilai khusus, kehidupan yang berarti, menimbulkan perasaan bahagia, memberi makna pada diri, motivasi yang kuat.

d. Mind Map Tentang Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life)



e. Rumusan Konseptual Tentang Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life)

1) Rumusan Secara Umum (General)

Kebermaknaan hidup dapat diartikan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok, baik secara terencana maupun spontanitas, yang berbentuk aktifitas fisik maupun psikis, serta berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas tersebut dilakukan karena adanya dorongan berupa faktor intern dan ekstern, yang mana aktivitas tersebut mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung (jangka panjang) berupa adanya efek pada fisik maupun psikis, bagi orang lain, maupun kelompok. Adapun aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan adanya norma sosial, susila, agama, dan hukum.

2) Rumusan Secara Partikular (Rinci)

Kebermaknaan hidup adalah aktivitas seseorang maupun kelompok yang dilakukan melalui proses terencana maupun tidak terencana, berupa memberi, dan menolong. Bentuk pertolongan tersebut berupa kegiatan fisik dan motivasi pada psikis orang lain. Pertolongan tersebut didukung faktor intern berupa motivasi diri sendiri, dan faktor ekstern berupa orang lain. Tujuan dari aktivitas tersebut, untuk mencapai hidup yang berguna, berharga, sukses mencapai cita-cita.

Ukuran dari semua aktifitas tersebut, karena adanya kesadaran sosial, tata nilai, nilai-nilai moral, serta keinginan untuk melakukan perbuatan terpuji. Dampak semua kegiatan itu, memunculkan perasaan penuh makna, memberi nilai khusus, menimbulkan perasaan bahagia serta berdampak pula pada motivasi yang kuat untuk selalu merasakan kehidupan yang berguna.

2. Telaah Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life)

a. Sampel Teks Kebermaknaan Hidup 1

1) Teks Islam

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧٧﴾

2) Artinya

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS : An Nahl : 97)

3) Makna Per-Kata (معانى المفردات)

من	: Barang siapa
أُنْثَىٰ	: Perempuan
عَمِلَ	: Yang melakukan
هُوَ	: Dia (laki-laki)
صَالِحًا	: Kebaikan
مُؤْمِنٌ	: Orang mukmin

مِنْ : Dari
 فَلَنَحْيِيَنَّهٗ : Maka akan kami berikan
 ذَكَرَ : Laki-laki
 طَيِّبَةَ حَيَوٰةٍ : Kehidupan yang baik
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ : Kami beri balasan
 أَجْرَهُمْ : Pahala kepada mereka
 بِأَحْسَنَ : Dengan kebaikan
 يَعْمَلُونَ : Yang mereka kerjakan

4) منطوق و مفهوم اللفظ الآيات

هُوَ = مَنْ = Dia (laki-laki) = Individu
 ذَكَرَ = الرَّجُلُ = Orang laki-laki = Male
 أَنْثَى = الْمَرْأَةُ = النِّسَاءُ = Wanita / Perempuan = Female
 النَّاسُ = الْإِنْسَانُ = Manusia = Human Resources
 عَمَلٌ = شَعَلٌ = فَعَلٌ = كَسَبٌ = Amal, bekerja, kesibukan = kerja, kinerja
 صَالِحًا = مَعْرُوفٌ = خَيْرًا = كَرِيمًا = حَسَنًا = Kebaikan, adil bijaksana
 مُؤْمِنٌ = مُؤْمِنَةٌ = الْمُؤْمِنُونَ = الْمُؤْمِنَاتُ = beriman, bertaqwa =
 individu yang memiliki self esteem
 أَنْعَمَ = أَعْطَى = وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ = فَلَنَحْيِيَنَّهٗ = memberi, membalas = reinforcement
 حَيٰةٍ = حَيٍّ = السَّعَادَةُ = kehidupan, kebahagiaan = status, posisi,
 jabatan, karir
 جَزَاءٌ = أَجْرٌ = balasan, pahala = reward (positif reinforcement)
 الْعَامِلُونَ = يَعْمَلُونَ = orang-orang yang melakukan = achievement

b. Sampel Teks Kebermaknaan Hidup 2

1) Teks Islam

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

2) Artinya

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS : Ali Imron : 110)

3) Makna Per-Kata (معانى المفردات)

كُنْتُمْ	: kalian semua
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ	: mencegah dari munkar
أُمَّةٍ خَيْرٍ	: sebaik-baik umat
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ	: iman kepada Allah
أُخْرِجَتْ	: yang dikeluarkan
ءَامِنٍ	: beriman
لِلنَّاسِ	: untuk manusia
أَهْلُ الْكِتَابِ	: ahli kitab
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ	: memerintah kebaikan
خَيْرًا	: kebaikan
الْمُؤْمِنُونَ	: orang-orang beriman
الْفَاسِقُونَ	: orang-orang fasik

4) منطوق و مفهوم الفظ الآيات

كُنْتُمْ = أَنْتُمْ = Kalian semua = audiens

حَيْرُ أُمَّةٍ = خَيْرُ النَّاسِ = sebaik-baik manusia = Quality of human resources

أُخْرِجَتْ = ذَهَبَ = pergi (keluar) = distribusi

لِلنَّاسِ = لِأُمَّةٍ = لِإِنْسَانٍ = Untuk manusia = komunitas manusia

تَأْمُرُونَ = Memerintah = leader yang visioner

الْمُؤْمِنُونَ = الْمُسْلِمُونَ = orang-orang mukmin = individu yang memiliki self esteem

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ = تَمْنَعُ عَنِ الْفَحْشَاءِ = menahan dari keburukan = heroistik

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ = وَالتَّقْوَى = iman, taqwa kepada Allah = konsisten, komitmen

ءَامِنِينَ = تَيَقِنَ = iman, yakin = loyalitas

أَهْلُ الْكِتَابِ = ahli kitab = ilmuan, cendekiawan

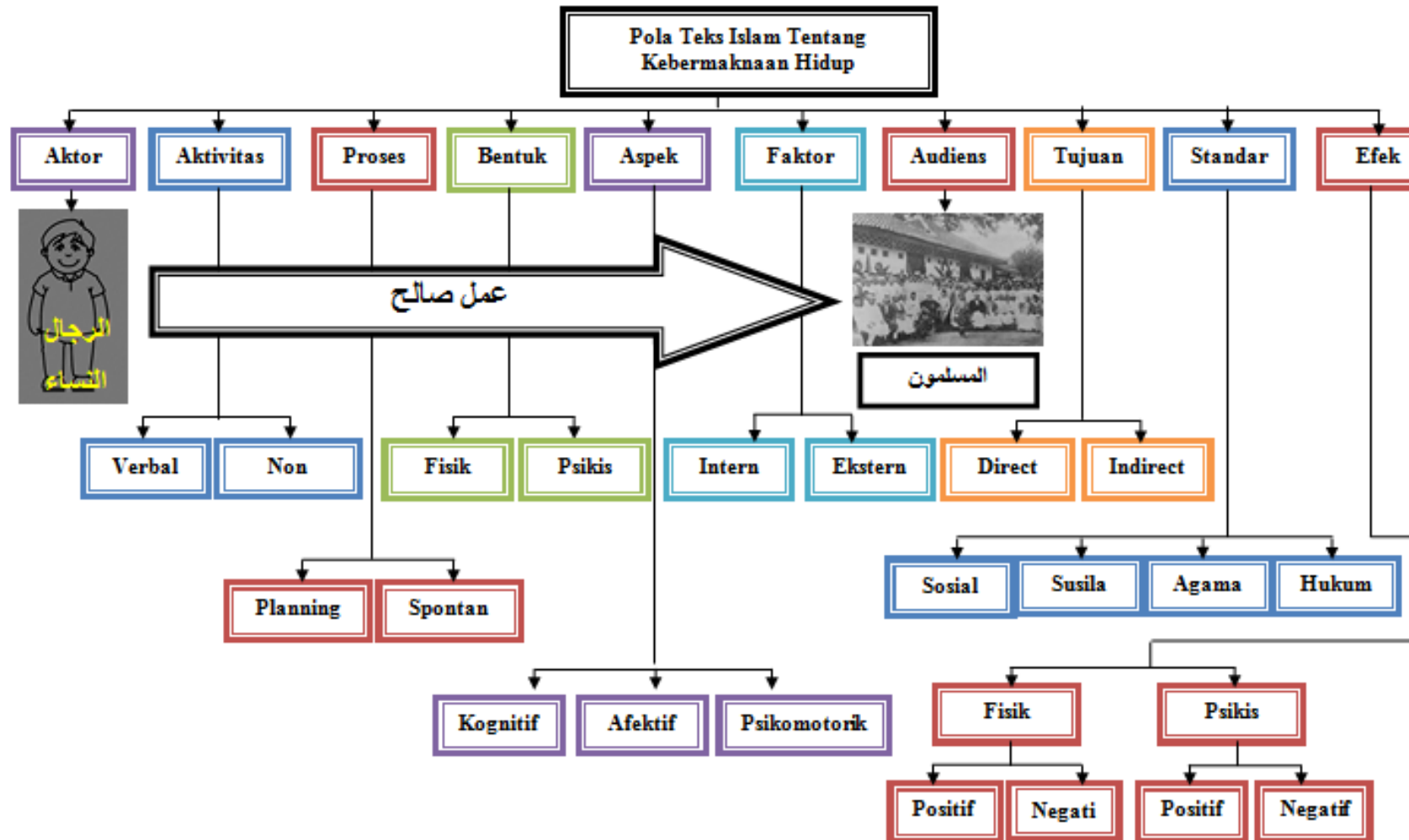
مَعْرُوفٌ = خَيْرًا = كَرِيمًا = طَيِّبًا = حَسَنًا = صَالِحًا = kebaikan = order

الْفَاسِقُونَ = أَهْلُ الْفَحْشَاءِ = ahli keburukan, orang-orang fasik = disorder

behavior

c. Pola Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life)

Gambar 04 : Pola Teks Islam



d. Komponen Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life)

Tabel 0.2 : Komponen Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	d. Individu	مَنْ , هُوَ , ذَكَرَ , الرَّجُلُ , أَنْتَى , الْمَرْأَةُ , النَّسَاءُ , الْإِنْسَانُ
		e. Partnership	هُمَا (ذَكَرَ وَ أَنْتَى)
		f. Komunitas	أَنْتُمْ , كُنْتُمْ , هُمْ , الْأُمَّةُ , فِرْقَةٌ , قَبِيلَةٌ , شُعُوبٌ , النَّاسُ
2	Aktivitas	c. Verbal	كَسَبَ , فَعَلَ , تَأْمُرُونَ , تُرْسَلُونَ
		d. Non Verbal	عَمَلٌ , شَعَلٌ
3	Proses	c. Planning	خَرَجَ , ذَهَبَ
		d. Spontan	تَمَنَعَ , تَنَهَى , أَعْطَى , نُحْيِينَ
4	Bentuk	c. Fisik	حَيَوَةٌ , حَيٍّ , الْكِتَابُ , الْمُنْزَلُ
		d. Psikis	مُؤْمِنٌ , أَمِنْ
5	Aspek	d. Kognitif	خَيْرَ أُمَّةٍ
		e. Afektif	يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
		f. Psikomotorik	صَالِحًا , حَسَنًا , طَيِّبًا , كَرِيمًا , خَيْرًا , مَعْرُوفٌ
6	Faktor	c. Intern	مُؤْمِنٌ , خَيْرَ أُمَّةٍ
		d. Ekstern	أَجْرٌ , جَزَاءٌ
7	Audiens	d. Individu	مَنْ , هُوَ , ذَكَرَ , الرَّجُلُ , أَنْتَى , الْمَرْأَةُ , النَّسَاءُ , الْإِنْسَانُ
		e. Partnership	هُمَا (ذَكَرَ وَ أَنْتَى)
		f. Komunitas	الْمُؤْمِنُونَ , الْمُسْلِمُونَ , الْمُتَّقُونَ , الْفَاسِقُونَ , أَكْثَرُهُمْ , أَنْتُمْ , كُنْتُمْ , هُمْ , الْأُمَّةُ , فِرْقَةٌ , قَبِيلَةٌ , شُعُوبٌ , النَّاسُ
8	Tujuan	c. Direct	فَلَنُحْيِيَنَّهُ , وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ
		d. Indirect	حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ , أَجْرُهُمْ بِإِحْسَانٍ
9	Standar	e. Sosial	خَيْرَ أُمَّةٍ لِنَاسٍ
		f. Susila	
		g. Agama	تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ , تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
		h. Hukum	أَجْرٌ , جَزَاءٌ
10	Efek	c. Fisik	أَجْرُهُمْ بِإِحْسَانٍ
		d. Psikis	حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ

e. Intervensi Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

Tabel 03 : Intervensi Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna	Substansi Psikologi	Sumber	Jmlh
1	Aktor	Individu	مَنْ	Seseorang	Individu	(2 : 38, 97, 98), (3 : 28, 82, 145), (4 : 6), (5 : 3, 89, 94), (6 : 16, 54), (12 : 75, 90), (19 : 75), (21 : 94), (24 : 35, 52), (25 : 19, 68), (26 : 20, 40), (27 : 90), (33 : 31), (34 : 39), (38 : 61), (48 : 17), (65 : 4).	28
			هُوَ	Dia (seorang laki-laki)	Individu	(3 : 36, 47), (4 : 127), (6 : 9), (7 : 63), (14 : 6), (17 : 40), (18 : 37), (26 : 50), (28 : 6, 15), (33 : 26, 36, 40), (35 : 11), (36 : 26), (40 : 28, 40), (43 : 16), (48 : 5, 6).	21
			ذَكَرَ	Laki-laki	Laki-laki (Male)	(4 : 12, 176)	2
			الرَّجُلُ				
			أَنْثَى	Wanita	Wanita (Female)	(2 : 178, 221, 228, 235, 241), (4 : 3, 15, 25, 34, 75, 117, 127), (5 : 5), (6 : 139), (9 : 49, 87), (12 :	30
		الْمَرْأَةُ					
		النِّسَاءُ					

						24, 25, 31, 51), (23 : 6), (24 : 4, 23, 26, 31, 32), (28 : 23), (33 : 32), (40 : 25), (60 : 10).	
			الإنسان	Manusia	Manusia	(2 : 217), (5 : 32, 97), (6 : 9, 112, 128), (7 : 159, 172), (8 : 34), (10 : 15), (18 : 54), (20 : 108), (27 : 62), (29 : 10), (30 : 30), (33 : 72), (75 : 14, 36), (78 : 38), (80 : 17).	20
		Partner	هُمَا (ذَكَرَ وَ أُنْثَى)	Mereka berdua (Laki-laki & perempuan)	Human (male & female).	(4 : 1, 11, 12, 23, 176), (6 : 100), (9 : 68), (16 : 97), (24 : 3, 31, 61), (28 : 14), (33 : 35, 50, 55, 73), (35 : 11), (47 : 19), (48 : 6), (49 : 11).	20
		Komunitas	كُلُّكُمْ	Kalian Semua	Komunitas Manusia	(2 : 150), (7 : 24, 38, 69, 71), (8 : 44, 48), (20 : 71, 80), (22 : 78), (23 : 34, 35), (24 : 21, 54), (33 : 32).	15
			أَنْتُمْ				
			هُمْ	Mereka Semua	Komunitas Manusia	(1 : 7), (2 : 145, 260), (4 : 140), (6 : 44), (8 : 63), (9 : 61), (10 :	15

						66), (13 : 18, 31), (18 : 26), (23 : 71), (33 : 50), (40 : 8), (58 : 18).	
			أُمَّة	Umat	Umat	(2 : 143), (5 : 48), (7 : 38), (11 : 48), (13 : 30), (16 : 36, 63, 89), (19 : 74), (20 : 99, 128), (21 : 6), (23 : 44), (46 : 18), (54 : 43).	15
			فِرْقَةٌ	Golongan	Golongan	(4 : 88), (6 : 65), (13 : 36), (17 : 20), (22 : 19), (30 : 32), (33 : 20, 26), (38 : 11), (56 : 8, 27, 41), (58 : 19).	13
			قَبِيلَةٌ	Suku	Suku	(2 : 60, 85), (7 : 160), (8 : 63), (20 : 85), (49 : 13), (106 : 1).	7
			شُعُوبٌ	Etnis	Komunitas	(49 : 13).	1
			النَّاسُ	Para Manusia	Komunitas Manusia	(2 : 30, 106, 161, 189, 213), (4 : 142), (6 : 98), (7 : 143), (12 : 38), (15 : 28), (19 : 66), (50 : 16), (78 : 38).	13
2	Aktivitas	Verbal	تَأْمُرُونَ	Memerintah	Intruksi	(2 : 247), (4 : 89), (7 : 54), (9 : 86), (12 : 40), (17 : 23), (19 :	13

						31), (27 : 23), (28 : 32), (36 : 60), (38 : 44), (71 : 1), (99 : 5).	
			نُرْسَلُوْنَ	Mengutus	Delegasi	(13 : 30), (36 : 14), (40 : 15), (42 : 48, 51), (43 : 23, 29, 46), (44 : 5), (48 : 8, 10, 28), (57 : 25, 26), (62 : 2), (65 : 11), (73 : 15).	17
			كَسَبَ	Bekerja	Kinerja	(7 : 163), (18 : 79), (28 : 26, 27), (34 : 12), (37 : 61), (39 : 39), (41 : 5), (84 : 6), (88 : 3).	11
			فَعَلَ	Melakukan	Aktivitas	(5 : 3, 107), (11 : 78), (12 : 24), (22 : 29), (24 : 33), (29 : 29), (48 : 10), (51 : 40), (52 : 42), (64 : 14), (71 : 9).	12
		Non Verbal	عَمَلَ	Berbuat	Aktivitas	(2 : 195, 231), (4 : 37), (5 : 93), (9 : 112), (10 : 13, 44), (17 : 7, 15), (28 : 4, 77), (33 : 6), (35 : 32), (42 : 40), (75 : 2).	15
			شَغَلَ	Kesibukan	Bussiness Activity	(36 : 55), (55 : 29)	2
3	Proses	Planning	خَرَجَ	Keluar	Produk	(5 : 37), (9 : 40, 83), (17 : 80), (36 : 51), (40 : 10,	17

						11, 16), (41 : 47), (47 : 16), (49 : 5), (54 : 7), (55 : 22), (57 : 4), (59 : 2, 11, 12).	
			ذَهَبَ	Pergi	Distribusi, ekspor	(5 : 103), (8 : 5), (9 : 49, 83, 122), (18 : 19), (21 : 57, 87), (24 : 11, 53, 63), (26 : 17), (33 : 20), (37 : 91, 99, 140), (48 : 15), (51 : 26).	18
		Spontan	تَمَنَعَ	Mencegah	Preventif	(5 : 105), (9 : 71, 112), (14 : 24), (22 : 41), (24 : 2), (29 : 45),	7
			تَنَهَى	Melarang	(Warning) Peringatan	(2 : 224), (7 : 157, 165), (9 : 67), (11 : 62, 87, 116), (16 : 90), (23 : 6), (24 : 22, 58), (33 : 53), (37 : 2, 107), (60 : 8, 9), (96 : 9, 10, 11, 13).	20
			أَعْطَى	Memberi	Mandat	(1 : 6), (2 : 102, 213), (5 : 76, 89, 105), (6 : 14), (9 : 80), (10 : 106), (28 : 56), (32 : 3), (33 : 37), (34 : 23), (35 : 22, 25), (36 : 10), (43 : 86).	17
			نَحْيَيْنَ	Kami Berikan	Mandat	(4 : 54, 163), (6 : 154), (7 : 142), (9 :	13

						75), (15 : 9), (21 : 72, 79), (29 : 27), (33 : 31), (36 : 44), (46 : 26), (52 : 27).	
4	Bentuk	Fisik	حَيَوَةٌ	Kehidupan	Status	(2 : 4, 86), (4 : 74), (5 : 32), (9 : 38), (10 : 7, 64), (13 : 26), (14 : 3), (23 : 37, 100), (28 : 60), (29 : 56, 64), (30 : 7), (39 : 45), (93 : 4).	17
			حَيٍّ	Hidup	Status	(2 : 36, 154), (6 : 95), (10 : 31), (16 : 59), (20 : 74), (28 : 4, 61), (30 : 19), (40 : 67), (53 : 51), (56 : 45), (57 : 25), (77 : 26), (81 : 8).	15
			الْكِتَابُ	Kitab	Sumber Norma	(2 : 4, 101, 213, 87), (4 : 136), (5 : 15, 44, 46, 48), (6 : 92), (13 : 31), (15 : 90), (26 : 14), (62 : 5), (80 : 13), (98 : 3).	16
			الْمَنْزَلُ	Yang Diturunkan	Distribusi	(2 : 4, 91, 102, 174, 185), (4 : 60, 162), (5 : 41, 44, 47, 48, 49), (6 : 65, 92, 93), (7 : 157), (13 : 36), (17 : 59), (29 :	20

						46), (47 : 20).	
		Psikis	مُؤْمِنٌ	Orang mukmin	Self-confident	(2 : 62, 76), (4 : 88, 95, 141), (5 : 82), (6 : 52), (9 : 79, 107), (16 : 27), (18 : 32, 102), (24 : 62), (33 : 6), (34 : 23), (48 : 29), (49 : 11), (74 : 31).	18
			أَمَنَ	Percaya	Belief	(4 : 51), (10 : 7, 91), (11 : 19, 27), (12 : 17), (17 : 90), (18 : 38), (20 : 70, 127), (23 : 47), (28 : 10), (29 : 52, 67), (32 : 15), (40 : 12), (49, 15), (71 : 13).	18
5	Aspek	Kognitif	خَيْرًا مَّة	Sebaik-baik umat	Quality	(2 : 143), (6 : 108), (7 : 26), (9 : 3), (16 : 63), (54 : 43).	6
		Afektif	يُؤْمِنُونَ بِالله	Mereka beriman kepada Allah	Spirituality	(2 : 62, 76, 91, 165, 213, 253), (4 : 25, 77), (5 : 2, 41), (6 : 109), (8 : 72), (9 : 19, 29), (24 : 31, 62), (29 : 10), (42 : 13), (48 : 29), (60 : 4, 10, 12).	22
		Psikomot orik	صَا لِحًا حَسَنًا طَيِّبًا	Bagus	Quality, Smart, Excellent, Prima	(2 : 178, 263), (4 : 85, 128), (7 : 129, 204), (9	22

			خَيْرًا			: 72), (10 : 93), (12 : 9, 18), (14 : 24), (16 : 30, 41), (19 : 74), (23 : 96), (24 : 4, 26), (26 : 40), (35 : 10), (41 : 25), (47 : 21), (63 : 4).	
			كَرِيمًا	Mulia	self esteem	(22 : 50), (41 : 41), (44 : 17, 49), (49 : 13), (50 : 1), (56 : 77), (69 : 40), (80 : 16), (81 : 19), (82 : 11), (85 : 15, 21).	13
			مَعْرُوفًا	Adil dan baik	superior	(2 : 143, 180, 282), (4 : 3), (5 : 8, 42, 95, 106), (6 : 152), (16 : 90), (26 : 15), (33 : 5), (38 : 22, 26), (39 : 69, 75), (40 : 78), (49 : 9), (60 : 8), (65 : 2).	20
6	Faktor	Intern	مُؤْمِنًا	Orang mukmin	Self-confident	(2 : 62, 76), (4 : 88, 95, 141), (5 : 82), (6 : 52), (9 : 79, 107), (16 : 27), (18 : 32, 102), (24 : 62), (33 : 6), (34 : 23), (48 : 29), (49 : 11), (74 : 31).	18
			خَيْرًا مَّةً	Sebaik-baik umat	Quality	(2 : 143), (6 : 108), (7 : 26), (9 : 3),	6

						(16 : 63), (54 : 43).	
		Ekstern	أَجْرٌ	Pahala	Reward	(2 : 62, 103, 264), (4 : 40, 95, 123, 134), (7 : 70), (8 : 28), (16 : 97), (26 : 26), (28 : 54, 80), (39 : 10, 32), (41 : 8), (47 : 1, 9, 28, 32, 33, 35, 36), (48 : 10, 16, 29), (49 : 2, 3, 14), (52 : 21).	30
			جَزَاءٌ	Balasan	Respon	(16 : 126), (24 : 38, 39), (27 : 89), (28 : 25), (41 : 28), (53 : 31, 41), (73 : 20), (74 : 6), (76 : 5, 9, 12, 22), (77 : 28), (98 : 8).	16
7	Audiens	Individu	مَنْ هُوَ ذَكَرَ الرَّجُلُ	Seseorang Dia (laki-laki) Laki-laki	Male (Laki-laki)	(2 : 38, 97, 98), (3 : 28, 82, 145), (4 : 6), (5 : 3, 89, 94), (6 : 16, 54), (12 : 75, 90), (19 : 75), (21 : 94), (24 : 35, 52), (25 : 19, 68), (26 : 20, 40), (27 : 90), (33 : 31), (34 : 39), (38 : 61), (48 : 17), (65 : 4). (3 : 36, 47), (4 : 127), (6 : 9), (7 : 63), (14 : 6), (17 :	51

						40), (18 : 37), (26 : 50), (28 : 6, 15), (33 : 26, 36, 40), (35 : 11), (36 : 26), (40 : 28, 40), (43 : 16), (48 : 5, 6). (4 : 12, 176).	
	Partnership	هُمَا ذَكَرَ وَ أُنثَى	Mereka berdua (Pria dan Wanita)	Human (male & female)	(3 : 36, 47), (4 : 127), (6 : 9), (7 : 63), (14 : 6), (17 : 40), (18 : 37), (26 : 50), (28 : 6, 15), (33 : 26, 36, 40), (35 : 11), (36 : 26), (40 : 28, 40), (43 : 16), (48 : 5, 6).	20	
	Komunitas	الْمُؤْمِنُونَ	Orang-orang yang beriman	Spirituality	(2 : 3, 26, 62, 178, 282), (4 : 25, 141), (5 : 41, 51, 82, 95), (7 : 32, 157), (8 : 72), (13 : 31), (24 : 62), (34 : 31), (49 : 11), (74 : 31).	20	
		الْمُسْلِمُونَ	Orang-orang muslim	Loyalitas, komitmen	(2 : 201, 260), (4 : 1, 15, 36), (8 : 33), (9 : 28, 60), (15 : 2), (22 : 78), (23 : 57), (33 : 35), (48 : 27).	13	
		الْمُنْفِقُونَ	Orang-orang yang	Komitmen	(2 : 2), (6 : 32), (8 : 29), (9 : 4, 108,	11	

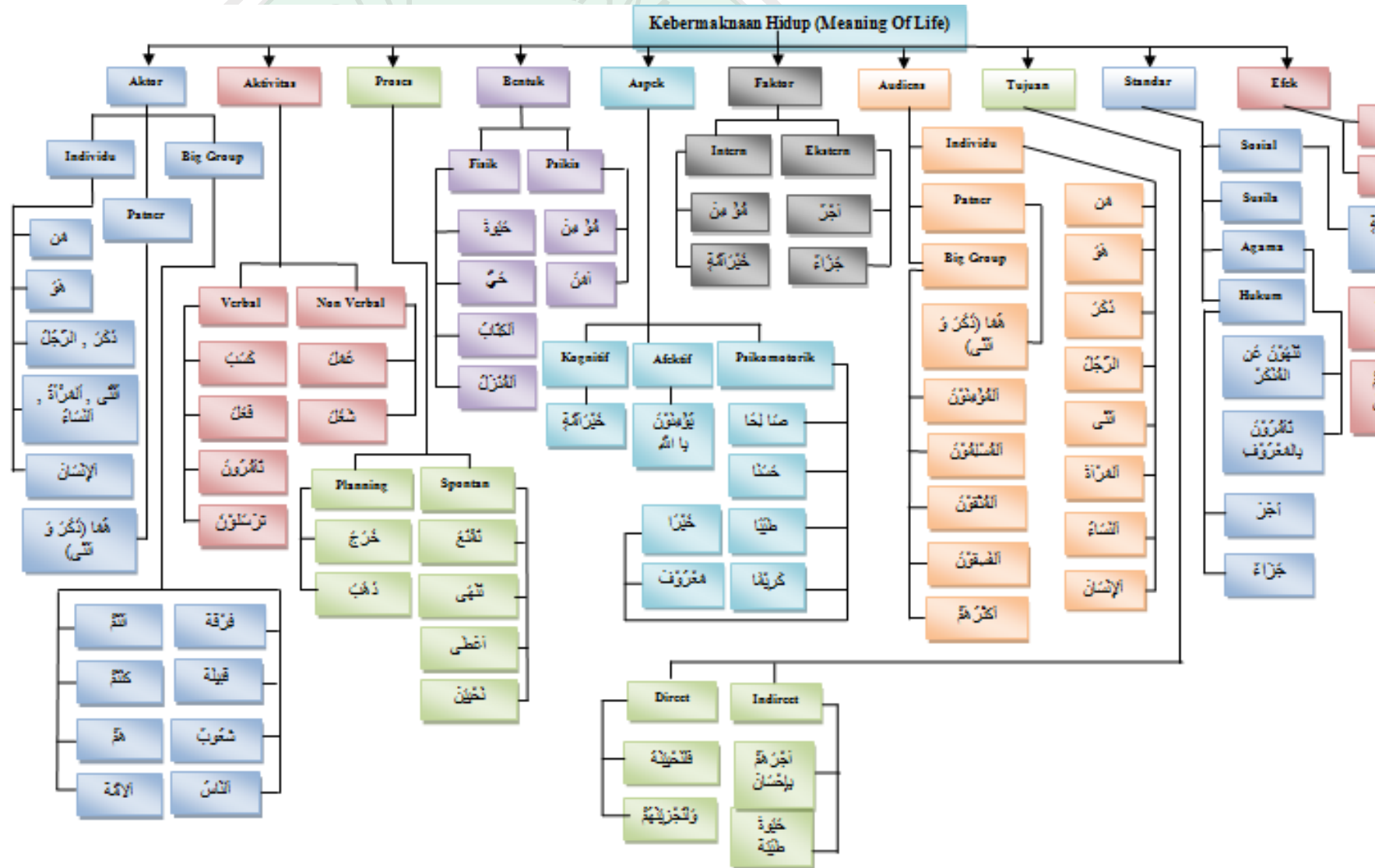
				bertaqwa		109, 123), (25 : 15), (49 : 13), (51 : 15), (78 : 31).	
			الْفٰسِقُوْنَ	Orang-orang yang fasik	Anti-sosial	(2 : 26, 59), (5 : 47, 60, 81, 108), (7 : 145, 165, 202), (9 : 8, 67), (24 : 4, 55), (32 : 18), (49 : 6, 11), (57 : 16, 27), (59 : 5, 19).	20
			اَكْثَرُهُمْ	Kebanyakan dari manusia	Human	(2 : 243), (4 : 114), (5 : 49, 77), (6 : 119), (7 : 179), (10 : 92), (11 : 17), (12 : 38, 68), (16 : 38), (25 : 50), (30 : 6), (39 : 49).	14
8	Tujuan	Direct	فَلْنَحْيِيْنَهُ	Akan kami berikan kepadanya	Delegasi, deskripsi, job.	(2 : 57, 155, 253), (4 : 74, 91), (6 : 89), (7 : 171), (11 : 15), (16 : 55, 97), (17 : 59), (18 : 65), (26 : 20), (28 : 35), (29 : 66), (30 : 34), (32 : 13), (45 : 17), (57 : 29), (61 : 14).	20
			وَلْنَجْزِيْنَهُمْ	Akan kami berikan balasan kepadanya	Reinforcement (Reward).	(6 : 84), (11 : 15), (12 : 22), (16 : 97), (21 : 29), (28 : 14), (29 : 7).	7

		Indirect	حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ	Kehidupan yang baik	Meaning of life (Hidup yang bermakna)	(4 : 5), (6 : 32), (7 : 32), (16 : 97), (17 : 19), (18 : 46), (20 : 131), (28 : 60), (33 : 28), (43 : 32), (44 : 4), (46 : 20), (93 : 4).	13
			أَجْرَهُمْ بِإِحْسَانٍ	Diberi pahala berupa kebaikan	Reward	(2 : 110, 158), (4 : 114), (5 : 85), (11 : 115), (28 : 54, 84), (33 : 19), (39 : 10, 32).	10
9	Standar	Sosial	خَيْرَ أُمَّةٍ لِّلنَّاسِ	Sebaik-baik umat kepada manusia	Quality	(2 : 143), (6 : 108), (7 : 26), (9 : 3), (16 : 63), (54 : 43).	6
		Susila					
		Agama	تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ	Memerintah kepada kebaikan	Visioner	(4 : 19), (9 : 107)	2
			تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ	Mencegah dari kemunkaran	Heroistik	(5 : 105), (9 : 71, 112), (14 : 24), (22 : 41), (24 : 2), (29 : 45).	7
		Hukum	أَجْرٍ	Pahala	Reward	(2 : 62, 103, 264), (4 : 40, 95, 123, 134), (7 : 70), (8 : 28), (16 : 97), (26 : 26), (28 : 54, 80), (39 : 10, 32), (41 : 8), (47 : 1, 9, 28, 32, 33, 35, 36), (48 : 10, 16, 29), (49 : 2, 3, 14), (52 : 21).	30
			جَزَاءٍ	Balasan	Respon	(16 : 126), (24 : 38, 39), (27 : 89), (28 : 25), (41 :	16

						28), (53 : 31, 41), (73 : 20), (74 : 6), (76 : 5, 9, 12, 22), (77 : 28), (98 : 8).	
10	Efek	Fisik	أَجْرُهُمْ بِإِحْسَانٍ	Diberi pahala berupa kebaikan	Reward Positive	(2 : 110, 158), (4 : 114), (5 : 85), (11 : 115), (28 : 54, 84), (33 : 19), (39 : 10, 32).	10
		Psikis	حَيَوَةٌ طَيِّبَةٌ	Kehidupan yang baik	Kehidupan bermakna (Meaning of Life)	(4 : 5), (6 : 32), (7 : 32), (16 : 97), (17 : 19), (18 : 46), (20 : 131), (28 : 60), (33 : 28), (43 : 32), (44 : 4), (46 : 20), (93 : 4).	13

f. Mind Map Tentang Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life)

Gambar 0.5 : Peta Konsep Islam Tentang Kebermaknaan



g. Rumusan Konseptual Tentang Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life)

1) Rumusan Secara Umum (General)

Kebermaknaan hidup (حياة النافعة), dapat diartikan sebuah aktivitas (عمل), yang dilakukan oleh seseorang (مَنْ) maupun kelompok (فِرْقَةٌ), baik secara terencana maupun spontanitas, yang berbentuk aktifitas fisik (بدنية) maupun psikis (نفسية), serta berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas tersebut dilakukan karena adanya dorongan berupa faktor intern dan ekstern, yang mana aktivitas tersebut mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung (jangka panjang) berupa adanya efek pada fisik maupun psikis, bagi orang lain (الإنسان), maupun kelompok (فِرْقَةٌ). Adapun aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan adanya norma sosial, susila, agama, dan hukum.

2) Rumusan Secara Partikular (Rinci)

Kebermaknaan hidup dapat diartikan, sebuah amal perbuatan (عمل), yang dilakukan oleh seorang mukmin (مُؤْمِنٌ), baik laki-laki (الرَّجُلُ), maupun perempuan (الْمَرْأَةُ), atau komunitas orang muslim yang beriman (الْمُسْلِمُونَ , الْمُؤْمِنُونَ), terhadap seseorang (الإنسان), bahkan terhadap komunitas muslim yang beriman lain (الْمُسْلِمُونَ), berupa (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ), dengan cara memberi (نُحْيِينَ , أَعْطَى), atau (tanha anil munkar), dengan cara menolak (تَمْنَع).

Amal perbuatan tersebut dilakukan dengan adanya aspek kognitif (خَيْرُ أُمَّةٍ), afektif (يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ), dan adanya aspek psikomotorik berupa kebaikan (صَالِحًا , حَسَنًا , طَيِّبًا), serta adanya sifat adil dan bijaksana (مَعْرُوفٌ). Dasar dari perbuatan tersebut, karena didukung faktor intern berupa keimanan (أَمَنٌ , مُؤْمِنٌ), dan adanya faktor ektern pula, berupa balasan, dan pahala (أَجْرٌ , جَزَاءٌ). Tujuan dari perbuatan tersebut, karena seorang mukmin (مُؤْمِنٌ), selalu mengharapkan kehidupan yang baik (حَيَاةً طَيِّبَةً), dan adanya balasan pahala berupa bertambahnya kehidupan yang semakin baik (أَجْرُهُمْ) (بِإِحْسَانٍ).

F. Pengamal Thoriqoh

1. Definisi *Thoriqoh* (*Tarekat*)

Menurut Amin Syukur Tarekat berasal dari bahasa Arab, *Thariqah* yang berarti metode mendekati diri kepada Tuhan. Tarekat juga bisa bermakna *al-Khath fi al-Syai* (garis sesuatu), *al-shirath dan al-sabil* (jalan). Kata ini juga bermakna sebagai *al-hal* (keadaan) seperti terdapat dalam kalimat *huwa 'ala thariqah hasanah wa thariqah sayyi'ah* (berada dalam keadaan jalan yang baik dan jalan yang buruk). Dalam literatur barat kata *thariqah* menjadi tarika yang berarti *road* (jalan raya), *way* (cara/jalan) dan *Path* (jalan setapak). Kata *Thariqah* dipakai dalam al-Quran yang diartikan sebagai jalan atau cara yang dipakai oleh seseorang untuk melakukan sesuatu. (Amin Syukur : 2003)

Sedang secara praktis, tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat esoteris (penghayatan), yang dilakukan oleh seorang muslim dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan dzikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid lainnya Sampai ke Rasulullah SAW, dan bahkan sampai kepada jibril dan Allah SWT. Mata rantai ini dikenal dikalangan tarekat dengan nama *silsilah (transmisi)*. Dalam tataran ini tarekat menjadi sebuah organisasi ketasawufan.

Pengertian tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah SWT, adalah merupakan metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenal Tuhan, dibawah pengawasan *mursyid al-thariqoh*.

Tarekat sebagai bentuk organisasi persaudaraan para salik, menurut A.J. Arberry telah muncul sejak abad ke 6 H/12 M. Menurut Amin Syukur (2003), pada tersebut Tarekat berkembang bak jamur pada musim hujan, yang sebenarnya para pencetusnya tidak berniat menjadikannya sebagai sebuah “ajaran” tertentu, namun para pengikutnya yang mengupayakannya menjadi sebuah ajaran atau aliran.

Sedang tarekat yang memadukan antara syari'at dan hakikat, adanya *silsilah* (mata rantai sampai ke Nabi SAW), dan pemberian ijazah dari mursyid yang satu terhadap yang lainnya disebut tarekat *mu'tabarrah* (absah), sedang yang tidak sesuai dengan kriteria itu disebut tarekat *ghairu mu'tabarrah* (tidak absah).

Dari propektif sejarah, tarekat mulai muncul di masyarakat Islam pada awal abad ke-11, ditandai dengan munculnya tarekat Qadiriyyah, yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qodir Al Jaelaniy (w. 1165). Sebelum beliau sufi-sufi besar seperti Al Busthami, Al Hallaj, bahkan Al Ghazali, belum bisa dikatakan memiliki tarekat, sekalipun ia memiliki pengikut yang banyak.

Perkembangan tarekat mengalami beberapa masa. Pada Tahun III Hijriyah, tarekat telah mengalami berbagai tahapan dan periode. Pada tahun tersebut, seorang guru *Mursyid* telah mempunyai murid yang harus mengikuti aturan-aturan yang ketat. ia seorang yang harus ditaati, hidup bersama mereka dalam sebuah tempat untuk mengajarkan suatu ilmu kerohanian. Tahap berikutnya tarekat, pada Abad V Hijriyyah, sudah berbentuk ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada periode ini muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Dan terakhir tahap *thaifah*, yaitu sekitar abad VII Hijriyah atau Abad XV Masehi. (Amin Syukur : 2003)

Adapun beberapa faktor yang mendorong terbentuknya tarekat dalam pengertian sekarang sebagai lembaga yang baku, antara lain adalah :

- a. Pengakuan yang diberikan kepada Tasawuf oleh para Ulama, berkat tulisan-tulisan al Ghazali
- b. Hilangnya otoritas kekhalifahan bersama dengan kerancuan dan ketidakpastian yang disebabkan oleh invasi-invasi awal bangsa mongol dan,

c. Kalahnya kaum muslim oleh kaum non-Muslim.

Tarekat adalah sebuah organisasi (jama'ah/perkumpulan) yang mengajarkan tentang bagaimana cara membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah, yang didalamnya terkumpul empat komponen, antara lain *mursyid, bai'at, silsilah, murid, dan ajaran.*

2. Macam-macam Thoriqoh/Tarekat

Dalam Islam banyak sekali jama'ah (sekumpulan) Thoriqoh/Tarekat yang ada didunia, hingga Muhammad as-Sanusi al-Idrisi, seorang Ulama' dari afrika utara menulis sebuah buku yang menghimpun 40 macam thoriqoh se-dunia. Namun di Indonesia jumlah thoriqoh yang diakui keabsahanya, hanya beberapa, nama nama thoriqoh tersebut, diantaranya :

- a. Tarekat Rifa'iyah, didirikan oleh Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar Rifa'I, di Basrah, Irak.
- b. Tarekat Qadiriyyah, didirikan oleh Syaikh Abdul Qodir Al Jailani, di Baghdad, Irak.
- c. Tarekat Tijaniyyah, didirikan oleh Syekh Ahmad Al-Tijani. di 'Ain Madi, sebuah desa di Aljazair.
- d. Tarekat Naqsabandiyyah, didirikan oleh Syeikh Muhammad Baha'uddin An Naqsabandiy, di Qashrul 'Arifan, Bukhara, Uzbekistan.
- e. Tarekat Sadziliyyah, didirikan oleh Syaikh Abul Hasan Ali Asy Syadziliy, di Ghumara, dekat Ceuta saat ini, di utara Maroko.
- f. Tarekat Dasuqiyyah, didirikan oleh Syeikh Ibrahim bin Abdul-Aziz Abul-Majdi Ad Dasuqi, di Desa Dasuq, Mesir.

- g. Tarekat Samaniyyah, didirikan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani, di Madinah Al Munawwarah.
- h. Tarekat Alawiyyah, didirikan oleh Syaikhul Imam Faqihil Muqoddam Muhammad bin Ali Ba Alawiy, di Tarim, Hadhramaut, Yaman.

Jumlah thoriqoh ini belum menyeluruh, ada sebagian yang tidak dicantumkan, karena jumlah pengikutnya yang sedikit dan atau kurang begitu sesuai ajaran dengan kultur masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, thoriqoh yang dijadikan sebagai kajian penelitian adalah Thoriqoh Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah, alasan kenapa thoriqoh tersebut menjadi fokus penelitian, dikarenakan responden adalah pengamal Thoriqoh Qodariyyah wan Naqsabandiyyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrumennya, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004 : 4). Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang). Maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*) dengan paradigma fenomenologis yang mencoba memahami arti dan peristiwa dan kaitanya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Ada beberapa ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah (Moleong, 2004 : 15) :

1. Fenomenologis cenderung mempertentangkannya dengan naturalisme yang disebut objektifisme dan positifisme yang telah berkembang sejak zaman renaisans dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Secara pasti, fenomenologis cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan *Husserl 'Evidenz'* yang dalam hal

ini merupakan kesadaran tentang benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan lainnya, dan mencakup untuk sesuatu dari segi itu.

3. Fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti suatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni suatu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data tentang subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai macam metode, seperti wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2001 : 201). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang.

Lincoln dan Guba, 1985 : 39-41 (dalam Mulyana, 2001 : 201-202) mengemukakan, bahwa keistimewaan studi kasus, meliputi hal-hal berikut :

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan dengan pribadi dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi factual tetapi juga kepercayaan (*trust-worthiness*).
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Adapun studi kasus dalam penelitian ini adalah tentang konsep kebermaknaan hidup (meaning of life) pengamal thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang). Menggambarkan pemahaman subjek penelitian tentang kebermaknaan hidup, menjelaskan proses tercapainya kebermaknaan hidup pada subjek penelitian, menganalisa berbagai faktor yakni intern maupun ekstern, serta mengetahui strategi yang digunakan untuk mencapai kebermaknaan hidup.

B. Penjelasan Istilah

Agar penelitian ini berjalan searah dengan tema dan tujuan yang telah digariskan dan dirancang, maka dibutuhkan adanya penjelasan istilah. Adapun penjelasan istilah tersebut adalah :

1. Kebermaknaan hidup, dalam penelitian ini adalah segala bentuk deskripsi, proses tercapainya kebermaknaan hidup, faktor intern-ekstern yang mempengaruhi dan strategi yang digunakan untuk mencapai kebermaknaan hidup.
2. Pengamal Thoriqoh, adalah sebuah istilah untuk seseorang yang menjalani segala macam bentuk amaliah berupa dzikir, wirid, dan bacaan-bacaan berupa *kalimatut thoyyibah*, yang dibimbing oleh seorang guru *Mursyid*, yang mana tujuan inti dari segala macam bentuk aktifitas praktik spiritual tersebut, semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Responden Penelitian

Pada penelitian desain studi kasus, yang perlu dijelaskan di dalam usulan atau rancangan penelitian bukanlah “populasi dan sampel”, melainkan subjek penelitian/responden”. Istilah “subjek penelitian/responden” menunjukkan pada “orang individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti”.

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui konsep kebermaknaan hidup (*meaning of life*) Pengamal Thoriqoh, tentunya peneliti memerlukan subjek yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan

permasalahan penelitian, maka peneliti mengambil subyek penelitian dengan cara menentukan subyek sendiri dengan cara terlebih dahulu melakukan survei.

Responden penelitian diambil peneliti adalah salah seorang dewan *asatidz* (dewan pengajar) yang bermukim di lingkungan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, kelurahan Karangbesuki, Sukun, Malang. Keseharian beliau mengajar sebagai dosen di Universitas Islam Malang (Unisma). Selain beliau mengajar sebagai guru tetap di pondok, beliau juga rutin membina santri PP. Sabilurrosyad, yang mempunyai minat dalam mempelajari sekaligus menghafal Al Quran.

Alasan peneliti dalam menentukan subjek penelitian adalah, karena subjek adalah pengamal thoriqoh, hal ini didasarkan atas pengalaman beliau sewaktu belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Kota Malang. Di sisi lain subjek juga rutin mengikuti rutinan *khususiyah* (kegiatan membaca do'a secara berjama'ah yang umumnya dilakukan oleh pengamal thoriqoh), yang mana juga dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Kota Malang.

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu, situasi sosial tertentu, dan hasil penelitiannya tidak berlaku pada populasi, tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial pada kasus yang diteliti (Sugiyono, 2005 : 50).

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Adapun subjek penelitian, bermukim di wilayah atau

kawasan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Maka peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut, atas dasar beberapa hal, yakni sebagai berikut :

1. Tempat penelitian ini memiliki relevansi dengan judul
2. Lokasi tersebut merupakan tempat tinggal dari objek penelitian

E. Instrumen penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama. Hal ini berarti peneliti harus dapat menangkap makna dengan melakukan interaksi terhadap berbagai nilai yang ada di objek penelitian yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan metode kuersioner atau alat pengumpul data lainnya (Moleong, 2001 : 103).

Jadi, dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data penelitian. Sedangkan instrumen selain manusia (peneliti) seperti berbagai dokumen yang peneliti peroleh di lapangan dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam pengumpulan data penelitian.

Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci ini disebabkan karena pada awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Jika mengacu pada pendapatnya Nasution, secara tegas dia menyebutkan bahwa dalam menghadapi konstruk seperti ini, manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrument utama, karena memiliki “daya sesuai” yang memadai untuk memburu informasi kualitatif. Manusia juga

memiliki kelebihan untuk menilai keadaan dan dengan luwes dapat mengambil keputusan (Nasution, 1988 : 17).

F. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (*instrumen*) pengumpul data utama sehingga kehadiran peneliti mutlak untuk diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pada akhirnya ia akan menjadi pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 2002 : 121).

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan, dengan terlebih dahulu mengajarkan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat yang berperan serta, yakni tidak sepenuhnya sebagai pemeran aktif, tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.

Pada waktu penelitian, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung sehingga data yang dibutuhkan sesuai dengan target dari peneliti sendiri. Secara umum kehadiran dapat dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu :

1. Penelitian pendahuluan, yang ditujukan untuk dapat mengenal lebih mengenai kondisi lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, pada bagian ini peneliti secara khusus melakukan pengumpulan data.

3. Evaluasi data, bertujuan untuk menilai data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan konteks realitas yang ada.

G. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian (Bungin, 2001 : 123). Sedangkan sumber data adalah sesuatu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami sumber data, maka data yang diperoleh dapat meleset dari harapan peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu (Bungin, 2001 : 129).

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data diperoleh peneliti. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2004 : 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumentasi dan lain sebagainya. Dan untuk jenis datanya, dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Jadi sumber data yang terdapat pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagai pengumpulan data utama, dan teknik dokumentasi menjadi sumber data tambahan.

Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data yang digali disebut juga sebagai responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa lisan maupun tertulis. Sedangkan peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data tersebut bisa berupa benda, gerak atau suatu

proses tertentu. Dan jika peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data (Arikunto, 1993 : 102).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber data untuk menyusun sebuah penelitian, yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber data yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2001 : 128). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung tentang konsep kebermaknaan hidup pada pengamal thoriqoh, dengan wawancara langsung dengan responden yang telah ditentukan peneliti.

2. Sumber data sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi diperoleh peneliti dari pihak kedua. Data sekunder ini bersifat pendukung dari data primer yang dimiliki peneliti, data sekunder juga disesuaikan pada kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti. Sumber data sekunder ini bisa berupa dokumen-dokumen, hasil dokumentasi kamera, catatan yang dibuat oleh peneliti dalam suatu kegiatan tertentu. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi

yang telah dikumpulkan ketika wawancara langsung dengan subjek penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan serta mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011 : 224).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang merupakan metode pengambilan data yang umumnya dipakai pada penelitian kualitatif.

1. Observasi Terlibat (*Participat Observation*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data, artinya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2000 : 158). Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (*riset*) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dan subjek penelitian.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni merupakan suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam suasana yang diteliti (Yin, 1997 : 113-114).

Pengamatan partisipan berbeda dengan pengamatan orang biasa. Ia dengan sengaja mempertajam dan memusatkan perhatiannya terhadap hal-hal dalam lapangan, bahkan memaksakan dirinya mengamati apa saja yang menarik perhatiannya, seperti orang yang berada di sekitarnya, pakaiannya, kelakuannya, dan sebagainya (Harun, 2007 : 66).

Pengamat partisipan pada suatu pihak merupakan “orang dalam” yang merasakan dan mengalami situasi secara pribadi. Di lain pihak ia juga “orang luar” yang dapat mengamati situasi dengan sikap yang lebih objektif. Ia berada dalam situasi, akan tetapi ia juga dapat menempatkan diri di luar situasi. Ia dapat menjalankan kedua peranan itu secara berganti menurut kehendaknya (Nasution, 1988 : 61).

Menurut Jehoda (dalam Rahayu, 2004 : 3), observasi dapat menjadi alat penyelidikan ilmiah, apabila :

- a. Mengabdikan pada tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan
- b. Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur
- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proporsi-proporsi yang lebih umum tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu semata.
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.

Dengan teknik ini memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subjek penelitian, sehingga lebih

memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang tidak akan dikemukakan dalam tiga jenis berikut :

- a. Berpartisipasi secara lengkap. Peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati sehingga peneliti mengetahui dan menghayati secara utuh dan mendalam sebagaimana yang dialami subyek yang diteliti lainnya.
- b. Berpartisipasi sebagai pengamat. Maksudnya peneliti ikut berpartisipasi dengan kelompok subyek yang diteliti, tetapi hubungan antar peneliti dan subjek bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab, bahkan subjek yang diteliti sebagai sponsor peneliti itu sendiri, dimana kepentingan penelitian tidak hanya bagi peneliti, melainkan juga bagi subjek yang diteliti.
- c. Berpartisipasi secara fungsional. Maksudnya peneliti sebenarnya bukan anggota asli kelompok yang diteliti, melainkan dalam peristiwa tertentu bergabung dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat. (Rahayu, 2004 : 11)

Dari ketiga teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik berpartisipasi secara fungsional. Alat observasi yang digunakan adalah anecdotal dan catatan berkala. Anecdotal adalah alat observasi dengan cara mencatat hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti atas apa yang sedang ia teliti. Catatan berkala adalah alat observasi dengan cara mencatat kesan-kesan umum objek yang sedang diteliti pada waktu

tertentu dan atau berbeda dengan aspek yang berbeda (Rahayu, 2004 : 19-20).

Data yang akan digali pada penelitian, dengan menggunakan metode ini adalah :

- a. Pandangan dan konsep subjek tentang kebermaknaan hidup
- b. Proses subjek dalam mencapai kebermaknaan hidup
- c. Faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek
- d. Strategi subjek dalam mencapai kebermaknaan hidup

Dengan demikian peneliti berusaha terjun langsung pada lokasi penelitian, dan melakukan observasi serta wawancara kepada subjek penelitian. Dalam melakukan observasi partisipasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam suara dan gambar (*tape recorder*, foto digital, dan kamera video) untuk memaksimalkan hasil observasi. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik pengumpulan data yang dikenal oleh penelitian kualitatif pada umumnya, adalah wawancara mendalam. Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan

jenis data tertentu, sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Di sisi lain, hubungan antara peneliti dengan responden, harus dibuat sudah akrab, sehingga subjek penelitian bersikap terbuka, dalam menjawab setiap pertanyaan (Hamidi, 2004 : 72).

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Hadi, 1993 dalam rahayu, 2004 : 63).

Sepihak artinya menerangkan tingkat kepentingan antara *interviewer* dan *interviewee*. Penyelidikan disini bisa berupa penelitian, pengukuran psikologos atau konseling. Tujuan penyelidikan menurut Lincoln dan Guba antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Rahayu, 2004 : 64).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau sering disebut juga wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*) (Mulyana, 2001 : 180).

Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri setiap responden (Denzim, 1989 : 105, dalam Mulyana, 2001 : 181). Wawancara mendalam bersifat luwes susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah

pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya).

Denzim, 1970 : 125 (dalam Mulyana, 2001 : 181) mengemukakan alasan kebanyakan interaksionis lebih menyukai wawancara terbuka/mendalam :

- a. Wawancara terbuka memungkinkan responden menggunakan cara-cara untuk mendefinisikan dunia.
- b. Wawancara terbuka mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.
- c. Wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.

Selain keunggulan-keunggulan di atas, menurut Belly (dalam Basrowi, 2008), masih ada keunggulan lain dari pelaksanaan interview, antara lain (Basrowi, 2008 : 147) :

- a. Ada fleksibilitas, karena bisa mengulang pertanyaan, dan bisa membuktikan jawaban yang tidak meyakinkan
- b. Bisa menggali informasi yang non-verbal
- c. Bisa spontanitas
- d. Responden sendiri bisa menjawab pertanyaan
- e. Bisa memilih waktu yang sesuai dengan kejadian yang diinterview

Pada penelitian ini, data yang akan digali oleh peneliti dengan menggunakan metode ini adalah tentang :

- a. Bentuk kebermaknaan hidup (*meaning of life*)
- b. Proses kebermaknaan Hidup (*meaning of life*)
- c. Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup (*meaning of life*)
- d. Strategi menemukan kebermaknaan hidup (*meaning of life*)

Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu. Paling tidak, alat bantu tersebut berupa ancer-ancer yang akan ditanyakan sebagai catatan dan untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa *voice recorder*, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Ancer-ancer ini dinamakan pedoman wawancara (*interview guide*) (Arikunto, 1996 : 136). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data.

Guna memperoleh data dari informan, peneliti menyusun pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis. Pedoman ini dibuat sebelum kegiatan wawancara dilaksanakan dan berfungsi sebagai panduan selama wawancara berlangsung sehingga dapat berjalan lancar sehingga

peneliti dapat menggali dan menemukan secara detail data tentang konsep kebermaknaan hidup pada pengamal thoriqoh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, website, majalah, dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti (Arikunto, 1993 : 202). Dalam menggali berbagai informasi tentang konsep kebermaknaan hidup, disamping dengan menggunakan metode wawancara dan observasi partisipan, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui data wawancara dan observasi partisipan, karena dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Bahkan dokumenter dalam penelitian kualitatif sering disebut penelitian kepustakaan. Penggunaannya disarankan untuk documenter yang primer dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan peneliti berupa catatan dan disertai dengan alat perekam suara yang digunakan. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi ini akan diolah dan dijadikan satu dengan data yang diperoleh melalui observasi dan interview.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebagai bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian (Indriantoro, 2002 : 11). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, analisis data dapat dilakukan setelah memperoleh data-data, baik dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis untuk mencapai tujuan akhir dalam penelitian.

Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan. Peneliti mencatat tema-tema penting dan memformulasi hipotesa selama dalam penelitian. Peneliti mengejar pertanyaan-pertanyaan yang seluas-luasnya dan menjelajahi wilayah-wilayah yang menarik perhatiannya manakala memasuki lapangan (Bodgan, 1993 : 133).

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif dapat dirikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (Soedjono, 1999 : 23).

Dengan analisis deskriptif, peneliti mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan tentang konsep kebermaknaan hidup seorang pengamal thoriqoh.

J. Uji Keabsahan Data

Terdapat empat kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu : Pengujian kredibilitass (*credibility*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*), dan transferabilitas (*transferability*). Keempat kegiatan penelitian tersebut akan dijelaskan, sebagai berikut :

1. Pengujian Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam melakukan penelitian kualitatif atau *naturalistic*, instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh sebab itu sangat mungkin terjadi *going native* dalam pelaksanaan penelitian atau kecondongpurbasangkaan (*bias*). Maka untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data (*credibility*) (Moleong, 2002 : 103)

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin keabsahan data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan, bahwa apa yang diamati peneliti, sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, ada dan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Nasution, 1988 : 105-108).

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin

keabsahan data, ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, seperti :

- a. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian
- b. ketekunan pengamatan, dan
- c. melakukan triangulasi (dengan sumber, teori dan metode).

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan data lain yang di luar data itu, gunanya untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh. Ada beberapa macam triangulasi (Denzim, 1978, dalam Moleong, 2006 : 330), yaitu :

- a. Triangulasi sumber

Membandingkan perolehan data yang menggunakan data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun menggunakan alat dan waktu yang berbeda.

- b. Triangulasi metode

Terdapat dua metode yang dilakukan, pada triangulasi metode, yaitu :

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi teori

Membandingkan sebuah hasil data yang diperoleh oleh peneliti, dengan teori yang ada.

d. Triangulasi penyidik

Kebalikan dari triangulasi sumber, dalam triangulasi penyidik ini dengan membandingkan hasil dari sumber yang sama dan alat yang sama, akan tetapi peneliti yang berbeda.

K. Model Analisis data

Model analisis data dalam penelitian kualitatif bermacam-macam, adapun model analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Model Analisis Interaktif

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun penjelasan analisis data tersebut, sebagai berikut :

- a. Data Reduction (reduksi data) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
- b. Data display (penyajian data), penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Hal ini untuk mempermudah pemahaman tentang hal

apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

- c. Conclusion Drawing/verification, yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung. Kesimpulan adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2005 : 95-99).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Singkat Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan “Sabilurrosyad”. Nama Sabillurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yaitu KH. Dahlan Tamrin. Sejak tanggal ditanda tangannya akte notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H.Mahmudi Zainuri dan M. Rifa’i Chaliq, yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris yang telah disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan.

Untuk mendirikan sebuah yayasan, mereka menyisihkan harta kekayaannya berupa sejumlah uang dan sebidang tanah seluas 2000 m² yang terletak di Dusun Gasek, Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang yang menjadi aset utama milik yayasan.

Adapun dasar, sifat, maksud dan tujuan didirikannya yayasan ini yaitu sesuai dengan pasal 3 pada akta notaris yang dibuat, sebagai berikut:

- a. Yayasan ini berdasarkan Pancasila, UUD 45 dan GBHN
- b. Yayasan ini bersifat terbuka, kekeluargaan dan gotong royong.

Maksud dan tujuan Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad, ini didirikan, antara lain :

- a. Menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal yang bernafaskan keagamaan.
- b. Mengadakan penelitian sosial keagamaan.
- c. Menyelenggarakan dakwah untuk pengajian dan media lainnya.
- d. Menyelenggarakan pendidikan kader.
- e. Menyelenggarakan kegiatan di bidang sosial keagamaan (Sumber : Data Pengurus PP. Sabilurrosyad, th. 2015).

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran kegiatan ini adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di daerah Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan ini berasal dari infaq/shadaqah dari perorangan/lembaga baik pemerintah maupun swasta.

Pondok pesantren Sabilurrosyad terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Sebelum pondok ini berdiri, rata-rata penduduknya adalah non-muslim. agama penduduknya masih minim. Apalagi di desa itu telah berkembang proses Kristenisasi. Melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, dengan alasan:

- a. Untuk mempertahankan agama Islam
- b. Membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama Kristen.

Dengan munculnya ide mulia itu, salah satu dari mereka, yang namanya tidak mau disebutkan, mewakafkan tanahnya seluas ± 2000 m², dan diserahkan pada lembaga NU untuk dibangun sebuah pondok pesantren (semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuknya. Amin).

Kemudian dari dana yang dikumpulkan dari beberapa tokoh itu dan dengan niat bismillah, dibangunlah pondok itu satu lokal. Karena semakin hari santri semakin bertambah dan pondok itu belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan Sabilurrosyad, maka KH. Marzuki Mustamar yang sebelumnya mempunyai santri berjumlah ± 21 orang, putra dan putri, yang tinggal di kontrakan diminta oleh pihak yayasan menjadi pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad.

Akhirnya KH.Marzuki Mustamar beserta santrinya pindah di lingkungan pondok. Tetapi hanya santri putra yang menempati pondok tersebut mengingat bahwa yayasan Sabilurrosyad hanya mendirikan pondok khusus putra tidak untuk putri. Akhirnya santri putri tetap diasuh oleh ustadz Marzuki dan lepas dari tanggung jawab yayasan dengan beberapa lokal asrama sebagai tempat tinggal santri putri.

Beberapa tahun kemudian pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad bertambah, yaitu Ustadz Murtadlo Amin dan Ustadz Abdul Aziz Husein.

Tahun demi tahun berjalan dan santri semakin bertambah, maka pihak yayasan membentuk panitia pembangunan masjid dan pondok. Tepatnya sekitar tahun 2001. Tujuan pembangunan ini adalah :

1. Sebagai fasilitas untuk ibadah dan kegiatan pengajaran untuk para santri dan masyarakat sekitar.
2. Adanya fasilitas yang layak sebagai tempat ibadah, mengingat daerah ini berada di tengah-tengah kota yang bersih dan indah
3. Adanya fasilitas untuk asrama santri yang memadai dan memenuhi syarat.
4. Adanya fasilitas ini memungkinkan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. (Sumber : Data Pengurus PP. Sabilurrosyad, th. 2015).

Dengan pembangunan itu di peroleh 3 lokal asrama santri putra, dengan beberapa fasilitas yang memadai. Tahun berikutnya dibangun lagi 2 lokal.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini merupakan gambaran mengenai subjek dengan karakteristik, latar belakang subjek, pembentukan identitas diri subjek, terutama yang erat amat kaitanya dengan kebermaknaan hidup pada subjek penelitian.

Adapun hambatan-hambatan yang dirasakan peneliti pada awal penelitian, adalah waktu dimana penelitian dilakukan. Maklum subjek penelitian adalah satu-satunya dewan pengajar, yang berkecimpung dan berperan aktif dalam mengurus serta memperjuangkan hafalan para santri, singkatnya subjek penelitian adalah guru madrasah diniyyah, yang khusus membidangi al Quran serta fan ilmu yang berkaitan erat dengan keilmuan

Al Quran. Waktu beliau hanya tersedia di waktu malam, yakni diatas jam 22.00 hingga waktu dimana beliau akan beranjak istirahat, waktu pagi beliau gunakan untuk mengajar sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum, Universitas Islam Malang, hingga sore hari, setelah maghrib beliau mengajar *ngaji wetonan* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, setiap hari selasa, dan setiap harinya setelah isya' beliau rutin menerima dan membetulkan hafalan santri, yang rutin setoran hafalan al Quran kepada beliau. Hingga waktu yang paling senggang, dan longgar yang diberikan kepada peneliti yakni di atas jam 22.00 WIB, hal inilah yang terkadang bagi peneliti mengalami sedikit kesulitan, belum lagi seumpama beliau sedang ada tugas ke Gresik, hingga penelitian sering tertunda-tunda waktu pelaksanaanya.

Awal mula sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti *sowan* kepada subjek penelitian, di kediaman beliau pada tanggal 29 November 2015, pada pukul 18.00 WIB. Awalnya peneliti menceritakan maksud dan tujuan peneliti *sowan* ke kediaman subjek penelitian. Setelah itu peneliti menyampaikan, beberapa hal yang berkaitan dengan tugas akhir kuliah (Skripsi). Setelah berbincang-bincang cukup lama, akhirnya peneliti bersedia dan siap untuk dijadikan subjek penelitian. Setelah itu subjek penelitian bertanya tentang alur dan sistematika penelitian yang segera dilaksanakan, sebelumnya peneliti menyampaikan perihal hari dimana penelitian bisa dilaksanakan, setelah subjek penelitian menimbang-nimbang keefektifitasan waktu dan lancarnya penelitian, akhirnya beliau

menyarankan, penelitian dilaksanakan pada hari Kamis 3 Desember 2015, pada pukul 22.00 WIB. Dan peneliti pun bersedia melaksanakan penelitian pada hari tersebut.

Pada awal penelitian, yakni pada hari Kamis, tanggal 3 Desember 2015, sekitar jam 22.15 WIB penelitian mulai dilaksanakan. Awalnya subjek penelitian masih bingung dengan beberapa pertanyaan yang diajukan subjek, hal ini terlihat dengan beberapa jawaban subjek yang masih belum tersusun, dan terkadang dalam jawaban wawancara masih ditemukan beberapa perulangan kata, hingga beberapa kalimat yang sama seperti jawaban yang sebelumnya. Awal mula sebelum dilaksanakannya penelitian, subjek sempat bertanya-tanya tentang “apa itu kebermaknaan hidup” dengan judul penelitian yang demikian, beliau masih yang sedikit penasaran dengan judul penelitian, yang berjudul “kebermaknaan hidup seorang pengamal thoriqoh”, untuk menghindari terjadinya kesenjangan, atau yang paling fatal yakni tidak sesuai tema penelitian dengan jawaban dari responden, akhirnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang kebermaknaan hidup, tentunya tidak secara detail, melainkan hanya pengertian secara umum.

Pada awal penelitian, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang kaitanya dengan indikator dan komponen-komponen yang ada pada seseorang yang bisa dikatakan hidupnya bermakna. Awal mula responden penelitian menjawab dengan kalimat-kalimat yang sedikit membuat sulit peneliti untuk menulis jawaban dari wawancara tersebut. Hal serupa juga masih ditemukan pada pertanyaan kedua, seringkali peneliti mengulang-

ulang jawaban, sehingga peneliti sedikit kesulitan menulis inti dari jawaban reponden. Hingga pada beberapa pertanyaan berikutnya, subjek penelitian mulai menjelaskan dan memberikan jawaban yang mudah diambil dan ditulis oleh peneliti, hingga pada pertanyaan-pertanyaan berikutnya, wawancara berjalan lancar tanpa ada hambatan apapun, tak jarang peneliti memberikan sedikit cerita-cerita yang erat kaitanya dengan pengalaman hidup yang membuat subjek penelitian merasa terkesan, tak jarang hingga pada saat ini pengalaman-pengalaman subjek penelitian, hingga pesan-pesan moral orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya, masih beliau simpan dan jaga dengan sebaik-baiknya, tentunya pengalaman-pengalaman berharga ini juga ditulis oleh peneliti dan dimasukkan dalam jawaban kuersioner wawancara. Penelitian tahap awal ini, berakhir sekitar jam 23.20 WIB, peneliti berhasil melaksanakan penelitian tahap awal ini dengan menanyakan tujuh belas pertanyaan kepada subjek penelitian. Setelah penelitian tahap satu selesai, peneliti tidak langsung mohon untuk mengundurkan diri, melainkan berbincang-bincang terlebih dahulu kepada subjek penelitian, bertanya-tanya tentang pengalaman hidup, hingga bertanya tentang alamat serta berbagai pengalaman indah yang pernah diliwati oleh subjek penelitian, hal ini peneliti laksanakan bermaksud untuk semakin menjalin eratnya hubungan *silaturrahiim*, di sisi lain, agar pada penelitian berikutnya peneliti akan mudah dan semakin banyak menerima jawaban dan ungkapan dari subjek penelitian. Akhirnya peneliti mengundurkan diri mohon pamit kepada subjek penelitian, karena waktu

yang semakin larut, disisi lain subjek penelitian sudah terlihat kecapakan dan waktu yang seyogyanya digunakan untuk istirahat. Sebelum peneliti pamit, peneliti juga bertanya di hari kapan penelitian tahap berikutnya bisa dilanjutkan, subjek penelitian pun kesediaannya, untuk esok harinya yakni pada hari Jumat, 4 Desember 2015, pada jam yang sama. Peneliti pun siap dan bersedia untuk melanjutkan penelitian pada hari yang telah disepakati.

2. Gambaran Diri Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu *asatidz* (dewan guru) di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, dusun Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, dimana pondok pesantren tersebut adalah tempat pengabdian beliau dalam mengajarkan ilmu. Sehingga data yang digali peneliti bisa sesuai dengan fakta yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

Subjek merupakan lulusan SDN Sidayu, kemudian subjek melanjutkan pendidikannya dari SMP hingga SMA di sekolah yang sama. Jurusan Syari'ah di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an) Jakarta, menjadi pilihan subjek setelah lulus dari SMA, dan lulus pada tahun 1991. Kemudian, subjek melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang, lulus pada tahun 1996. Pendidikan Magister dan Doktoralnya subjek selesaikan di Universitas yang sama, yakni di Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya Malang, lulus pada tahun 1998 dan 2011.

Selain rutinitas subjek sebagai dewan *asatidz* (guru) di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, subjek juga aktif mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Islam Malang. Pengalaman mengajar yang pernah dan sedang subjek laksanakan ialah, di Strata satu subjek mengampu mata kuliah Pengantar Hukum Indonesia, Pengantar Hukum Agraria, Pengantar Hukum Tata Ruang. Sementara di Strata dua, subjek mengampu mata kuliah Sosiologi Hukum, Metodologi Penelitian Hukum Islam, Hukum Waris Islam dan Adat, Politik Hukum, Teori Hukum.

Subjek merupakan seseorang yang memiliki kehati-hatian saat mengambil sebuah keputusan pada setiap pertimbangan. Hal yang menjadi ukuran subjek dalam setiap pekerjaan, adalah manfaat atau tidaknya pekerjaan tersebut. Apabila hal tersebut mendatangkan manfaat yang banyak, tentunya membuat subjek cenderung untuk melanjutkan pekerjaan tersebut. Subjek menjelaskan bahwa manfaat yang ada dalam setiap pekerjaan, akan menguatkan kepribadian manusia, dan juga berdampak positif pada orang lain. Pernyataan ini berdasarkan penjelasan subjek, sebagai berikut :

“Pekerjaan yang dilakukan oleh setiap orang, sesungguhnya ya harus dipertimbangkan manfaat dan tidak manfaatnya, ini ukurannya. Jadi kalo manfaatnya lebih banyak, tentunya itu akan menjadi pertimbangan untuk ada keberlanjutan. Manfaat itu akan membawa kemaknaan hidup dalam diri seseorang, sehingga pertimbangan-pertimbangan bagaimana hidup bisa bermakna itu, sesuatu yang dilakukan, bisa membawa manfaat atau tidak. Nah manfaat itu bisa untuk diri sendiri bisa juga untuk orang lain. Untuk diri sendiri, tentunya bisa menguatkan kepribadian manusia itu. Untuk manfaat kepada orang lain, tentu membawa dampak yang

positif pada orang lain, artinya hidup kita tidak sendiri, melainkan bersama orang lain. Nah jadi pola pikir kita harus kita tata, jadi pertimbangannya mengarah pada hal positif, yang mengarah pada kebermaknaan hidup, tentunya begitu.” (RM-01.01.01)

Subjek termasuk tipikal orang yang memiliki kesabaran yang tinggi, saat menghadapi kesulitan di tengah-tengah waktu yang sempit. Menurut penuturan subjek, kesabaran itu bukan hanya diam saja, akan tetapi ada usaha dan ikhtiar, subjek selalu mencari jalan keluar yang tepat dan bijak apabila menemui sebuah pekerjaan yang masih belum terselesaikan.

Hal ini berdasarkan penjelasan subjek, sebagai berikut :

“Tentu manusia mempunyai keterbatasan waktu. Waktu ini menjadi ukuran untuk melangkah dalam aktifitas, lha ketika perencanaan sudah kita lakukan, maka perencanaan yang sudah kita lakukan itu ternyata meleset dari hasilnya, maka kita bersabar, tetep sabar itu bukan berarti menanti, tidaaakk. Harus ada keuletan, kreatifitas kita munculkan, inovasi juga kita laksanakan, itu makna dari sabar, sesungguhnya di sana itu. Sehingga apapun yang dilaksanakan oleh manusia itu sesungguhnya terencana dan terukur, ya taa... agar tidak meleset gito thoo.. ow rencananya seperti ini, ukuran kita bisa melaksanakan atau tidak, itu harus terukur. Sehingga seseungguhnya tidak ada kog yang meleset. Nah dalam kondisi tertentu, bisa saja tidak sampai kerjaan itu, karena ada faktor kesulitan, dan lain sebagainya, maka kuncinya kita mencari jawaban itu, kita lakukan dengan penuh kesabaran. Ya tadi sudah saya maknai sabar tidak hanya diam saja, tetapi upaya perbaikan-perbaikan untuk mengarah pada pelaksanaan kegiatan itu bisa dilakukan, sesuai dengan target itu. Ya, itu tadi kuncinya dengan sabar, itu perspektif agama, kalau itu kita jadikan pedoman, Insya Allah, apapun yang kita lakukan itu akan terlaksana. Yaa seandainya tidak terlaksana yang kita upayakan, yaa langkah apa yang akan kita laksanakan. Yaa strateginya seperti itu.” (RM-01.01.02)

Subjek adalah tipikal orang yang mampu berkonsentrasi dan fokus, walaupun ada masalah yang sedang menghimpit. Selain itu subjek juga termasuk dalam kategori sabar jikalau ditimpa musibah, kesabaran itu memunculkan strategi yang jitu, apabila subjek sedang banyak cobaan. Subjek amat sangat optimis, apabila di setiap ada masalah baik itu ringan maupun berat, selalu ada jalan keluarnya. Menurut penuturan subjek, jalan terbaik selain bersabar saat ada masalah yang banyak, adalah dengan merenungkan diri, dan menenangkan fikiran, dan tidak boleh tergesa-gesa memaksakan diri untuk menyelesaikan masalah itu pada hari itu juga, agar apa yang direncanakan bukan karena adanya dasar amarah dan nafsu, melainkan solusi yang dihasilkan dari fikiran yang telah tenang. Saat ada masalah seketika harus “colling down” terlebih dahulu, agar fikiran tenang, dan solusi bisa berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan jawaban subjek, sebagai berikut :

“Iyaa, harus berkonsentrasi, itu tadi yaa fokus dan konsentrasi itu penting, ya kalau ada masalah-masalah lain yang bisa mengganggu pekerjaan itu. Tadi selain ada kesabaran yang kita lakukan, tentu mencari strategi lain. Yaa strategi itu penting, nah ketika strategi itu sudah kita temukan, tentu bisa menghadapi masalah-masalah yang muncul ketika kita melaksanakan aktivitas itu. Nah disini masalah yang tentu kita cari jalan keluarnya, saya pikir tidak ada yang tidak ada jalan keluarnya, kalau ada aktivitas yang mengganggu pekerjaan kita, yang pada waktu itu seyogyanya kita merenungkan diri, strategi apa yang kita lakukan, tidak boleh kita memaksakan diri, melaksanakan aktivitas yang pada saat itu ada gangguan, tidak boleh. Kita harus berhenti dulu, menenangkan fikiran dulu, nah agar kepribadian kita ini tidak terbawa oleh dorongan hawa nafsu. Kita berhenti dulu merenungkan dulu apa yang sesungguhnya harus kita lakukan. Langkah-langkah itu sehingga aktivitas yang kita

lakukan bisa berjalan dengan baik. Yaa paling tidak yaa merenungkan, nah kalau upaya ada halangan-halangan seperti itu, saya yakin jalan perenungan itu membersihkan diri, meng-colling down kan. Jadi sifat colling down harus ada, apapun yang kita lakukan seperti itu. Nah meneahan diri itu sebagian dari kesabaran itu tadi. Lagi-lagi kesabaran, kalau ada hal-hal mengganggu terhadap apa yang kita lakukan, kita renungkan dulu, kita tahan diri, sambil mencari jalan keluar, jangan sampai yang kita lakukan ini tidak berdampak positif. Dan fikiran kita ini, harus mempunyai energi positif, akalau ada yang mengganggu energi kita akan berubah menjadi negatif, maka dari itu harus ditinggalkan, maka energy positif ini akan mengubah kita dalam beraktifitas. Apabila yang keluar itu energi positif, maka permasalahan akan terselesaikan dengan cara yang baik, tidak emosional, tidak nafsu, dengan hati yang jernih. Insya Allah, Allah SWT akan memberi jalan keluar, memang ini berkaitan dengan sikap dan perilaku kita, bisa menahan diri atau tidak. Kaitanya dengan psikologis, kejiwaan, dan harus kita pahami, kalau sudah memahami, insya Allah kita menyelesaikannya, tidak marah-marah, karena marah tidak menyelesaikan masalah. Yaa dengan apa? Dengan pikiran yang jernih, dengan kesabaran, keuletan, ketabahan. Insya Allah kita akan mendapatkan solusi.” (RM-01.01.03)

Subjek adalah seseorang yang mempunyai konsep yang matang dalam menjalani kehidupan. Menurut penuturan dan pemaparan subjek, hidup bisa dikatakan bermakna apabila tujuan-tujuan dalam kehidupan telah tercapai, serta apa yang menjadi tujuan hidup bisa mendatangkan kebermanfaatan. Dasar dari kebermanfaatan itu, harus berasaskan agama dan kebermanfaatan tersebut tidak hanya sampai pada diri sendiri, melainkan mampu memberikan kecerahan bagi kehidupan orang lain. Hal ini berdasarkan penjelasan subjek sebagai berikut :

“Iya, jadi hidup itu bisa dikatan bermakna, jika tujuan-tujuan dalam hidup terpenuhi. Kebutuhan terpenuhi, sasaran terpenuhi, tentu apa yang kita lakukan ini harus mendatangkan kemanfaatan. Itulah

kebermaknaan hidup, ya bahwa hidup ini yang kita rasakan, harus berdasarkan kebermanfaatannya. Yaa, kalau tidak mendatangkan kemanfaatan, maka tidak bermakna. Landasannya kalau agama, ya jelas. Jadi kalau kita berdampingan dengan orang lain, tinggal tinjauannya. Apabila tinjauan agama jelas, kalau tinjauan sosial, kehidupan kita bermakna, ketika kita berkumpul dengan orang lain, tidak melukainya, apa yang kita lakukan bermanfaat untuk diri kita juga untuk orang lain, bisa memberikan kecerahan pada orang lain, dirinya sendiri juga mendapat pencerahan, orang lain juga mendapat nilai positif terhadap apa yang kita lakukan, itu hidup bermakna. Ini menurut saya.” (RM-01.01.04)

Subjek adalah orang yang mampu mengendalikan diri sendiri, dan dasar dari pengendalian tersebut adalah pemahaman-kepercayaan yang dimiliki, karena menurutnya hidup itu harus ada tujuan yang pasti dan harus dituju, dan untuk mencapai tujuan tersebut, harus ada kegiatan yang terencana, terarah, dan teratur. Apabila ketiga unsur tersebut telah tertata dengan baik, maka seseorang bisa mengarahkan dirinya dengan baik, walaupun tanpa bantuan orang lain yang mengarahkannya. Hal ini berdasarkan penjelasan subjek, sebagai berikut :

“Mengendalikan diri sendiri, kita beraktivitas di luar, tetapi harus ada kendalinya. Yang bisa mengendalikan siapa? Ya diri sendiri. Tentu diri sendiri ini dilandasi dengan pemahaman-pemahaman yang kita miliki. Yaa harus ada pemahaman, harus ada pengendalian diri, jika hidup tidak ada pengendalian diri, ya tidak terarah. Jadi hidup itu harus terarah dan teratur, di situ itu. Saudara mau melakukan apa saja, itu harus terencana, terarah, dan teratur ya. Kalau sudah teratur dan terukur itu bisa mengendalikan dirinya sendiri, tanpa harus ada orang lain, lha bisa saja ada bantuan dari orang lain, ya bisa saja, tidak menutup kemungkinan, bantuan dari orang lain bisa saja.”(RM-01.01.05)

Saat subjek menyampaikan amanah dan nilai-nilai penting dalam kehidupan kepada orang lain, subjek selalu mendahulukan untuk

menanamkan kepribadian terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Apabila menyampaikan nasehat kepada orang lain, sementara di sisi lain, dirinya berada dalam keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan, maka hasilnya tidak akan berpengaruh apa-apa dalam diri orang lain. Saat menyampaikan nasehat kepada orang lain, harus dalam keadaan sabar, dengan bahasa yang bagus, disertai sikap yang selalu menghargai orang lain. Dalam menyampaikan nasehat atau pesan-pesan moral, harus ada namanya kesesuaian antara pola pikir dan sikap, harus ada pula kesinergian dengan tingkah hati, ini menurut subjek hal yang penting dan harus diperhatikan. Hal yang paling penting lagi, harus disampaikan dengan kejujuran dan rasa tanggung jawab, menurut subjek dengan cara seperti ini, insya Allah saran apapun yang disampaikan kepada orang lain, pasti akan diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau jelaskan, sebagai berikut :

“Ya menanamkan nilai-nilai pada orang lain itu harus menanamkan kepribadian diri sendiri dulu. Kuncinya disana, bila tidak bisa menyampaikan pemahaman pada orang lain, kalau dirinya sendiri ini tidak bisa menjaga diri. Kemudian, memberikan penanaman pada orang lain ini, dengan cara yang sabar tadi itu, dengan bahasa yang bagus, menghormati orang lain, nah punya sikap. Utamanya sikap dan pola pikir, dan sikap ini harus seiring. Ada pola pikir ada pola hati, nah inii ada pola pikir ada pola hati harus kita sinergikan, dalam memberikan sesuatu pada orang lain, jadi rasa tanggung jawab kita sampaikan, dan dalam kita menyampaikan dengan kejujuran, sehingga orang lain melihat kita, ketika kita menyampaikan dengan tanggung jawab dan jujur, menunjukkan pola pikir yang positif, insya Allah itu bisa diterima. Sebaliknya, apa yang kita sampaikan pada orang lain, diri kita ini tidak punya tanggung jawab, tidak punya sikap pikiran positif, tentu apa yang kita sampaikan kepada orang lain, tidak bisa ditangkap dengan baik., orang lain melihat sebelah mata dengan kita. Jadi

pengalaman saya seperti itu, jadi ketika nasehat kepada orang lain, saya mengukur diri saya sendiri, layakkah atau sudah benarkah diri saya memberikan kepehaman kepada orang lain. Pengalaman-pengalaman yang ada dan pernah saya lakukan itu, biasanya saya tularkan kepada orang lain, terutama pada kepribadian. Jadi pola pikirnya harus ada energy positif, ya semangat kita lakukan dalam memberikan dorongan kepada orang lain, juga orang lain bisa menerima. Kita memberikan pengalaman pada orang lain tak bisa, tanpa sebelumnya kita melakukan terlebih dahulu, jadi apa saya lakukan, peribadi saya itu, terutama harus bisa mengendalikan diri, punya sifat tanggung jawab, nah itu baru bisa saya berikan kepada orang lain, sementara kita tidak bisa mengendalikan diri, nah itu takkan bisa.” (RM-01.01.06)

Subjek selalu belajar dari setiap kesalahan, karena menurut subjek dengan seringnya seseorang belajar dari kesalahan, dampaknya akan memperkuat diri untuk selalu mengadakan adanya perbaikan dalam diri seseorang. Subjek mengibaratkan, kalau hewan saja yang tak memiliki akal, tak akan jatuh pada kecelakaan yang sama, tentunya manusia demikian, tidak akan mengulang kesalahan pada waktu yang lain. Selalu mengadakan intropeksi diri, menimbang, mengukur, serta merenungkan setiap kejadian dalam kehidupan seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau, sebagai berikut :

“Solusi itu, pengalaman saya itu. Saya selalu belajar dari kesalahan, sesungguhnya belajar dari kesalahan itu bisa memperkuat saya untuk memperbaiki diri. Ketika saya melakukan sesuatu yang salah, itu menjadi perenungan, jangan sampai kita ini salah untuk yang kedua kalinya. Ibarat, kalau sebuah kerbau / kuda, ia tak akan mau jatuh pada lubang yang sama untuk yang kedua kalinya. Kuda ya seperti itu, tho manusia juga seperti itu. Selalu instropeksi diri “apa ada yang kurang pada diri saya”, dan kapan kita bisa memperbaiki, dari pengalaman-pengalaman itu, tentu kita harus melakukan kreativitas, upaya-upaya yang lebih maju, inovatif,

kreatif ya harus kita jalankan, kalau kita tidak menjalankan itu ya tidak bisa. Ya intinya, belajar dari kesalahan, jangan sampai kesalahan itu terulang lagi, pada tempat yang sama.” (RM-01.01.07)

Subjek termasuk dalam kategori orang yang tidak terlalu memiliki ambisi yang kuat dalam mencapai apa yang diinginkannya. Hal ini tercermin, dari jawaban subjek yang tidak terlalu menginginkan cita-cita atau profesi yang tinggi. Subjek selalu bersyukur tiap kali menemukan keberhasilan dalam kehidupannya, sekalipun sebelumnya pencapaian itu belum pernah terencana, dan belum masuk beberapa perencanaan yang akan dituju dalam kehidupannya. Subjek selalu optimis segala sesuatunya sudah digariskan dan disediakan oleh Allah SWT. Menurut subjek, pencapaian terbaik dalam kehidupan, juga karena ada sebab musababnya dengan do'a, dan do'a yang terkabul selalu ada kesinambungan dengan kejernihan hati seseorang, semakin jernih hati seseorang, maka semakin cepat pula do'a yang terkabul. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek, sebagai berikut :

“Apa yaa..?? (sambil memejamkan mata) cita-cita saya. Alhamdulillah ya, saya dulu ingin belajar di perkuliahan yang umum terlaksana juga, saya berdo'a ingin haji terlaksana, Alhamdulillah. Kemudian saya punya rumah terlaksana. Kayaknya jadi dosen, bukan tujuan saya, jadi PNS itu bukan tujuan, tapi saya melakukan aktivitas ya sekiranya dengan tuntutan zaman pada waktu itu. Ada peluang itu datangnya, sekali itu, belum tentu kesempatan dua kali itu ada. Akhirnya kesempatan itu kita gunakan sebaik-baiknya. Apa ya cita-cita saya.. (terus berfikir sambil memejamkan mata, amat dalam sekali). Saya itu bersyukur kepada Allah, dan ini kuncinya bahwa Allah itu Maha Pendengar, semua permintaan hambanya itu pasti kan didengar oleh Allah, cuma kapan diberikanya, tentu ada tahapan-tahapannya. Tuhan pasti mendengar permintaan manusia. Jadi tingkat kesucianya, ulama'-

ulama' dahulu kenapa do'anya selalu diterima oleh Allah, karena tingkat kejernihan hatinya, kebeningan hatinya ini, sehingga do'anya ulama' yang hatinya bersih itu, getarannya cepat, nah itu. Cepat, ibarat lari, cepat dia. Tetapi getaran hatinya orang yang sering melakukan maksiat itu lambat, sampai kepada Allah itu lambat, sehingga orang sama berdo'anya, tetapi yang satu hatinya bersih jernih, yang satu hatinya kotor, tentu yang punya hati jernih ini, getarannya, perjalanannya lebih cepat daripada mereka yang banyak melakukan maksiat kepada Allah SWT. Sekolah saya sudah, empat kali sekolah, terlampaui sudah (sambil tersenyum, menunduk memejamkan mata).” (RM-01.01.08)

Subjek bukan orang yang keras kepala dan otoriter dengan apa yang sudah menjadi dasar pemikirannya. Subjek sering menjumpai ketidaksesuaian ide dan pendapatnya dengan orang lain, ketika diskusi dan musyawarah. Apabila subjek menemui hal demikian, subjek selalu berusaha untuk mencari jalan tengah dan secepat mungkin mengkompromikannya, tentunya dengan cara yang baik, yang mana sekiranya pendapat orang lain, tidak terabaikan, dan pendapatnya bisa masuk di dalamnya. Jalan tersebut sering dilakukan oleh subjek, agar orang yang diajak musyawarah tidak sakit hati. Karena terkadang walaupun pendapat kita terasa bagus, belum tentu di mata orang lain terlihat demikian. Menurut subjek, intinya bagaimana agar musyawarah itu lancar, pendapat kita dipakai dan diterima orang lain, tanpa menyakiti perasaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau, sebagai berikut :

“Kita tidak boleh mempertahankan ide. Kalau kita salah tidak boleh dipertahankan, dan apabila ide dari teman tidak sama dengan kita, kita mencari jalan tengah, yaa mengkompromikan, itu penting (*tawasuth*), mencari jalan tengah, mengkompromikan yang sekiranya pendapat mereka tidak terabaikan, pendapat kita bisa

masuk ke dalamnya, ya itu namanya mengsinergikan, sehingga mereka juga tidak merasa sakit hati, kalau pendapatnya tidak diterima orang, sakit hati. Tetapi bagaimana agar mereka tidak sakit hati, harus ada strateginya, mencari keseimbangan dengan perbandingan-perbandingan, contoh-contoh yang lain, yang sekiranya ia juga bisa menerima keadaan dengan peristiwa yang berlaku secara empiris. Nah dengan membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, nah bagaimana mereka tidak tersinggung. Dengan ketidak tersinggungan ini, saya fikir mereka punya gagasan yang bagus, kita pun punya yang bagus, tetapi kadang-kadang tidak ketemu. Ya kita kompromikan dengan jalan tengah, yang sekiranya ide-ide dia tak merasa kehilangan, ide kita juga tak tak terasa terbuang, sama-sama berjalan, itu titik temu di sana. Orang itu kalau diserang ya marah, hatinya sakit. Tetapi jika dengan cara yang santun, kita sampaikan dengan bahasa yang bagus, itu menjadi daya tarik, orang tak akan melukai perasaan kita. Kita junjung orang itu “oh ya ide kamu itu bagus, tetapi ada yang lebih bagus lagi. Gimana?” (sambil tersenyum), kita berikan apresiasi pada ide orang, tidak boleh kita pangkas ide orang, “oh itu salah” tidak boleh seperti itu. Saya tidak pernah mengatakan, “oh kamu salah seperti itu”, bagaimana kalau seperti ini, kita tawarkan, dan kita sanjung dia, “oh bagus itu”, tetapi bagaimana kalau seperti ini, dan dengan seperti ini sama menerimanya, bisa menerima tanpa melukai perasaannya. Tetapi kalau kita hantam pendapat mereka, tidak mengkompromikan dan tidak menyelesaikan masalah, tetapi membuat resistensi pertentangan, maka orang yang baik itu adalah orang yang bisa mengakomodasi, dari berbagai argumen dan pendapat, dan bagaimana kita bisa mengambil jalan tengah atau mengkompromikan dari ide-ide atau gagasan menjadi satu kekuatan yang sama-sama tidak menciderai antara satu dengan yang lainnya, saya pikir begitu. Tanpa melukai perasaan orang, diajak bicara sudah tak mau, mesti konotasinya melihat orang negatif, tetapi kalau dia kita sanjung, kita junjung pendapatnya, ada yang “lebih bagus lagi”, tidak menghilangkan pendapat dia, tetapi kita beri masukan lain, sekiranya masukan kita mendukung dia, tapi caranya berbeda gitu too. Jadi sama, tujuannya ke Surabaya tetapi lewat Jombang, ada lewat tol Porong, tetapi yang penting tujuannya. Saya pikir itu lebih elegan, kita berhadapan dengan orang, mengemukakan pendapat dengan orang yang berbeda.” (RM-01.01.09)

Saat subjek memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada orang lain, dengan menggunakan cara khusus, yakni dengan cara menghargai ide-ide orang yang akan dibimbing, menghargai apa yang dilakukannya, kalau hal tersebut sudah mampu kita lakukan, pastinya orang yang akan kita bimbing akan mudah kita nasehati. Serta hal terpenting lagi yang harus dilakukan, tidak boleh syu'udzon dengan apa yang telah direncanakan orang lain, yang segera ditanamkan adalah bagaimana bangunan konsep ke depan orang tersebut bisa maju dan bernuansa positif, Insya allah orang yang akan kita bimbing akan merasa senang. Selalu menjaga perasaan orang yang dibimbing, agar selalu senang dan merasa nyaman kepada kita. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek, sebagai berikut :

“Yang harus kita lakukan itu, kita menghargai ide-idenya, menghargai apa yang dilakukannya, apa keinginannya, itu harus kita korek, kalo keinginan sudah sesuai dengan yang disampaikan, baru kita masuk ke dalamnya. Kita lakukan pendampingan, selam mereka mempunyai ide yang bagus, kita arahkan keinginannya. Kita tak boleh syu'udzon dengan orang, tak boleh, yang kita tanamkan adalah bagaimana bangunan konsep orang ke depan ini bisa maju, sehingga apa yang kita sampaikan ini bermnuansa positif. Jangan sekali-kali memberikan nuansa negatif, nah jika kita membersihkan nuansa positif, insya Allah orang yang kita dampingi ini juga merasa senang gitu lho. Sikap dan perilakunya, nah ini, manusia itu mempunyai sikap dan perilaku, ketika sikap dan perilaku kita hargai, kita junjung tinggi, kita hormati, tentu orang yang kita dampingi ini mudah menerima masukan apa yang kita berikan. Tetapi waktu kita mendampingi orang, tetapi tidak menghargai sikap dan perilaku orang itu, tentu akan sulit menerima masukan pendampingan, selalu terjadi pertentangan. Nah bagaimana supaya tidak terjadi pertentangan, kita saling menghormati, menghargai pemikiran-pemikirannya, kemudian kita

beri masukan. Tentu kita tanamkan dengan kepribadian yang bagus, dengan sikap yang bagus, dengan karakter yang bagus. Karena mendampingi orang dengan karakter bagus, orang yang didampingi merasa nyaman, diberi masukan mudah. Sebaliknya jika yang kita dampingi kita ejek, kita lukai perasaannya yang terdalam, kepribadiannya kita usik, tentu diberi masukan apa saja tidak mau. Iya insya Allah begitu, itu cara saya. Setiap orang itu punya kelebihan, tidak semua orang yang kita dampingi, lantas kita merasa unggul, tidak. Ada sisi lain mereka punya keunggulan yang kita tidak punya, itu yang harus kita pahami.” (RM-01.01.10)

Subjek memiliki sebuah gagasan dalam membimbing orang lain. Subjek memaparkan sebelum mengadakan bimbingan kepada orang lain, harus dimulai dari membimbing diri sendiri. Subjek menambahkan, apabila apa yang ditanamkan terhadap diri sendiri bagus, maka secara otomatis akan menjadi contoh bagi orang lain. Apabila kita selalu bertindak jujur, maka perilaku ini akan menjadi cerminan bagi orang lain. Subjek benar-benar menekankan hal ini, sebelum melakukan pendekatan bimbingan kepada orang lain, secara otomatis pula akan menjadikan orang lain percaya, selama apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan subjek penelitian, sebagai berikut :

“Konsep saya untuk membimbing orang itu, satu bahwa memulai membimbing orang itu harus dimulai dari diri sendiri. Kalau kepribadian ini kita tanamkan dengan cara yang baik, maka sikap dan perilaku kita ini akan menjadi contoh orang lain. Orang jujur punya tanggung jawab, punya pergaulan yang baik dengan orang lain. Sikap yang kita lakukan ini menjadi cermin bagi orang lain. Mengajak orang lain itu mudah, kalau yang mengajak itu orang baik, yang akan diajak itu mudah, kalau yang mengajak ini orang yang tidak baik, ya orang yang diajak ini tidak akan mau. Jadi penanaman kepribadian pada diri sendiri ini benar-benar menjadi

contoh, sehingga kita bisa mengarahkan orang lain. Orang lain itu akan percaya kepada kita, selama apa yang kita lakukan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama secara umum, tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Jadi kejiwaan itu akan mengikuti terhadap orang yang mengajaknya, selama orang yang mengajaknya ini berada dalam koridor yang baik. Tentunya tidak melanggar nilai-nilai agama tidak melanggar norma-norma sosial, norma asusila, norma kesopanan, norma hukum, nah larinya itu kesana.” (RM-01.01.11)

Subjek mulai mengenal dan melakukan perubahan diri, sejak beliau mulai menjadi mahasiswa, waktu itulah subjek mulai melihat dunia luar. Subjek mulai mengkaji, dan menelaah setiap kejadian yang ada pada lingkungan, dimana subjek tinggal, dan berbagai macam kejadian itu menjadi kajian bagi subjek, untuk merubah pandangan dan konsep diri subjek. Subjek beranggapan bahwasanya, pengalaman orang lain menjadi suatu hal yang amat mahal dan amat langka. Adapun keyakinan, dan keilmuan yang muncul dan berkembang dalam diri sendiri berdampak pada aktivitas subjek, adapun pengalaman dari orang lain menjadi suatu pendorong untuk merubah diri subjek menjadi lebih baik lagi. Pengalaman-pengalaman dalam dunia luar subjek dapatkan banyak dari organisasi. Perubahan dalam diri subjek, pengalaman dari orang lain, seringkali subjek mengadakan diskusi dan musyawarah inilah yang menjadikan subjek, berkeinginan untuk selalu merubah dan mengarahkan diri untuk semakin baik lagi. Pernyataan ini didukung oleh pemaparan beliau, sebagai berikut :

“Ketika waktu remaja, saya mulai berfikir berubah ke lebih baik itu, ketika saya menjadi mahasiswa, disitulah saya sudah melihat realita di luar. Yaa, realitas di luar ini menjadi kajian pemikiran saya untuk merubah pribadi saya. Bukan dari diri sendiri, makanya

pengalaman orang lain itu menjadi hal yang sangat penting untuk merubah diri sendiri. Yang pertama tadi mengatakan, ketika kita punya pemahaman yang cukup, maka kita melakukan dengan pemahaman kita, dengan nilai-nilai yang kita pahami sudah bagus, tinggal kita tidak perlu melihat yang lain gitu lho. Muncul dari diri sendiri, nah ketika saya remaja itu, saya berangkat dari pengalaman orang lain. Ya melihat orang lain, pengalaman orang lain menjadi pelajaran saya untuk bisa meningkatkan kualitas saya, ada teman-teman saya ketika organisasi bagus, saya pengen-pengen, sehingga ketika saya ditunjuk menjadi salah satu tim organisasi, menurut pikiran saya, saya tidak mampu, tetapi saya ingin belajar dari pengalaman orang lain, sehingga saya juga mau seperti itu, jadi saya berkembang, mengikuti perkembangan masyarakat pada saat itu. Merubah diri saya semakin baik, yang lebih kreatif dan inovatif, saya membuka diri bergaul dengan orang lain. Yang kedua tadi saya juga belajar dari pengalaman orang lain, tentu pengalaman orang lain yang mampu meningkatkan jati diri saya, dan meningkatkan kualitas diri saya, nah di samping itu saya harus membekali diri dengan banyak belajar, dari internalnya saya banyak belajar, membekali diri juga dari pengalaman orang lain, itu perubahan-perubahan yang saya lakukan, banyak bergaul dengan orang lain, tentu nuansa berfikir kita ini tidak statis tetapi dinamis.” (RM-01.01.12)

Dalam menjalani kehidupan subjek selama ini, ada beberapa nilai-nilai kehidupan yang amat penting, yang mana subjek merasa, bahwasanya nilai-nilai tersebut selalu terngiang dalam pikiran subjek, dan tiap kali akan melakukan segal macam bentuk aktivitas subjek merasa bahwa nilai-nilai kehidupan tersebut selalu mengiringi aktivitas subjek, nilai tersebut antara lain adalah sikap rendah diri dan tidak merasa bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, kemudian selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan, selalu menjaga dan mengamalkan nilai-nilai kejujuran. Dalam hal urusan ibadah subjek selalu diberi nasehat agar selalu melihat orang yang berada di atasnya, sedangkan untuk nilai-nilai keduniawian, subjek selalu berusaha

untuk tidak melihat ke atas. Subjek juga selalu diingatkan untuk selalu menjauhi sifat pembohong, karena berbohong adalah sifat yang seketika itu pula orang lain akan menjauhinya. Terakhir subjek selalu ditanamkan nilai-nilai untuk menghargai dan menghormati orang lain, sekalipun orang yang diajak bicara, status sosialnya lebih rendah daripada subjek. Pernyataan ini bersumber dari paparan subjek, sebagai berikut :

“Ya, satu sikap rendah diri, tidak merasa dirinya lebih pandai dari orang lain. Kemudian selalu mengukur diri, dengan kemampuan yang ada, menanamkan nilai-nilai kepribadian, yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Jika nilai-nilai agama itu menjadi sandaran, tidak akan ada persoalan. Nilai kejujuran, sikap rendah diri itu ada sikap kejujuran yang ditanamkan, ini pesan yang disampaikan kepada saya seperti itu, kalau urusan ibadah, lihatlah di atas kita, kalau urusan dunia jangan melihat di atas kita, itu yang harus kita pahami. Selalu ditanamkan orang tua, jadilah orang yang suka dipercaya orang, jangan suka berbohong. Sekali kita berbohong, akan berbohong dua kali, kemudian akan berbohong empat kali dan seterusnya seperti itu, jangan merasa yang paling pandai diantara yang lain, yaitu menghargai orang lain, memanusiakan manusia, nah memanusiakan manusia itu penting, menghormati manusia, dan manusia layak untuk dihormati, sekalipun manusia yang kita ajak bicara, statusnya ada di bawah kita, itu pun harus dimanusiakan manusia itu, kita hargai, kita tak boleh sombong, harus sikap rendah hati kita tanamkan, menanamkan nilai kesabaran, kejujuran, yang memberikan watak dan karakter, membangun komunikasi yang bagus, itu yang selalu ditanamkan pada diri saya.” (RM-01.01.13)

Subjek mempunyai solusi yang digunakan untuk merubah sikap dan tabiat orang yang kurang baik, salah satu caranya adalah dengan mengingatkan, secara pelan-pelan yang mana mereka tidak tersinggung jika diingatkan dengan cara yang demikian. Dilakukan dengan bahasa-bahasa gurauan, serta yang selalu subjek anjurkan adalah penanaman sikap dan

moral terhadap diri sendiri, menurut subjek hal inilah yang wajib dan pertama harus ditanamkan dalam diri sendiri, sebelum menyampaikan kepada orang lain, serta jangan sekali-kali merendahkan orang yang akan kita ingatkan, walau apa yang kita ingatkan itu benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Paparan ini sesuai dengan penjelasan beliau, sebagai berikut :

“Ya mengingatkan dengan cara-cara yang mereka tidak tersinggung, tentu cara yang tidak tersinggung ini, ketika kita ingatkan mereka tak merasa benci dengan kita, tetapi dia merasa senang, dengan bahasa-bahasa keguruan, ada bahasa tubuh kita termasuk itu ya, menanamkan sikap dan perilaku diri, menjadi cerminan orang lain itu penting, dan kita ingatkan dengan cara yang mereka tidak tersinggung, tetapi mereka senang kalau kita ingatkan. Nah apakah bisa, bisa seperti itu dan itu sering saya ingatkan kepada mahasiswi. Yaa kita ajak minum, ngobrol, dan kemudian kita sanjung dia, tidak merendahkan. Jangan ada kata merendahkan orang lain, kalau mau mengingatkan, ketika mengingatkan dengan merendahkan orang lain, maka kepribadian orang lain itu juga akan merasa marah, akan terusik dia, merasa tersinggung. Tetapi kalau kita mengajak orang lain, kita sanjung dulu, kemudian kita tingkatan kepribadiannya, kita ingatkan, tentu kita mengingatkan itu, diri kita menjadi contoh, kalau kita mengingatkan dan diri kita tidak menjadi contoh, gak bisa kita mengingatkan orang lain, mereka menjadi orang baik gak bisa. Jadi mengingatkan orang lain itu, menanamkan kepribadian pada diri sendiri ini, sehingga apa yang kita sampaikan bisa dipercaya, ya dengan bahasa yang santun, menjunjung tinggi orang itu, tidak merendahkan, nah itu kuncinya, karena secara kejiwaan psikologi itu, kalau direndahkan dulu dia gak mau.” (RM-01.01.14)

Dalam hal proses pendekatan diri kepada Allah SWT, subjek mempunyai cara sendiri, yakni dengan istiqomah membaca Al Quran, karena hal tersebut menjadi kebutuhan subjek, dan salah satu amalan yang

sering (istiqomah) dibaca oleh subjek adalah membaca Al Quran. Menurut penuturan subjek, kalau ada satu amalan walaupun hanya satu saja, namun seseorang mengistiqomahkan amalan tersebut, kelak akan membuahkan kemuliaan (karomah). Jadi pada saat sumpek, banyak masalah subjek segera langsung berwudlu dan membaca Al Quran. Melalui penuturannya, subjek menegaskan bahwasanya dengan Al Quran, bisa mengarahkannya ke hal-hal yang positif. Karena jika seseorang sudah Istiqomah membaca Al Quran, saat hati mengajak untuk melakukan perbuatan maksiyat seketika akan malu dengan sendirinya. Subjek juga selalu memerintahkan kepada putra-putrinya untuk selalu menjaga bacaan Al Qurannya, karena barang mulia sudah tentu membawa dampak yang positif. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan beliau, sebagai berikut :

“Ya saya lakukan itu dengan membaca al Quran, karena itu menjadi kebutuhan saya, dan amalan yang paling banyak itu istiqomah dengan membaca al Quran, sesuai dengan bidang saya, dan wiridan saya dengan al Quran daripada yang lain. Tetap saya mengikuti wiridan orang lain, tetap wiridan saya utamakan dengan tadarus al Quran itu, karena saya yakin, bahwa orang yang istiqomah dalam satu hal saja, maka orang itu akan mendapatkan buah dari istiqomah itu. Yakin harus kita tanamkan, makanya cerita orang tua dulu, cara belajar orang itu, ketika keberkahan itu akan bisa kita raih, istiqomah satu amalan saja, lebih baik daripada amalan banyak, tetapi tidak ada yang istiqomah “*al istiqomatu min ‘alamatil karomah*”, ya itu. Jadi baca al Quran itu sebagai penerang, orang sumpek baca al Quran jadi tak sumpek, orang marah ambil wudhu’. Saya dulu *lidhawamil wudhu*’, yaitu ingin mensucikan diri dari hadast. Nah itu penting, sampai sekarang saya seperti itu, saya wudhu’ kemudian wirid dengan al Quran. Wirid yang lain tetap, yang paling banyak itu dengan al Quran, saya yakin al Quran itu menjadi sinar untuk bisa mengarahkan saya kepada hal-hal yang positif. Kalau kita sudah banyak dzikir dengan al

Quran, maka kita kan malu untuk melakukan maksiat, karena yang kit abaca kalam Allah SWT. Puasa dulu saya juga sering, tapi ketika saya di pondok di suatu tempat yang tak lama, bu Nyai nya bilang untuk jangan lupa baca al Quran & sholat berjama'ah, sehingga puasa itu menjadi urutan yang nomor tiga. Ya saya menanamkan pada anak-anak saya, jangan sampai tidak membaca al Quran, karena al Quran penerang jiwa kita, sebagai penerang hati kita, agar yang kita lakukan ini mengarah pada hal-hal yang positif. Hidup kita akan bermakna di situ itu, kalau yang kita istiqomahi itu barang yang mulia, tentu hidup kita ini akan terarah dan mengarah pada hal-hal positif, jadi hidup kita ini bermakna. Di satu sisi kita tidak terjerumus, dengan sesuatu yang menjerumuskan kita, dn yang kita lakukan ini bisa membawa kemanfaatan pada diri sendiri dan kemanfaatan pada orang lain itu bermakna. Kadang-kadang kalau hidup itu untuk dirinya sendiri, itu maknanya untuk dirinya sendiri, tetapi kalau ada orang lain, bisa maknanya untuk diri sendiri dan orang lain.” (RM-01.01.15)

Subjek selalu mengarahkan kepada orang lain, agar hidup bisa terarah dan tentunya juga membawa kebermanfaatan, yakni dengan cara menanamkan sikap dan karekter yang bagus pada dirinya, tentunya juga dihiasi dengan budi pekerti yang bagus, selalu menghormati dan menghargai orang, serta melakukan segal sesuatunya dengan tulus tanpa mengharap-harap adanya imbal balik dari orang lain, hal inilah yang selalu dipesankan subjek kepada orang-orang terdekatnya, juga kepada keluarga, santri, mahasiswa, dan sebagainya. Hal ini berdasarkan pernyataan beliau, sebagai berikut :

“Menanamkan sikap atau karakter pada dirinya itu, dengan menghiasi adab atau sopan santun, budi pekerti yang bagus, dengan budi pekerti yang bagus itu yang saya tanamkan kepada mahasiswa, selalu menghormati orang, tidak pernah merendahkan orang. Rendah diri itu tidak merasa dirinya ini paling unggul disbanding orang lai, paling pandai dengan orang lain. Kemudian

melakukan sesuatu dengan tulus, itu selalu saya tanamkan, melakukan sesuatu dengan tulus tanpa pamrih, itu selalu saya pesenkan mahasiswa, dan teman saya, teman sejawat, teman sekantor, sikap menghargai orang lain.” (RM-01.01.16)

Dalam menjalani berbagai macam halangan dan ujian pada diri subjek, tak lepas dari peran-peran orang yang sangat mempengaruhi pola kehidupan subjek. Orang-orang tersebut adalah, kedua orang tua dan para guru-guru subjek. Subjek menceritakan bahwa salah seorang kyai subjek, adalah orang yang tulus, istiqomah, dan tidak mementingkan urusan duniawi, bahkan hingga saat ini prinsip kyai tersebut masih digunakan dan tersimpan dengan baik dalam ingatan subjek. Salah satu prinsip yang pernah diberikan kyai kepada subjek adalah, jangan merasa bahwa diri kita ini lebih baik daripada orang lain. Jangan pernah pula meremehkan orang lain, selalu menjadi orang yang rendah hati. Prinsip kedua, datang dari kedua orang tua subjek yang selalu berpesan sama dengan apa yang dipesankan oleh kyai subjek. Jika ada sedikit perselisihan dianjurkan untuk mengalah, yang bukan berarti kalah. Jangan merasa senang dengan orang lain, karena falsafahnya orang zaman dahulu, tidak semua orang suka dengan saya, pun juga tidak semua orang saya senangi. Dengan pola hidup seperti itu, maka hidup kita kan tenang, tidak akan mudah terserang sakit hati kepada orang lain. Pernyataan ini didukung oleh, pemaparan subjek, sebagai berikut :

“Ya kyai saya dan orang tua saya (sambil tersenyum dengan sedikit tawa), jadi kyai saya itu kyai sepuh, orangnya tulus, istiqomah, dan tidak mementingkan urusan duniawi, sampai sekarang itu menjadi pegangan saya, itu yang bisa mengantarkan saya samapai saat ini,

itu yang selalu saya pegang. Dan amalan yang diberikan kepada saya “jangan merasa dirimu ini yang paling hebat diantara orang lain”, lha itu. “jangan punya sikap meremehkan orang lain, selalu menjadi orang yang rendah hati”. Orang tua juga begitu, menghormati orang lain, menghargai orang lain, selalu mengalah ketika ada.. apaa.. (sambil mengingat-ingat), ada perbedaan sangat tajam, kalau tak bisa di luruskan kita harus mengalah. Mengalah bukan berarti kalah gitu tho, bagian dari siasat dan strategi, ya menanamkan sikap positif. Jangan merasa tidak senang dengan orang lain, karena filsafatnya orang tua dulu gitu. Tidak semua orang suka sama kita, begitu pula ndak semua temen itu kita suka, yaa tho. Ndak semua orang seneng dengan saya, dan tidak semua orang itu saya seneng padanya. Dengan hidup seperti itu, saya piker kita saling memahami, nah kalau sudah memahami kekurangan dan kelebihan orang itu, muncul saling menghargai dalam hidup, jangan punya rasa sakit hati dengan orang lain, karena sakit hati itu tidak menyelesaikan masalah, jangan merasa iri dengan orang lain, nah inii, jadi dulu balapan ngaji itu, gak boleh kita itri dengan temen yang lain, gak boleh. Saling menghancurkan, ya sama-sama memberikan spirit.” (RM-01.01.17)

Saat menjalani rentang kehidupan yang panjang, subjek juga pernah mengalami suatu masa dimana, dalam masa tersebut subjek merasakan hal yang tak nyaman, membuat hati gelisah. Menurut penuturan subjek, masa susah dan senang itu wajar dan pasti dialami semua orang. Kuncinya, pada saat ada musibah dan cobaan harus bersabar, dan apabila sedang mendapatkan rezeki dan nikmat ya harus bersyukur, karena susah dan senang datangnya dari Allah SWT. Pernyataan ini didukung oleh, penjelasan beliau sebagai berikut :

“Ada, selalu ada, hampir setiap orang ada. Itulah hidup, hidup itu ya adakalanya senang, adakalanya susah. Kalau senang kita ya harus bersyukur, gitu to. Kalau ada kekurangan, kesusahan, maka kita harus bersabar. Nah bersabar itu penahan diri. Kesenangan, kekurangan, kesusahan itu. Kalau kenikmatan kita harus bersyukur

kepada tuhan Allah SWT, kalau ada kekurangan, kesusahan yang menimpa diri kita, sehingga kita harus bersabar.” (RM-02.02.18)

Subjek mulai mengenali diri sendiri sejak duduk di bangku SMA.

Di kelas itulah subjek mulai mengenali baik dan buruknya sebuah pekerjaan, mulai bisa mengenali mana yang bisa mendatangkan ketenangan dan mana yang tidak. Hal ini berdasarkan penjelasan, sebagai berikut :

“Ya, kalau saya sejak SMA itu, saya bisa membedakan mana itu yang baik, dan mana itu yang kurang baik. Mana yang bisa mendatangkan ketenangan, dan mana yang belum bisa mendatangkan ketenangan, kesenangan itu, waktu SMA itu, saya membedakan itu.” (RM-02.02.19)

“Ketika saya bisa membedakan itu, di situlah saya bisa memaknai makna dari kehidupan eee... apaa.. (sambil memejamkan mata, berfikir sangat mendalam disertai mengingat-ingat), intinya kita tahu akan keinginan bisa dikembangkan, ya sejak SMA.” (RM-02.02.20)

Subjek bisa menemukan kebermaknaan terjadi setelah beliau keluar dari SMA, lebih spesifiknya lagi ketika beliau menjadi mahasiswa. Banyak diantara teman-teman subjek bertanya tentang bagaimana cara yang dilakukan agar mampu dan cepat dalam menghafalkan Al Quran. Bahkan tak jarang subjek terkadang menerima ungkapan hati para sahabatnya (curhat), yang erat kaitannya dengan Al Quran, subjek pun hanya member satu jalan dan satu solusi, yakni kesuksesan hanya bisa diperoleh oleh orang-orang yang istiqomah. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban yang telah dipaparkan oleh beliau, sebagai berikut :

“Iya, itu ketika terjadi mulai saya keluar dari SMA, kalau ketika SMA bisa membedakan itu saya menjadi mahasiswa ya. Saya itu,

nilai kebermaknaan itu muncul, penting kita lakukan atau tidak dan seringkali, eee.. ketika saya dan teman-teman yang berkomunikasi dengan saya dan curhat kepada saya, bagaimana eee.. hidup itu bisa lebih bermakna, dan yang kita lakukan itu apa dalam kehidupan itu, sehingga bermakna itu ketika saya menjadi mahasiswa, itu. Dan saya bisa merantau, ketika itu ada beberapa anak saya waktu itu sudah, eee.. mahasiswa, itu sudah punya peran ini, kemudian banyak teman-teman yang ee.. ingin berkomunikasi dan menimba dari kebermaknaan ketika saya menjalani, (sambil berfikir, dan memastikan kata) apa, ee.. menjalani kehidupan saya, yang bergelut di bidang al Quran itu, mereka bertanya “bagaimana cara untuk memperoleh itu?”, mereka selalu mengatakan “enak kalau orang punya seperti itu. Bagaimana caranya”. Itu cara-cara untuk menghafalkan al Quran, saya sampaikan kepada teman-teman yang curhat kepada saya sehingga kuncinya saya sampaikan, bahwa orang yang bisa mendapatkan al Quran itu, harus dengan cara istiqomah. Orang cerdas atau tidak, banyak orang cerdas tapi ia tidak bisa menghafal al Quran. Tetapi banyak orang yang biasa kemampuannya, tapi dia bisa membaca dan menghafal al Quran, karena istiqomah itu, jadi saya selalu mengatakan hidup bermakna di situ itu, istiqomah tadi, ada tanggung jawab, ada istiqomah, lha inii.” (RM-02.02.21)

Subjek melakukan berbagai macam cara dan langkah penting, yang dilakukan guna untuk mengembangkan kebermaknaan hidupnya dan agar mampu disalurkan kepada orang lain, salah satu caranya adalah istiqomah dalam menjaga Al Quran, bahkan dulu waktu subjek masih mondok di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, banyak diantara teman-teman subjek yang minta storan Al Quran. Banyak pula yang kadang mendatangi ke kamar subjek untuk meminta waktu guna menyemak hafalan teman subjek. Subjek menambahkan apabila seseorang sudah memiliki hafalan, maka otomatis akan menjaganya dengan baik. Menurut subjek, dengan

istiqomah menjaga hafalan akan menjadikan hidup lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan penuturan subjek, sebagai berikut :

“Jadi intinya itu, saya dalam proses perkuliahan itu, banyak berkomunikasi dengan saya, dan ingin mengikuti yang saya lakukan, sehingga mereka ikut apa, belajar dengan saya, seperti storan al Quran. Waktu saya mondok di Gading, banyak yang mengaji ke saya, Yai Mad memberikan tempat, diperkenankan untuk membagi pengetahuan tentang apa yang saya miliki, itu mereka ngaji menghafal al Quran. Saya di pondok Gading, yakni di makam Yai Yahya, hampir tiap malam setelah diniyyah, dan mereka kadang-kadang yang mendatangi saya, mengingatkan saya untuk bisa ngaji itu, selalu setiap hari seperti itu, dan mereka merasa enjoy, kadang-kadang berkomunikasi, bagaimana caranya. Kuncinya tadi kalau mau punya kesepahaman, bagaimana punya rasa tanggung jawab untuk bisa memiliki itu, kalau sudah memiliki al Quran itu, harus punya tanggung jawab untuk memeliharanya dan istiqomah dalam setiap harinya, kuncinya disana. Jadi itu, kebermaknaanya di situ. Jadi saya mempunyai hafalan itu, sehingga makna menghafal pada diri saya ini, saya ajarkan kepada orang lain, mengikuti yang saya lakukan dan ada kepuasannya, artinya apa yang saya lakukan itu bisa diterima orang lain, dan membuat orang lain mengikuti apa yang saya lakukan.” (RM-02.02.22)

Menurut penuturan subjek, akhir-akhir ini banyak orang yang senang berfoya-foya, mengahbiskan harta kekayaan mereka hanya untuk melampiaskan hawa nafsu, melakukan pekerjaan yang tidak bisa mendatangkan manfaat. Jadi menurut pandangan subjek yang dinamakan kebermaknaan hidup, adalah suatu pekerjaan yang bisa mendatangkan manfaat, dan tidak melanggar norma keagamaan, sehingga apa yang dilakukan mendatangkan kebahagiaan. Subjek menegaskan kunci dan sandaranya adalah agama. Subjek menambahkan mulai dari dini harus ditanamkan nilai-nilai keagamaan, apalagi saat hidup di pondok, pun juga

ditanamkan kepada sahabat-sahabat, agar mereka juga terhindar dari perkara yang dilarang oleh Allah. Menurut subjek sebaik-baik manusia, yakni yang mampu memberikan manfaat kepada sesama manusia. Subjek memberikan penjelasan bahwa Allah menjadikan hukum di dunia ini, yang mana membawa kemaslahatan harus dilakukan, dan kemadhorotan harus dihindari. Sebab kesengsaraan tidak akan membawa kebermanfaatan. Hal ini berdasarkan penuturan beliau, sebagai berikut :

“Iya, jadi menurut saya kebermaknaan hidup adalah segala aktivitas yang kita lakukan membawa kemanfaatan, ya itu bisa dikatakan bermakna, sehingga kalau sudah mendatangkan kemanfaatan itu, tentu dalam pandangan agama itu sesuatu hal yang kita lakukan, sehingga mendatangkan kebermaknaan itu tadi, sesuatu yang membahagiakan. Karena tujuan kita hidup memberikan kemaslahatan, nah kalau ada orang yang niatnya untuk melakukan aktivitas terbaik, tetapi ada hal-hal lain bisa mempengaruhi pola hidupnya, jadi mereka harus diingatkan. Sandaranya pada dimensi keagamaan, caranya seperti itu, terutama kita di pondok, nilai-nilai religi, nilai-nilai keagamaan harus kita tanamkan pada temen-temen kita ini, agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT. Ketika dia melanggar nilai-nilai kehidupan yang disandarkan pada nilai-nilai sosial, juga nilai agama, dan melanggar norma-norma sosial, norma kesopanan, ya tadi seperti itu, bahkan melanggar norma hukum atau pelanggaran, maka harus diingatkan, jadi hidup mereka tidak bermanfaat, karena tidak membawa kemanfaatan. Jadi menurut saya, kebermaknaan hidup itu mendatangkan kemaslahatan, kebahagiaan, “*khoirunnasi anfa’uhum linnaas*” , yang artinya : sebaik-baik manusia adalah yang mampu memberikan manfaat kepada sesamanya. Allah menciptakan bangunan hukum di dunia ini, yang sekiranya dapat mendatangkan kemaslahatan, harus kita lakukan. Sebaliknya kalau bisa mendatangkan kemadhorotan atau kesengsaraan, harus dihindari. Karena kesengsaraan tidak membawa kebermaknaan hidup. Yang bisa membawa kebermaknaan hidup adalah ketika apa

yang kita lakukan membawa kenikmatan, kebahagiaan, kemanfaatan.” (RM-02.02.23)

Subjek bercerita, bahwa pernah pula merasakan bahwa hidup terasa hampa, terasa ada kekosongan dalam hidup, terasa membosankan tiada makna yang berarti. Hal seperti ini pernah dirasakan subjek waktu masih menjadi mahasiswa. Apabila terjadi hal seperti itu, hal yang akan dilakukan oleh subjek adalah dengan melaksanakan sholat dan ngaji, dan juga belajar dan melihat dari pengalaman orang lain, tentunya juga dengan pendekatan spiritual keagamaan. Menurut subjek dengan nilai-nilai keagamaan, bisa menghantarkan seseorang menuju penyelesaian masalah. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan beliau, sebagai berikut :

“Pernah seperti itu, ya.. dulu ada kekosongan terjadi, banyak kekosongan-kekosongan menyelimuti diri. Pernah mengalami seperti itu waktu mahasiswa, nah cara untuk itu, kita sandarkan pada aspek pendekatan spiritual, ya dengan sholat, dengan ngaji, kegalauan cara pengobatannya seperti itu. Ketika saya mengalami kebingungan, saya juga melihat pengalaman-pengalaman yang sudah dilakukan orang lain, dan pengalaman diri saya yang pernah saya lakukan itu, dan tentu dengan pendekatan-pendekatan aspek keagamaan, karena nilai-nilai agama ini yang bisa menghantarkan kita menuju bisa menyelesaikan persoalan-persoalan, yang sekiranya persoalan-persoalan itu bisa membuat hati kita kosong, sehingga pendekatan pada nilai-nilai keagamaan itu menjadi penting.” (RM-02.02.24)

Berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh subjek, penyebab orang stress adalah karena tidak ada nilai-nilai agama yang ia miliki, dan minimnya kepeahaman orang stress terhadap ilmu, penanaman rasa keimanan yang kurang, sehingga dampaknya adalah mudahnya mereka berputus asa dengan setiap kejadian yang selalu menyimpannya. Subjek

memberikan saran, yakni apabila seseorang sedang dilanda masalah yang berat, maka langkah terbaik yang harus segera dilakukan adalah dengan bersabar, namun sabar tidak dengan hanya diam menunggu masalah selesai dengan sendirinya, tetapi bergerak dan berusaha keluar dari masalah. Kedua, seseorang yang sedang dilanda masalah harus mampu mengendalikan dirinya, dan dalam melakukan pengendalian diri itu harus ada tingkat keimanan dan kesabaran yang tinggi. Apabila seseorang sedang ditimpa masalah, tetapi ia tidak segera menyerahkan semua masalahnya kepada Allah, akan berdampak pada pelanggaran-pelanggaran perkara yang dilarang oleh Allah. Penjelasan ini berdasarkan dari pemaparan beliau, sebagai berikut :

“Orang stress, karena nilai agama ini ia tak memiliki, minimnya kepehaman. Penanaman rasa keimanan pada dirinya ini yang kurang, sehingga mereka cepat berputus asa dalam hidup. Dalam keterputusaan itu, tak boleh kita lakukan ini, ketika ada sesuatu yang menimpa diri kita, maka kita harus bersabar, sabar itu bukan sesuatu yang pasif sabar itu adalah sesuatu yang dinamis, harus kita lakukan, sabar itu adalah semua aktivitas yang kita lakukan. Kreatif itu sabar, sabar itu katanya menunggu, menerima pasrah, bukan. Justru orang tahu masalah, dan keluar dari masalah, itu bagian dari sabar sesungguhnya, jadi sabar itu tidak berhenti dan tidak terbatas, nah pengendalian diri itu penting, ya kalau kita bisa mengendalikan diri, maka orang-orang yang memiliki kepehaman, keimanan tinggi, maka tingkat kesabarannya juga akan tinggi. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki nilai-nilai keimanan tinggi, maka tingkat kesabarannya juga akan tinggi. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki keimanan dalam dirinya, dia ditimpa suatu permasalahan hidup, dia akan stress dan melakukan perbuatan di luar dugaan manusia, dan dia tidak melibatkan Allah, tetapi melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT, karena kekosongan dalam dirinya. Inilah manusia yang tak punya tanggung jawab dalam hidupnya, sehingga

hidupnya tidak bermakna, orang hidup bermakna itu karena punya rasa tanggung jawab.” (RM-02.02.25)

Subjek berpendapat, bahwa sebab-sebab orang yang melanggar perintah-perintah Allah disebabkan karena saat banyak persoalan yang sedang menimpa, seseorang menyelesaikan sendiri dengan kemampuan yang terbatas, tanpa disandarkan semuanya kepada Allah SWT. Seseorang tersebut tidak mempunyai keyakinan dan kesabaran yang kuat, bahwa setiap kehidupan selalu ada rintangan dan cobaan yang menghadang, dan harus dihadapi bukannya dengan jalan melarikan diri. Apabila seseorang tidak memiliki kepehaman yang mendalam tentang arti sebuah cobaan, bahwa semata-mata datangnya dari Allah SWT, maka akan mudah terjerumus ke dalam perkara dosa. Jadi intinya semakin dekatnya seseorang pada nilai-nilai keagamaan, maka seseorang akan semakin mampu mengendalikan dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan, paparan dan penjelasan beliau, sebagai berikut :

“Ya, jadi orang yang banyak persoalan itu tidak diselesaikan, tidak didekatkan kepada Allah SWT, bahwa semuanya milik Allah, dan akan kembali kepada Allah, dan orang-orang seperti itu tidak memiliki kesabaran, tapi kalau orang yang punya nilai kesabaran, dia memahami bahwa hidup itu banyak rintangan dan tantangan, serta rintangan itu harus kita hadapi, tak boleh kita putus asa. Dan ketika ada rintangan dan tantangan itu tak ada bedanya, kesabaran dan memahami, bahwa semua ini ujian dari Tuhan, dan mereka itu akan mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif, tapi jika orang memahami bahwa ini bagian dari rintangan hidup yang kita jalani, maka pendekatan diri pada pengalaman, bagaimana penyelesaian, solusinya bagaimana nilai-nilai keyakinan kita pada agama-agama itu, kita pahami kita tanamkan pada diri kita tentu kita tidak akan melanggar ketentuan itu. Jadi intinya pendekatan pada nilai-nilai

keagamaan, ya orang bisa mengendalikan diri. Nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai keimanan, semakin kuat keimanan seseorang. Sebaliknya, kalau nilai-nilai keagamaan dan keilmuan tidak dimilikinya, maka orang itu tidak bisa mengendalikan dirinya, tidak punya rasa tanggung jawab, bahwa hidup harus tanggung jawab, kita jalani dengan penuh tanggung jawab, ujian dan cobaan selalu ada.” (RM-02.02.26)

Subjek bercerita, bahwa orang yang setiap waktu hanya dihabiskan untuk menumpuk-numpuk kekayaan, dan melebarkan kekuasaan, adalah orang yang belum memahami arti dari sebuah kebermaknaan hidup. Yang ia pahami adalah kesenangan yang sifatnya hanya sesaat, ia tidak memahami hakekat dari sebuah kehidupan. Orang yang mempunyai pandangan hidup yang demikian, tidak memandang dan memperhatikan keadaan orang disekitarnya, ia hanya mengejar ambisi pribadi, tanpa melihat orang lain. Subjek memberikan wejangan bahwa sebelum melakukan aktivitas apapun, tanamkan niat yang baik dan tulus, agar apa yang nanti didapatkan akan sesuai dengan apa yang diniatkan. Jadi pada intinya hidup dikatakan bermakna tergantung dengan tujuan apa yang akan kita capai. Subjek menegaskan orang yang hanya mengejar duniawi saja, maka hidupnya akan jauh dari keberkahan. Karena yang dinamakan makna hidup yang hanya sesaat, hanya mendatangkan materi saja, tanpa adanya keberlanjutan. Pernyataan ini berdasarkan pada pemaparan beliau, sebagai berikut :

“Ya, itu dia tidak memahami arti sebuah kehidupan, yang ia pahami hanya sesaat, ia tidak memahami hakekat. Jadi orientasi yang ia lakukan, bahwa hidup bermakna adalah sesaat yang bisa mendatangkan kenikmatan untuk dirinya sendiri, sehingga dengan cara apapun, orang itu mempunyai kebermaknaan hidup, secara holistic atau keseluruhan apa yang ia lakukan itu membawa

kemanfaatan dan kebermaknaan hidup, tentu dengan niat dan cara-cara yang tulus, nah kalau ada orang salah niatnya tentu salah pula perbuatannya. Maka menanamkan niat itu penting dalam kehidupan, bagian dari ukuran niat-niat manusia. Apabila niatnya bagus ia akan memperoleh kebaikan dari apa yang ia niatkan. Apabila niatnya buruk, maka akan memperoleh keburukan dari apa yang ia niatkan. Sehingga hidup bisa bermakna, berdasarkan niat yang bagus, jadi banyak orang mengejar duniawi, tetapi dalam kehidupannya tidak membawa keberkahan, tetapi mereka yang niat tulus karena Allah, maka hidupnya bermakna dan akan mendapatkan keberkahan hidup. Mereka tidak memaknai keberkahan, jikalau bisa memaknai nilai keberkahan, maka ia bisa, bahwa hidup ini merupakan anugerah dari Allah, maka harus kita jalani, makanya menanamkan niat itu sesuatu hal yang utama dalam hidup, apabila orang bisa mengindahkannya, seperti saya ini, orientasi belajar ngaji atau orientasi belajar mendatangkan materi, sia-sia hidup saya ini, jadi tak bermakna. Karena makna sesaat, tapi hidup bermakna itu bagaimana makna itu mengiringi kita sampai meninggal dunia. Jadi orang mengejar jabatannya, pada saat itu mendapatkannya, tetapi keberlanjutannya itu tidak ada. Tapi kalau dari awal kita niatkan bagus, bukan karena *liajlinnas*, bukan karena ingin dipuji manusia, bukan pula karena kedudukan, jabatan, karena manusia, bagian dari kesombongan. Tetapi diniatkan karena tuhan dan mampu memberi pencerahan pada masyarakat atau manusia, tanpa ada pamrih serta bertanggung jawab, maka keberlanjutan ini selalu ada, dan harus dipahami, makna yang sesaat untuk diri sendiri tetapi ada pula makna yang bekepanjangan, saat dilakukan dengan ketulusan, maka insya Allah kita berikan ketulusan akan mengenang sepanjang masa, ini kebermaknaan selalu simultan, jadi tak sesaat tapi kebermaknaan keberlanjutan itu membuat hati, yang kita lakukan dipercaya orang.” (RM-02.02.27)

Menurut penuturan subjek, bukan dikatakan bermakna orang yang hidupnya hanya digunakan bersenang-senang menuruti perintah hawa nafsunya. Karena kesenangan yang berdasarkan hawa nafsu, hanya sesaat dan tidak kekal. Agar apa yang dirasakan oleh seseorang bisa terus dan mendatangkan kebermaknaan, bahkan sampai pada orang lain, cara yang

harus dilakukan harus diniatkan secara tulus. Walaupun kita telah mati, namun apa yang kita lakukan masih tetap dipakai, bahkan dijalankan oleh orang lain, karena menurut orang lain hidup kita mampu dijadikan pedoman hingga akhir hayat. Tetapi kalau kebermaknaan hidup itu hanya samapai pada diri sendiri, maka setelah mati kebermaknaan itu akan hilang, karena tak akan ada orang yang memandangnya. Pernyataan ini berdasarkan penuturan beliau, sebagai berikut :

“Iya, jadi kalau hanya menuruti hawa nafsu, itu sesaat, tetapi kalau hakekat dari kebermaknaan hidup keberlanjutannya. Seperti tadi yang saya sampaikan, bahwa harus ada ketulusan. Jadi saya mengatakan bahwa kebermaknaan sementara, dan berkelanjutan dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan, bagaimana ada keberlanjutan, ukurannya disana. Lha hidup ada keberlanjutan, kita hidup dan kita mati, nilai kemanfaatan kalau kita mati. Dan kita akan diberikan kemanfaatan oleh tuhan, karena kita hidup di dunia, sikap kita yang baik dipakai orang, apa yang dilakukan orang itu kita mendapatkan pahala. Tetapi kalau hanya sampai pada kita, berarti kebermaknaan itu hanya sampai pada diri kita sendiri, tetapi tak bermakna untuk orang lain, karena tidak kita tanamkan pada orang lain. Jadi kebermaknaan itu berkelanjutan.” (RM-02.02.28)

Subjek menambahkan penjelasan lagi terkait dengan kebermaknaan yang sifatnya sementara. Menurut subjek orang yang hanya mengejar kenikmatan yang sementara, maka kebermaknaan dalam kehidupannya pun akan sementara. Karena hanya ingin memperoleh sesuatu yang hanya sesaat, otomatis orang yang demikian kecil tanggung jawabnya, ia pun akan mau melakukan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Berbeda cerita dengan orang yang tulus niatnya, pada saat memerintah hatinya yang berjalan bukan hanya fikirannya saja yang bergerak. Orang

yang hanya bekerja secara kasar, bukan kesuksesan yang akan ia dapatkan, melainkan cacian dan kebencian dari orang yang ia perintah.

Fikirannya hanya digantungkan pada uang, dan harta. Kenikmatan yang ia dapatkan berdasarkan kebutuhan Hedonisme (Kepuasan tanpa memikirkan akhiratnya), jadi ukurannya seberapa besar materi yang akan dia dapatkan. Apabila mendapatkan nikmat dan rezeki merasa kurang puas. Berbeda dengan orang yang memiliki landasan iman dan tauhid yang kuat, seberapa pun pendapatan yang ia terima, akan merasa bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun orang yang beribadah, tetapi masih berani menerjang larangan-larangan Allah SWT, dikarenakan ibadahnya hanya berupa fisik saja, namun hatinya masih belum terhubung dan belum merasakan adanya kebermaknaan setelah ia melakukan ibadah. Ibadahnya hanya sebatas menggugurkan kewajiban, bukan untuk kebutuhan hatinya. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan subjek, yakni sebagai berikut :

“Ya, jadi orang yang mengejar kenikmatan sementara itu, maka kebermaknaan hidup juga sementara, karena orientasi hanya pada kedudukan, tidak mempunyai tanggung jawab, kedepannya tak ada, karena ia ingin memperoleh sesuatu sesaat, sehingga ambisinya sesuai dengan niatnya. Ia akan mengatur “saya akan seperti ini”, sehingga cara-cara yang tak elegan akan dilakukan. Tetapi orang yang melakukan dengan tulus, dengan jujur, tanggung jawab, maka orang yang kerja hatinya yang bicara, sehingga saat menjalankan kekuasaan hatinya berjalan. Tetapi jika yang menjalankan kekuasaan itu bukan hatinya, maka nafsunya yang menjalankan, maka akan menghalalkan segala cara. Sebab seseorang itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, termasuk juga tergambar dalam cara ia bekerja, dan cara memperlakukan orang

itu dengan cara yang kasar, maka caranya psikologi akan menanamkan kebencian pada orang lain. Dan jika sudah seperti itu, sudah tidak dihargai orang lagi. Berbeda dengan orang yang menjalankan kekuasaan dengan ketulusan, insya Allah orang yang seperti ini akan dihargai oleh orang lain. Tetapi kalau melaksanakan dengan kekuasaannya, selalu menekan orang, yang tidak sesuai dimarahi, dipecat, dsb.” (RM-02.02.29)

“Pada intinya orang seperti itu, hatinya selalu digantungkan dengan dunia, hidupnya orang itu digantungkan dunia. Kenikmatannya diukur dengan cara hedonism, segala sesuatu bisa mendatangkan kenikmatan, yang menjadi ukurannya seberapa jauh materi yang diterimanya. Orang-orang seperti itu masih jauh dengan nilai-nilai agama, tetapi orang-orang seperti itu juga masih belajar agama. Jadi memahami konsep hidup yang keliru. Hidup itu berkelanjutan, oleh karena itu lapisan tauhid pada hidup kita, jadi apabila ia mendapatkan rezeki, ia kurang puas. Tetapi apabila orang yang mempunyai landasan tauhid yang kuat, apabila mendapatkan rezeki sedikit, ia merasa cukup dengan apa yang ia peroleh, itu bagi orang-orang yang memahami ketentuan agama. Jadi ya itu tadi bagi orang-orang yang memahami segala sesuatu berdasarkan materi, maka ia akan menghalalkan segala cara. Ukuran apapun kenikmatan dunia, maka ia akan puas, dan kebahagiaannya terukur oleh materi, tetapi berbeda dengan orang sosial prinsipnya beda, apa yang dilakukan manfaat kepada orang lain, ia akan bahagia apabila yang ia lakukan bisa bermanfaat bagi orang lain, kemudian orang lain mencontohnya. Sholat dikatakan bermakna, karena mencegah kemaksiatan dan kemunkaran, tetapi ada orang yang sehabis sholat masih korupsi, karena apa, karena sholatnya masih belum bisa memberikan makna dalam hidupnya, belum bisa mencegah kemaksiatan, karena pada saat sholat hanya lesannya saja, hatinya masih belum dikaitkan dengan tuhan, karena tadi itu, jadi sholatnya hanya menggugurkan kewajiban, bukan menjadi kebutuhan. Kalo kita beraktivitas kita jadikan kebutuhan dan mendatangkan manfaat kepada orang lain, ya itu yang kita jalankan, tidak hanya “wes yang penting sudah sholat” laha ini duniawi saja urusanya.” (RM-02.02.30)

Menurut penuturan subjek, orang yang pikirannya hanya untuk dunia saja, sedikit-sedikit dunia, hasilnya pun yang menjadi titik fokusnya

adalah dunia. Menurut penuturan subjek, yang menukil sebuah pepatah arab yang mengatakan, “barang siapa yang cinta sesuatu, maka akan menyebut-nyebutnya”, demikian halnya dengan orang yang hanya dunia yang ada dalam pikirannya, sehingga yang ada dalam bayangannya adalah harta, kekayaan, dan sebagainya. Dampak terburuk yang akan dialami oleh orang yang seperti ini adalah sulitnya ilmu dan hidayah yang masuk, karena hatinya sudah total untuk dunia saja. Subjek menegaskan, maka pada saat kita belajar harus menjaga diri, agar tidak terpengaruh dengan adanya kemegahan dan kemewah-mewahan. Bukan berarti kita dilarang untuk bekerja, namun kita diperintahkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang kita peroleh. Lain halnya dengan orang yang hanya mengutamakan dunia saja, apabila mendapatkan rezeki yang sedikit, seketika ia akan mengeluh. Maka dari itu, kenapa orang yang selalu memikirkan dunia, ilmu sulit masuk di dalam hatinya, karena sudah terbuai dengan dunia dan karena sudah tidak ada lagi keinginan untuk mencari ilmu. Hal ini sesuai dengan penuturan subjek, yakni sebagai berikut :

“Iya, jadi ada hadist, yang mengatakan harinya diliputi urusan dunia, jadi sedikit-sedikit dunia, setiap hasilnya yang dibicarakan dunia, dan dunia terus, dan kalau orang cinta sesuatu, selalu disebut-sebut “*man ahabba say'an katsuro dzikruhu*” dunia yang dicintai itu melebihi segal sesuatunya, sehingga dia diberikan masukan tentang ilmu tidak masuk, karena hatinya digantungkan dengan materi, sehingga cahaya tuhan itu tidak masuk disana, ya itu mereka tidak zuhud. Makanya dalam belajar orang harus ditanamkan zuhud, bukan berarti kita tidak boleh bekerja, tidaakk. Kita diperintahkan bekerja, tetapi kita juga harus puas dengan hasil yang diperoleh, tidak mengeluh. Lha orang yang hanya mencari dunia, ia mendapatkan sedikit saja mengeluh, jadi ilmu tuhan tidak

masuk. Ilmu itu masuk ketika orang hatinya bersih, tidak diliputi dengan dunia, tetapi kalau masih diliputi dunia, maka hatinya ditutup dengan dunia itu, yang menutup siapa, ya dirinya sendiri, dengan duniawi, tetapi kalau orang itu punya ilmu, caranya mudah karena tidak disandarkan pada duniawi. Tidak masuk di dalam dadanya, dan akan memberikan kecerahan dalam kehidupannya. Banyak orang seperti itu, sehingga yang dicari hanya duniawi, ukuranya dunia itu, ukuranya tidak mendapatkan yang saya peroleh, maka saya tidak akan melakukan itu, jadi ilmu tak akan masuk.” (RM-02.02.31)

Seseorang yang diperbudak harta, apapun yang berkaitan dengan jabatan, hukum, dan kekuasaan, selalu dikaitkan dengan harta. Karena menurutnya segala sesuatu bisa dikuasai dan dibeli dengan uang. Orang yang sudah diperbudak dengan harta dan kemegahan dunia, akan merasa kesulitan untuk mendekat kepada Allah SWT. Karena yang dilakukan bukan karena asas-asas agama, melainkan hal-hal yang mampu membuat dan menyenangkan hatinya. Lain halnya dengan orang yang mempunyai ilmu, segala macam aktifitasnya disandarkan kepada tuhan, ia akan merasa bahwa kehidupan itu mudah untuk dijalani, karena niat pula lah yang menentukan keberhasilannya. Seseorang yang sudah diperbudak dengan harta, akan memerintah dengan seenak hatinya, tak peduli dengan siapa saja, karena mata hatinya sudah dibutakan dengan dunia. Berbeda dengan orang yang tidak dibelenggu pikirannya oleh dunia, orang yang seperti ini akan memerintah sesuai dengan hati, segala sesuatunya akan dipertimbangkan secara matang, selalu memikirkan dampak baik dan buruknya sebuah perintah, pada intinya orang tersebut akan memanusiakan manusia. Pernyataan ini berdasarkan penuturan subjek, yakni sebagai berikut :

“Iya, jadi orang yang diperbudak harta, apapun yang ia lakukan urusanya jabatan, tendensinya dengan harta, karena menurut ia dengan harta, semua bisa dibeli, kekuasaan, harta, hukum ia beli. Niat yang berbeda, menghasilkan sesuatu yang berbeda pula. Bahwa urusan dunia bisa menutup aktivitas kita kepada tuhan. Orang yang cinta kepada dunia, maka aktivitas untuk mendekati kepada tuhan susah, dan yang dilakukan bukan nilai-nilai ketuhanan, tetapi nilai yang bisa menyenangkan dirinya. Berbeda kalau yang kita lakukan itu adalah semata karena tuhan, hatinya tidak ditutup dengan duniawi semata, maka yang kita lakukan itu akan membawa kemanfaatan. Maka dunia itu menjadi sandaran yang utama dan pertama dalam aktivitas, nah konotasinya selalu diukur dengan materi, segalanya bisa dibeli, bahkan orang bisa dibeli. Lha kan berbeda dengan orang yang punya ilmu, menjunjung tinggi orang-orang yang menjalani aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama, bukan yang berorientasi pada duniawi, jadi perbedaannya disana itu. Dia menjalankan kekuasaan dengan kekejaman, ia tak peduli anak siapa, perbedaannya disana. Pekerjaan yang dijalani dengan landasan agama, akan beranggapan, “segala sesuatu milik Allah, dan akan kembali pada Allah”, tentu cara agama islam dijalankan, dan disinilah letaknya manusia bisa memanusiakan manusia, tidak memperbudak manusia, beda kalau sudah mengenal tuhan bisa memanusiakan manusia. Jadi sesungguhnya tujuan pendidikan, mengenal tuhan dulu. Bahwa tujuan kita melaksanakan pendidikan, mengenal Allah. Dengan mengenal tuhan, maka manusia bisa membedakan mana perbuatan yang dilakukan, mana yang harus di jauhi. Sehingga disini muncul memanusiakan manusia. Nah urusan ia mendapat pekerjaan yang ia peroleh, tergantung pada keilmuan yang ia peroleh, dan keberkahan ada disana. Maka mulia kita memilih jurusan, memang arahnya kesana, sesuai dengan jurusan kita, tapi landasanya kita bekerja agar kita punya keterampilan pada ilmu itu. Kemudian lowongan dan kerja di situ, memang anjuran dari agama, bekerjalah sesuai dengan keahlian, jika bekerja bukan pada keahlian, maka akan rusak.” (RM-02.02.32)

Sesungguhnya semua bentuk macam persoalan-persoalan diatas, bermuara pada satu titik, yakni pendidikan keluarga. Seseorang yang pada masa-masa awal pertumbuhan selalu diajari dan dididik oleh orang tua yang

merawat dan *ngemong* dengan setulus hati, tanpa ada rasa keberatan, waktu-waktunya dimaksimalkan untuk mendidik dan membentuk watak dan karakter anak, kelak akan berdampak pada akhlaq dan karakter yang baik, sekalipun lingkungan sekitar rumah dan tempat tinggalnya kurang mendukung untuk diterapkan hal seperti itu. Hal ini didasarkan pada penuturan subjek, yakni sebagai berikut :

“Sesungguhnya pendidikan yang pertama dan utama itu pendidikan keluarga, menurut saya pendidikan keluarga itu memberikan pengaruh yang luar biasa. Kedua, lingkungan. Sekalipun keluarga itu adalah lingkungan pertama yang ia jalani, ada unsure internal dan eksternal, maka pendidikan keluarga itu menjadi utama dan paling berpengaruh. Kalau orang tua bisa mengarahkan anaknya baik, menanamkan pendidikan keimanan akan lebih lurus. Tetapi kalau keluarga tidak bisa menanamkan pendidikan yang baik pada putra-putrinya, tentu lingkungan luar yang akan berpengaruh, karena kalau didikan keluarga itu kurang adanya pengaruh, maka lingkungan luar itu akan berpengaruh dan turut serta dalam membentuk kepribadian. Jadi, kalau dibuat perbandingan itu, ya keluarga dulu, karena keluarga tempat bersandar. Orang tua itu menjadi guru yang utama, dan orang tua yang mempengaruhi psikis dan aktivitas dalam keluarga. Ketika orang tua mampu mempengaruhi keluarga ini kuat, maka ia tidak akan bisa dipengaruhi oleh lingkungan luar. Jadi kekuatannya ada pada keluarga.” (RM-02.02.33)

Saat subjek menyampaikan dan memberikan nasehat berupa wejangan-wejangan kepada santri dan orang lain, melalui berbagai macam cara. Adapun cara-caranya, yakni dengan memberikan keteladanan dengan hati dan sikap. Tentunya seperti penuturan di awal tadi, bahwa sebelum menanamkan sikap yang baik kepada orang lain, harus menanamkan sikap yang baik dalam diri sendiri terlebih dahulu. Orang yang bisa memberikan

wejangan kepada orang lain, harus mampu memberikan teladan sehingga mampu dan pantas untuk dijadikan cerminan orang lain. Suatu hal yang mustahil apabila ada orang yang setiap kali melakukan kegaduhan dan keonaran, saat memberkan nasehat dipercaya dan didengarkan oleh orang. Menurut subjek, cara yang paling bagus sebelum memberikan nasehat kepada orang lain, harus mampu mengenali seberapa jauh seseorang tersebut mengenali dirinya sendiri, sehingga apa yang disampaikan mampu masuk kedalam hati orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek, sebagai berikut :

“Memberikan keteladanan dengan hati dan sikap, nah sikap yang kita tanamkan, ketika kita menanamkan keperibadian atau sikap kita kepada orang lain, maka orang lain juga akan melihat apa yang kita lakukan, jadi tak bisa orang dimarahin, harus ada pendekatannya. Orang yang bisa melaksanakan pendekatan itu, adalah orang yang bisa memberikan teladan kepada orang lain. Jadi kepribadian dalam dirinya ini yang pertama dan yang utama harus ditanamkan. Kita bisa memberikan nasehat kepada orang lain, ketika kita punya kepribadian, dan apa yang kita lakukan ini, yaa bisa dilihat orang. Ternyata apa yang kita lakukan ini tidak mendatangkan kegaduhan, kerusakan, kemadhorotan, nah kalau orang bisa melakukan pendekatan pada orang lain itu, tidak bisa dipercaya, yang selalu bikin onar, tak mungkin, dan tak akan bisa terjadi, seperti itu. Maka satu cara yang paling utama, kita bisa memberikan masukan kepada orang lain itu, harus mengetahui karakter diri kita terlebih dahulu, keilmuan kita, apa yang kita lakukan menjadi teladan bagi orang lain, kepribadian kita ini menjadi contoh bagi orang lain. Nabi itu memberikan teladan bukan dengan ucapan, tetapi dengan sikap, ya sikap yang tertanam dalam dirinya, ini diwujudkan dengan perbuatan, nah perbuatan yang kita lakukan ini, karena kebiasaan kita yang baik, apa yang kita lakukan ini juga baik, nah ini teladan bagi orang lain, bagian dari nasehat orang lain. Karena yang kita lakukan ini berdasarkan nilai-nilai agama, bagi orang lain kita kasih nasehat satu kali, dia

akan mengikuti, karena kepribadian kita itu. Berbeda dengan orang yang kepribadiannya tidak bagus, member nasehat berkali-kali, itu takkan diikuti orang lain. Jadi menanamkan sikap baik pada diri sendiri, dimulai dari diri sendiri. Sehingga pas kita menasehati orang lain, kita dipercaya. Ya akan berbeda, seperti apa yang saya sampaikan, ya ketika orang perangnya tidak bagus, memberikan nasehat juga tidak akan diterima, karena tidak punya keteladanan itu. Jadi perjalanan hidup manusia itu, dilihat dari sikap dan kepribadian. Saya pikir dalam psikologi, sama seperti itu. Orang disenangi manusia, karena hidup di lingkungan manusia diterima, nah gitu tho. Berarti ada energi positif dalam dirinya itu. Tetapi kalau negative terus, orang tidak akan diterima. Jadi kebermaknaan itu selalu dipengaruhi oleh lingkungan iya, pengalaman iya, nah yang penting itu tidak lepas dari aspek agama, jadi lingkungan itu penting, kita tanggung jawab terhadap apa yang kita lakukan, itu penting.” (RM-02.02.34)

Cara yang subjek lakukan dalam menghayati setiap kejadian dalam kehidupan, yakni selalu berangkat dari nilai-nilai agama, kemudian subjek melanjutkan dari pengalaman, baik pengalaman diri sendiri, maupun dari pengalaman orang lain. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan yakni, adanya rasa tanggung jawab setiap kali melakukan segala macam bentuk aktifitas, insya Allah apabila kepribadian yang baik, yang sudah dialndasi dengan pengetahuan agama, akan mendatangkan kebermanfaatan dan kebermaknaan hidup. Hal ini berdasarkan penuturan subjek, yakni sebagai berikut :

“Iya itu, sya berangkat dari nilai-nilai agama, kemudian saya berangkat dari pengalaman, bahwa pengalaman itu, menurut saya guru yang paling berharga, dengan pengalaman itu, kita bisa mengambil hikmah. Itu yang saya sampaikan, nah binatang kerbau saja tidak mau jatuh pada lubang yang sama untuk yang kedua kalinya. Jadi sesungguhnya berangkat dari pengalaman, manusia juga begitu, iya tak ingin jatuh pada lubang yang sama untuk yang

kedua kalinya, jadi karena pengalaman itu. Nah pengalaman itu menjadi guru yang paling utama. Kedua, harus punya tanggung jawab dalam melakukan aktivitas itu, nah kalau sudah punya itu, kepribadian yang baik dilandasi oleh pengetahuan agama yang baik, iya insya Allah sudah mendatangkan kemanfaatan, kebermaknaan hidup. Jadi menurut saya kunci kebermaknaan hidup itu, dilandaskan dengan nilai-nilai keyakinan kita yang mendatangkan kemanfaatan. Apa yang kita lakukan bisa dipertanggung jawabkan, tentu kita mampu melihat pengalaman dalam diri sendiri dan pengalaman orang lain, sebagai perbandingan, yaitu tadi pola pikir atau *maenset* menjadi penting. Semua itu tergantung pada *maenset*.” (RM-02.02.35)

Subjek menuturkan, cara mengatur konsep kehidupan agar mudah dalam mencapai kebermaknaan hidup, yakni tergantung pada sikap dan nilai yang tertanamkan pada diri seseorang, adanya sikap dan nilai yang positif tersebut sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Kemudian membekali diri dengan pengetahuan, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Kemudian subjek menambahkan, bahwasanya hidup itu harus berbuat, tentunya harus mendatangkan kebermaknaan, dan mendatangkan kenikmatan. Menurut penuturan subjek kebermaknaan hidup tak akan bisa datang dalam diri seseorang, apabila seseorang tersebut belum menanamkan kepribadian yang baik dalam dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan subjek, sebagai berikut :

“Jadi bagi saya, hidup bermakna itu kembali pada sikap dan nilai yang tertanamkan pada diri kita ini, ada sikap dan nilai yang positif, yang sesuai dengan keyakinan yang kita miliki. Kedua, membekali diri dengan pengetahuan, sehingga disitu rasa tanggung jawab, yaaa terhadap apa yang kita lakukan. Sebab apa yang kita lakukan, itu harus kita pertanggung jawabkan, kan itu tho. Apa yang kita lakukan itu harus tanggung jawab, nah karena hidup itu adalah berbuat, gak ada orang hidup yang tidak berbuat, dan

bagaimana perbuatan atau aktivitas yang kita lakukan ini bisa mendatangkan hidup yang membawa kenikmatan. Kebermaknaan hidup harus ada tanggung jawab yang kita lakukan itu, sehingga yang kita lakukan ini, bisa dengan pola pikir yang bagus, dengan sikap yang bagus, karena pola pikir yang bagus itu, akan bisa memberikan dampak yang positif. Sehingga apa yang kita miliki dengan landasan-landasan kepribadian yang bagus, ada nilai religius keagamaan, kemudian hidup itu selalu beraktivitas, berbuat, sehingga apa yang kita lakukan itu harus kita pertanggung jawabkan. Insya Allah hidup bermakna, diawali dari kepribadian yang prima, maka hidup yang kita lakukan akan bermakna, kunci makna pada diri sendiri dan mempunyai makna pada orang lain, akan selalu dikenang dan dilakukan orang lain, kita itu senang, apabila yang kita lakukan bermanfaat bagi orang lain, dan ketika orang lain tahu, juga mengikuti apa yang kita lakukan, bagi saya esensi hidup bermakna itu disana, dan merasa puas “Alhamdulillah apa yang kita lakukan ini orang lain bisa melakukannya” nah itu kan bermakna.” (RM-03.02.36)

Setiap kali subjek menemui keganjilan yang terjadi dalam diri subjek, ataupun keganjilan yang ada pada orang lain, selalu subjek pecahkan dengan mencari beberapa cara. Adapun jika subjek menemui berbagai masalah yang ada pada orang lain, semisal mahasiswa atau santri beliau, tentunya dengan berbagai macam cara. Subjek juga paham bahwa setiap orang mempunyai berbagai macam watak dan karakter, khusus mahasiswa yang sulit untuk diajak berkomunikasi, maka subjek mempunyai cara tertentu untuk menanganinya, yakni dengan menanamkan kepribadian yang bagus, sehingga orang lain melihatnya, mungkin dengan cara seperti ini orang lain, akan bisa melihat dan dampak positifnya, orang lain akan bisa memberikan solusi terhadap dirinya sendiri. Karena tak jarang banyak mahasiswa yang merasa gandrung dengan dosen, entah karena cara mengajar, atau aspek positif lain yang ada pada sosok dosennya, yang jelas

seketika itu mahasiswa akan merasa cocok dengan dosen yang mengajarnya. Tentunya apabila perilaku seorang pendidik itu bagus, maka secara otomatis akan dicontoh dan menjadi panutan bagi muridnya. Hal ini sesuai dengan penjabaran dan penjelasan panjang dari subjek, sebagai berikut :

“Iya, kadang kalau mahasiswa tidak atau sulit komunikasi tidak akan ada solusi, nah kalau dia tidak bisa berkomunikasi, tapi kita tahu apa yang ia lakukan dengan karakter seperti itu, amak orang lain melihat kita dengan kepribadian kita. Kecuali ia minta solusi, akalu ia minta solusi, kita lakukan pendekatan, sesuai dengan kemampuan dia, gitu tho. Apa yang kita sampaikan yang pertama dan yang utama. Nah itu berbeda, dengan mereka yang tidak dekat dengan kita, dan tidak meminta solusi, maka yang paling utama dan yang paling baik, yaitu menanamkan sikap yang baik pada diri kita ini, dengan ini mereka akan melihat “pengalaman hidup orang, akan melihat pengalaman hidup orang lain” ya dia akan berfikir “apa yang dialami seperti itu”, kemudian saya selaku dosen, nah penanaman kepribadian ini, akan menjadi contoh yang secara langsung akan ada pada mahasiswa saya itu. Ya seringkali saya seperti itu, gandrung dengan dosen saya, kegandrungan saya karena sikap, tutur kata yang bagus, karyanya pun akan saya tiru, jadi aliran behavioristik, maka guru itu menjadi tontonan juga tuntunan pada orang yang diajarnya, apabila kepribadianya tidak bagus bisa jadi kan ditiru murid-muridnya, tetapi guru yang bagus, akan menjadi panutan begi murid-muridnya itu, jadi menanamkan sikap kepribadian yang bagus pada diri sendiri itu, juga akan menjadi panutan bagi orang-orang yang dalam dirinya ada problem, punya masalah, mereka tidak narkoba, “ow narkoba itu dilarang”, nah ketika itu gurunya menerangkan tentang itu, nyambung dia “ow akibatnya seperti ini”. Karena ada orang terbuka dan tertutup, orang yang terbuka komunikasinya enak, tetapi dengan orang tertutup, tidak bisa kita lakukan dengan komunikasi, tetapi dengan kepribadian yang kita lakukan ini, menjadi teladan bagi orang lain. Sikap dan perbuatan, menjadi sikap kepada anak-anak yang kita ajar. Seringkali anak-anak dirumah itu seperti itu, kalau dinasehati orang tua tidak mau, tetapi jika dinasehati gurunya mau, karena gurunya menanamkan sikap yang bagus, tetapi kalau gurunya menanamkan kurang baik, akan cerita pada orang tuanya. Maka

guru itu berat, ia akan cerita pada orang tua, guru saya tadi gini lho, jadi guru itu harus ada sosok yang baik. Ya bagi orang yang tertutup, cara menyelesaikanya dari pengalaman orang lain, dan pengalaman hidup gurunya, kemudian orang lain cerita, ia tidak menyampaikan tetapi orang lain cerita, dengan mendengarkan saja terkadang menjadi solusi dia, seperti itu.” (RM-03.02.37)

Subjek mengatakan bahwa dalam proses mencapai kebermaknaan hidup, harus disertai dengan adanya sikap optimis dalam melakukan berbagai macam hal. Prinsipnya adalah hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin. Optimis inilah yang menghantarkan seseorang berhasil dalam mencapai kesuksesan, setiap masalah mampu diselesaikan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena berdasarkan iman yang kuat, ilmu yang mendalam, nilai-nilai agama yang sudah tertanam sejak usia dini, memiliki rasa tanggung jawab, kemudian didukung dengan berbagai macam bentuk pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Menurut subjek orang yang mempunyai ilmu, cenderung lebih mampu dalam menyelesaikan setiap persoalannya, subjek juga menambahkan apabila kita sedang berada dalam keadaan ditimpa musibah dan cobaan, cara terbaik adalah dengan melaksanakan sholat. Karena Nabi Muhammad SAW, memberikan teladan kepada umatnya, ketika ditimpa musibah dijalani dengan sabar dan sholat. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan subjek, sebagai berikut :

“Hidup itu harus optimis, jangan pesimis, sehingga orang hidup itu harus punya pandangan kedepan, tidak ke belakang. Beda lho ya, kalau pandangan ke belakang mesti orang selalu mengorek kekurangan-kekurangan, tetapi bagaimana hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari esok lebih baik dari hari ini, itulah pandangan

orang yang berjiwa besar, dan pandangan ke depan. Nah, kalau saya begitu, sehingga terkait dengan yang saya sampaikan, hidup itu harus optimis, insya Allah tidak akan resah, saat persoalan-persoalan menimpa kita, dengan keoptimisan akan terselesaikan dengan sendirinya, tanpa campur tangan orang lain, karena pengalaman hidup tadi ya, kepribadian dan nilai-nilai keagamaan itu yang menyelesaikan masalah, ya orang yang memiliki pribadi dan iman yang bagus, punya rasa tanggung jawab, maka penyelesaiannya bisa sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pengalaman itu belum cukup, apabila tidak dibentengi dengan nilai-nilai keagamaan, hingga kita bisa membedakan nilai yang baik dan buruk, nah gitu to. Kemudian di elaborasi dengan pengalaman yang kita lakukan, pengalaman yang bisa diselesaikan sendiri, dan pengalaman orang lain yang pernah kita lihat, dalam berbagai kasus, jadi apakah setiap problem harus diselesaikan dengan orang lain, tidak. Kita bisa selesaikan sendiri, apabila kita mampu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Tetapi kalau orang tidak punya ilmu, pun juga tidak punya pengetahuan, ia akan selalu membutuhkan orang lain, itu bedanya orang yang punya ilmu dan tidak. Seperti itu, orang yang selalu punya problem bingung, kerena tidak punya kemampuan untuk menyelesaikan, tidak punya ilmu. Tetapi kalau orang yang punya ilmu, ia selalu berikhtiar, bagaimana bisa memberikan jalan keluar, dengan sholat. Nabi itu kalau punya masalah mesti sholat, kalau setiap datang ujian, selalu sholat dan berdo'a, tentu dengan kesabaran. Nabi itu kalau ada masalah, mesti dihadapi dengan sabar dan sholat "*wasta' iinuu bis shobri was sholaah*", jadikanlah sholat dan sabar itu untuk meminta pertolongan kepada Allah, penting itu. Jadi utama mana, antara sholat dan sabar itu, yang paling berat itu sabar, Manahan diri, ibadah itu harus sabar, jadi sabar dalam menjalani ketaatan kepada tuhan, orang mencari ilmu bisa mencapai sarjana itu, jika sabar, kalau tak sabar tidak bisa, seorang petani bisa menuai hasilnya, ketika ia sabar, berarti sabar itu ulet, kreatif, sama dengan mahasiswa seperti sampean ini, skripsi itu tidak akan selesai kalau tidak sabar. Wawancara dengan saya, menulis karya tulis, itu ulet kan. Keuletan itu bagian dari kesabaran. Ya sabar itu juga waktu menghadapi musibah, kemudian menerima apa yang Allah uji kepada kita, berarti sabar menerima ujian, serta sabar menjalani perintah dari Allah. Lha saudara waktu sholat itu tidak sabar, maka tidak akan mendapat dampak bagus. Kesabaran itulah yang akan

menghantarkan orang, sholat menjadi khusyu'. Dalam al Quran itu mana yang lebih dulu, sabar atau sholat. Sabar dulu, karena sholat butuh sabar, sehingga menyelesaikan problem itu dengan sabar dulu, baru sholat, karena sholat butuh kesabaran. Ya jadi itu, orang mampu menyelesaikan persoalan tanpa orang lain, apabila, mempunyai kualitas keilmuan dan keimanan. Ketika orang tidur, nabi bangun dan sholat, minta pertolongan kepada Allah. Ya kira-kira itu, say bisa menyampaikan seperti itu, karena dalam diri saya, ada nilai-nilai yang saya pahami, nilai spiritual itu, tanpa ada nilai-nilai agama, ya tak bisa menyampaikan seperti itu.” (RM-03.02.38)

Menurut penuturan subjek, kebermaknaan hidupnya juga datang dari orang-orang tertentu, yang mana orang-orang tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap subjek. Kebermaknaan tersebut muncul, dikala subjek melihat karakter orang yang dekat dengannya, yang berdampak timbulnya rasa ingin meneladani orang-orang tersebut. Orang-orang tersebut antara lain Kyai Mad, Kyai Abdurrohman, Kyai Marzuki, yang mana menurut pandangan subjek beliau-beliua tersebut, memiliki kapabilitas keilmuan, kejujuran, dan kebermanfaatan ilmunya, yang mana orang lain pun mungkin bisa merasakan apa yang dirasakan oleh subjek. Sehingga fatwa dan perkataan beliau-beliua ini menjadi pijakan bagi subjek, menjadi pedoman dalam hidup subjek. Menurut subjek perilaku orang yang bagus, pastilah membawa dampak yang bagus pula dalam diri orang lain. Pernyataan ini sesuai dengan penuturan dan pemaparan subjek, yakni sebagai berikut :

“Yaa, jadi kebermaknaan hidup datang, kadangkala dari orang-orang tertentu, dekat dengan kita, sehingga kita tahu karakter orang itu, tahu keilmuannya, sehingga apa yang mereka lakukan, tentu menjadi pijakan saya. Kesuksesan yang mereka miliki, tentu menjadi teladan bagi saya, untuk melaksanakan apa yang mereka

lakukan itu, sehingga mereka mempunyai kebermaknaan hidup bagi orang lain, dan juga menjadi teladan bagi saya, tentu orang-orang yang dekat itu orang yang memiliki kapabilitas keilmuannya, kejujuran berfikirnya, dan kemanfaatan ilmunya, tentu bisa dirasakan oleh orang lain. Ya contohnya, kyai-kyai saya, Kyai Abdurrohman, Kyai Mad, Kyai Marzuki, menyampaikan fatwa-fatwanya, itu juga menjadi pijakan saya dalam berperilaku, sehingga kebermaknaan hidup saya ini juga melihat segala sesuatu yang dilakukan orang lain, yang menurut pandangan saya itu baik, maka itu akan menjadi teladan bagi saya, dan saya lakukan, dan sah-sah saja. Karena perilaku orang yang bagus, yang dilakukan orang itu sesuai dengan hukum agama, nah bagi saya di situ ada kebermaknaan hidup yang saya jalani, sehingga apa yang saya lakukan ini, bermanfaat bagi diri saya dan orang lain pun, akan memberi manfaat.” (RM-03.03.39)

Menurut pandangan subjek, apabila manusia telah mendapatkan tugas untuk hidup di muka bumi, harus menjaga diri secara lahiriyah, juga harus berikhtiar (memilih) secara batiniah, karena dalam hidup adalah sebuah pilihan. Subjek menegaskan, bahwa seseorang yang sudah berikhtiar batiniah, tak akan mampu memperoleh hasil yang maksimal, pun juga bisa dikatakan percuma, apabila tidak disertai dengan ikhtiar batiniah, yakni usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ikhtiar yang tidak mendekatkan diri kepada Allah, tentu berbeda hasilnya dalam segi kebermaknaan hidupnya. Kita sebagai manusia, tidak dilarang oleh agama untuk mencari hal-hal yang bersifat duniawi, namun dikala kita sedang mencari keperluan duniawi, jangan sampai kita terbuai dan lupa dengan urusan akhiratnya. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban dari subjek, yakni sebagai berikut :

“Iya, memang hidup ini, apa yang dilakukan seseorang atau kita semua dalam menjalani kehidupan ini, bisa menjaga diri secara lahiriyah, juga dilakukan ikhtiar secara batiniah ini, bahwa apa yang kita lakukan dalam aktivitas, harus kita jalankan, karena itu kebutuhan kita, tetapi di samping kita melaksanakan ikhtiar batiniah, mendekatkan diri kepada Allah, itu juga merupakan suatu hal yang amat penting. Apalah artinya kita ikhtiar kita secara lahiriyah, tanpa dibarengi ikhtiar batiniah. Bahwa ikhtiar batiniah ini yang bisa mengarahkan kita, bahwa semua ini datangnya dari Allah, dari tuhan, apa yang kita lakukan ini, dititipi oleh tuhan, tentu kan menjadi keberkahan dalam hidup kita. Kalau ikhtiar lahiriyah tidak diiringi dengan do’a, mendekatkan diri kepada tuhan, mungkin kebermaknaan hidupnya akan berbeda, nilai keberkahannya itu akan berbeda. Ya jadi gitu, mendekatkan diri kepada tuhan, itu sebagai keseimbangan, jadi mencari kehidupan dunia itu tidak dipakai, dengan apaa, *“i’mal lid dunyaaka kaannaka ta’iisyuu Abadan. Wa’mal akhirotaka kaannaka ta’iisyuu Abadan”* ya jadi kita tak boleh mencari akhirat saja, kita mencari dunia saja juga tidak boleh, karena itu menjadi prinsip dalam ajaran kita, kebermaknaan hidupnya, tanpa diimbangi dengan urusan-urusan akhirat, keberkahannya akan berkurang. kira-kira begitu.” (RM-03.03.40)

Dalam alinea ini subjek, menambahkan keterangan lagi, bahwa cara untuk menemukan dan memberi pedoman dalam mencapai kehidupan bermakna, yakni dengan berikhtiar (memilih) terlebih dahulu, tentu disertai dengan do’a dan senantiasa mengingat Allah (dzikir), agar lebih sempurna lagi, subjek juga mengarahkan agar selalu bertafakkur (mengingat-ingat kebesaran Allah, baik yang ada di dalam dirinya maupun segala sesuatu yang ada di luar dirinya). Subjek menjelaskan, bahwa kebermaknaan itu tidak hanya bisa diukur dari material saja, tetapi juga yang bukan berifat materi, yang pada intinya bisa mendekatkan kepada Allah SWT. Terlebih lagi, yakni jangan sampai kita tidak menghargai orang, karena

kebermaknaan hidup kita ini juga ada sebab musabab keterkaitannya dengan memulyakan derajat orang lain. Pernyataan ini berdasarkan pemaparan subjek, yakni sebagai berikut :

“Ya caranya tadi itu, dengan berikhtiar dulu. Apa yang kita lakukan ini tentu harus, disertai dengan do’a tadi, dengan dzikir, dengan tafakkur, hidup kita kan bermakna di sana. Maka tadi saya katakan kebermaknaan hidup itu tidak bisa diukur dengan material saja, tetapi di luar material, ya sekiranya menjadikan diri kita dekat kepada Allah. Caranya ya seperti itu, kita kerja, caranya dengan kerja kita mendapatkan apa yang kita inginkan, tetapi di samping tujuan kita tercapai, kita imbangi dengan berdo’a, dengan tafakkur, dan berdzikir. Yaa, sholatnya harus bagus, jadi keseimbangan itu penting. Saling menghargai orang, jadi gitu yaa. Hidup bermakna, saling menghargai orang, yaa menderajatkan martabat orang, sehingga kehidupan orang bisa dikatakan bermakna itu, bisa menghargai orang lain, tujuan-tujuan yang kita sampaikan kepada orang lain, bisa diterima. Menghargai orang lain, bagian dari kebermaknaan hidup, disamping juga mendekatkan diri kepada Allah. Jadi cara berfikir seperti itu.” (RM-03.03.41)

Subjek mengatakan bahwa yang dinamakan profesionalitas itu adalah melakukan sebuah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Menurut subjek, dalam menjalani dan mencapai keprofesionalitasan harus didasari dengan adanya etika-etika, ukurannya adalah kepantasan dan kepatutan. Dalam mencapainya, tentu harus didasari dengan pengetahuan yang luas. Jadi apabila seseorang diberikan suatu tugas yang tugas tersebut membutuhkan kinerja yang professional, maka langkah yang pertama dan utama yang segera diambil adalah strategi yang matang, aspek psikomotoriknya juga berjalan. Subjek memberikan gambaran, bahwa seseorang mampu dikatakan professional, dengan dasar ulet dan rajin dalam

melakukan tugas. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban dan penjabaran subjek, yakni sebagai berikut :

“Profesi yaa? Profesi itu adalah melakukan pekerjaan yang kita lakukan sesuai dengan pekerjaan kita, yaa itu yang harus dimaknai. Jadi melakukan aktivitas, yang kita lakukan ini sesuai dengan keilmuan yang kita lakukan, sehingga apa yang kita lakukan itu menjadi professional. Nah sebaliknya, melakukan aktivitas tanpa dilandasi dengan keilmuan yang dimiliki, maka tidak akan menjadi orang yang professional. Nah menjadi orang yang professional itu, dilandasi dengan etika-etika, yaa landasannya harus ada etika. Nah ukuran etika itu, adalah kepantasan dan kepatutan. Ya itu, jadi professional itu, kita melakukan aktivitas, sesuai dengan bidang yang kita miliki. Kalau saya dosen hukum, maka bagaimana menjadi dosen yang professional, iya tho. Harus ada penguasaan pengetahuannya, strategi pembelajarannya harus ada, metode yang digunakan harus ada, sehingga kita dikatakan professional, sesuai dengan kajian kita. Jadi kita menyampaikan dengan baik. Strateginya bagus, knowledge nya ada afektifnya ada, psikomotoriknya ada, sehingga apa yang kita sampaikan itu sampai pada peserta didik, sehingga yang kita lakukan dengan cara baik ini, menjadi orang profesional dalam mengajar, jadi orang professional itu, menjalankan aktivitasnya, sesuai dengan bidang keilmuannya. Kita jalani dengan tekun ulet, akan menghasilkan manusia-manusia yang professional.” (RM-03.03.42)

Subjek memiliki berbagai macam pengalaman unik yang pernah dilaluinya, yang mana pengalaman tersebut mampu memberikan dan mengarahkannya ke dalam perilaku positif. Salah satunya, adalah subjek tidak pernah membantah perintah kedua orang tuanya, menghormati guru saat sedang menimba ilmu, selalu belajar untuk istiqomah dalam menjalankan segala macam bentuk aktivitas. Subjek teringat, bahwa seseorang yang sedang mencari ilmu tidak akan mampu menemukan kesuksesannya, tanpa menjalankan enam buah unsur dalam proses mencari

ilmu. Menurut penuturan subjek kecerdasan itu penting, tetapi hal itu bukan menjadi perkara yang utama, melainkan istiqomah-lah yang didahulukan. Subjek mencontohkan, bahwa orang yang menghafalkan Al Quran, yang semula orang tersebut tidak terlalu erdas, tetapi karena istiqomahnya yang terus dijaga, suatu saat pasti akan menemukan keberhasilan. Subjek juga mencontohkan, walaupun ada seseorang yang cerdas, tetapi tidak istiqomah dalam menghafalkan Al Quran, maka bagaimana mungkin orang tersebut mampu menghafalkan Al Quran. Subjek menambahkan, bahwa beberapa teman dan sahabatnya yang rajin, selalu digunakan subjek sebagai sandaran dan motivasi belajarnya. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban subjek, yakni sebagai berikut :

“Yaa, pengalaman apa yaa, selama hidup saya, maksudnya pengalaman saya yaa (tertawa), apa pengalaman saya ini (sambil bertanya dan mengingat-ingat, pengalaman masa lalu). Oh ya, pengalaman saya, satu, yaitu apa yang saya lakukan itu selalu mentaati orang tua, ketika saya belajar, menghormati gurunya, guru yang mengajar saya, kemudian untuk diri saya, eee... saya istiqomah, harus beristiqomah di dalam melakukan aktivitas, makanya di dalam eee.. apa.. (sambil berfikir dan mengangan-angan) ta’limul mutta’allim ada, *“alaa la tanalul ‘ilma illa bisittatin, saunbiika ‘an majmu ihaa bi bayaani. Duka’in wa qirsin was tibaariin.. ila akhirihi”* bahwa orang yang mencari ilmu itu, tidak butuh kecerdasan, kecerdasan utama ini tidak, walaupun ada *dakaa’* (cerdas), tetapi kalau saya, pengalaman saya itu adalah istiqomah yang lebih utama, setelah itu butuh kecerdasan, waktu yang lama itu kan, ada masa yang lama, ada biaya, tapi pengalaman saya, ketika saya beraktifitas itu istiqomah yang labih penting. Orang yang menghafal al quran saja, orang itu cerdas, tetapi tidak memiliki keistiqomahan, maka itu tak akan sampai pada tujuan yang diharapkan, tak akan bisa menghafal. saya sering menyampaikan, bahwa orang belajar itu istiqomah lebih utama,

daripada orang cerdas, tetapi tidak istiqomah, orang pintar tidak istiqomah, tidak bisa mencapai tujuan, tetapi kalau orang itu pintar dan istiqomah, usahanya beda. Yang ketiga, pengalaman saya adalah saya selalu mencontoh, melihat pengalaman teman-teman belajar, itu menjadi sandaran saya, ketika pengalaman orang itu adalah guru yang baik bagi kita, menjadi motivasi saya. Itu yang saya lakukan seperti itu, ketika teman saya ngaji terus istiqomah. Saya akan melihat seperti itu, yang saya lakukan seperti itu, saya punya cita-cita yang tinggi, saya ingin mencapai, mempunyai pengetahuan yang tidak hanya agama saja, tetapi juga pengalaman dari sisi umum. Itu cita-cita saya, dan pengalaman yang saya lakukan. Ternyata di satu sisi, saya menghafal al quran, disatu sisi saya juga ingin kuliah di umum. Kuncinya istiqomah dua-duanya itu. Saya belajar, kalau tidak ada istiqomah, juga tidak selesai-selesai. Begaul dengan teman yang baik, sehingga mempunyai teman yang banyak, sharring dengan pengalaman teman-teman, menjadi hal yang positif, masukan dalam diri sendiri, itu yang saya lakukan. Pengalaman saya seperti itu.” (RM-03.03.43)

Subjek merasakan bahwa selama ini peran kedua orang tuanya sangat berpengaruh dalam diri subjek, hal ini tercermin dari seringnya subjek menerima wejangan dari kedua orang tuanya. Kejujuran, sling menghargai orang, jangan memandang teman dengan sebelah mata, jangan melihat seseorang dengan aspek dunianya saja, dan yang paling terngiang dalam benak subjek adalah perkataan dari orang tua subjek, yakni tidak semua orang suka dengan kita, dan tidak semua orang kita sukai. Pernyataan ini sesuai dengan pemaparan subjek, yakni sebagai berikut :

“Satu, orang tua selalu memberikan bimbingan pada anak, tentang kejujuran, kemudian saling menghargai orang, menghargai dan menghormati teman, jangan memandang sebelah mata bagi teman. Yaa melihat ibadah seseorang keatasnya, jangan lihat duniawinya saja. Lihat keilmuannya, jadi ukurannya hidup jangan duniawi. Orang tua selalu tanamkan kejujuran, menghormati dan menghargai orang, bersikap baik kepada teman. Saran dari orang tua, saya dulu

merantau yaa. Orang tua selalu berpesan, jangan suka menyakiti orang, dan kita harus punya prinsip, bahwa orang tua : “tidak semua orang senang dengan saya, dan tidak semua orang harus, saya senang” itu prinsip, jadi kalau ada orang yang tidak senang sama saya, saya bisa menerima. Kuncinya itu.” (RM-03.03.44)

Menurut pemaparan dari subjek, pengaruh budaya amatlah kuat dalam lingkungan suatu masyarakat. Apabila budaya yang disampaikan dimasyarakat itu bagus, tentu masyarakat dan lingkungan juga akan mengikuti hasil dari budaya tersebut. Lingkungan itu sangat dominan pengaruhnya bagi masyarakat. Semisal lingkungan yang terbiasa ngaji, maka sehari-hari lingkungan itu juga akan ikut ngaji. Kalau budaya malas, itu ada maka lambat laun orang yang berada dalam lingkungan tersebut juga akan hanyut dalam lingkungan orang yang malas, terkecuali kalau kita disitu mempunyai prinsip yang kuat, dan keluar dari lingkungan tersebut. Jadi semua intinya pada lingkungan dan budaya itu tadi. Pernyataan ini berdasarkan dari jawaban subjek, yakni sebagai berikut :

“Yaa jadi budaya itu, hasil cipta, rasa, karsa manusia. Nah itu akan berpengaruh terhadap kabermaknaan hidup seseorang, manakala budaya yang disampaikan tentu akan menggerakkan lingkungan di sekitar kita ini, adalah lingkungan yang budayanya kurang bagus. Itu akan berpengaruh, sedikit banyak akan berpengaruh, jadi kalau budayanya orang itu bagus, lingkungan itu, jadi kebermaknaan itu juga tergantung pada budayanya. Jadi lingkungan itu sangat dominan untuk mempengaruhi kehidupan seseorang. Kalau kita hidup dalam lingkungan yang tidak terbiasa ngaji, maka itu akan mempengaruhi kita, tapi kalau di rumah ini setiap harinya ngaji, maka tidak ada satu pun yang tidak ngaji, lingkungan memang anak-anak ciptakan seperti itu, dan saya menyuruhnya. Sama, seperti saudara di pondok itu, kalau lingkungannya, setiap hari ngaji terus, maka saudara akan terbawa oleh arus tersebut. Tetapi, kalau di pondok banyak orang yang tidur, nah maka itu, yang diciptakan

teman-teman itu juga akan mempengaruhi saudara. Sedikit banyak akan berpengaruh, kecuali saudara punya prinsip yang kuat, dan keluar dari lingkungan itu, pindah kamar, dan sebagainya. Sehingga, menurut saya, budaya itu menjadi tontonan, menjadi panutan, bisa menggerakkan kita untuk atau tidaknya tergantung lingkungan budaya yang diciptakan. Apabila budayanya sholawatan terus, kita kan ikut sholawatan terus, itu bagian dari budaya yang sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup. Tergantung lingkungan tadi, lingkungan yang baik, akan mengarahkan kita pada hal yang baik, budayanya jujur, ya akan mengarahkan kita pada kejujuran, budayanya selalu jama'ah, maka akan mengarahkan pada jama'ah, budayanya tidur, nah itu kan menjadi tradisinya.” (RM-03.03.45)

Kebermaknaan hidup kita, tergantung dari budaya yang kita tanamkan dalam diri kita, sejauh mana budaya tersebut mengarahkan ke arah kebaikan, dan kedisiplinan dalam beraktifitas, dan sebagainya. Apabila unsur-unsur tersebut ada maka bisa dikatakan budaya yang ada dalam lingkungan kita mampu memberikan arah yang positif. Kemudian rasa tanggung jawab dan solidaritas, juga akan dipengaruhi oleh baik atau buruknya sebuah budaya. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban subjek, sebagai berikut :

“Dimana budaya yang kita lakukan itu, adalah budaya yang membawa kearah kebaikan, ada kedisiplinan dalam beraktivitas, saling menghargai orang, sikap toleransi dan sebagainya, itu kan memberikan kebermaknaan hidup dalam diri kita. Jadi, budaya yang positif itu, kemudian rasa tanggung jawab, solidaritas bersama teman, itu kebudayaan yang membawa kebermaknaan hidup, sehingga kehidupan kita ini. Iktu dipengaruhi oleh budaya itu. Lha sebaliknya, apabila kebudayaan itu akan membawa kesengsaraan, yang dilakukan itu tidak sesuai, tidak membawa hasil yang positif, tidak akan membawa kebermaknaan hidup.” (RM-03.03.46)

Subjek selalu memotivasi dirinya dengan menjalankan istiqomah. Salah satu hal yang telah menjadi keistiqomahan subjek adalah mengajar dan menyemak bacaan, serta hafalan Al Quran. Menurut subjek Istiqomah adalah hal yang sangat luar biasa, sehingga subjek selalu meyakinkan bahwa dengan istiqomah akan mendapatkan karomah (kemulyaan). Semisal jika dalam hal sholat dan ngaji, pun juga harus dilaksanakan dengan istiqomah. Dengan istiqomah yang berkepanjangan akan berdampak pada kepribadian orang yang semakin hari semakin terbentuk menjadi semakin baik. Pernyataan ini berdasarkan penjelasan subjek, yakni sebagai berikut :

“Cara memotivasi saya, selalu istiqomah tadi, sebab istiqomah dalam beraktifitas, “saya mempunyai aktivitas, setiap hari ngaji al quran, ngajar anak-anak al quran, ngajar di kampus, ngajar di pondok, yang saya tanamkan adalah, istiqomah. Istiqomah itu, luar biasa, jadi membuat diri saya untuk istiqomah, menyiapkan materi yang saya ajarkan, insya Allah istiqomah itu *“min ‘alamatil karomah”* itu yang saya siapkan pada diri saya, dan waktu kita sholat, ya kita sholat. Waktunya kita ngaji, ya tepat waktu. Orang yang sudah disiplin dalam hal waktu, luar biasa, dan jarang orang melakukannya. Kita lihat mahasiswa saja, yang tepat masuk, kuliah saja, terkadang suka molor, cirri-ciri kalau dia dibiarkan berlarut-larut, membudaya. Nah istiqomah itu, akan manggali kepribadian seseorang, nah sholat shubuh dengan istiqomah, sholat dhuhur dengan istiqomah, akan mempengaruhi kepribadian orang. Orang kuliah jangan seperti itu, akan tepat waktu, punya rasa tanggung jawab, mempunyai rasa tanggung jawab, tidak apa yang dilakukan. Saya selalu begitu, “saya harus tanggung jawab, dengan apa yang saya lakukan bisa memberikan pencerahan”. (RM-04.03.47)

Kebanyakan nasehat yang diminta orang lain kepada subjek, adalah cara sukses belajar, amalan apa yang dilakukan agar cepat sukses, amalan yang mendekatkan diri kepada Allah. Perkara-perkara inilah yang sering

ditanyakan orang lain kepada subjek. Pernyataan ini berdasarkan pada jawaban subjek, yakni antara lain :

“Nah, satu. Bagaimana sukses belajar, caranya bagaimana, itu ya. Kemudian, “amalan apa yang saya lakukan”, itu sering dari teman-teman kuliah, mahasiswa saya, teman-teman sejawat dosen, dan sebagainya. “Amalan yang mendekatkan diri kita kepada Allah. Yang bisa saya lakukan itu apa?”, mereka yang mencari ilmu, bagaimana cara menghafal al quran yang cepat. Seringkali saya diminta, orang-orang seperti itu.” (RM-04.03.48)

Kita menyadari bahwasanya kecerdasan manusia itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun bagaimanakah cara agar mereka mencapai dan memiliki keseimbangan yang sama. Cara yang disampaikan subjek seperti tadi, agar tidak meninggalkan keistiqomahan, melakukan kebaikan, menghargai orang lain, punya rasa tanggung jawab, hal inilah yang senantiasa subjek sampaikan kepada santri yang rutin stor hafalan Al Quran kepada subjek. Subjek sering mengingatkan, bahwa belum tentu orang yang cerdas selalu sukses, dan tidak pula orang yang kurang cerdas selalu menemui kegagalan dalam hidupnya. Terkadang banyak diantara orang yang biasa-biasa saja, tetapi sukses di masyarakat, menurut penuturan subjek hal ini karena dampak dari istiqomah. Yang terakhir, bahwa kesuksesan itu datang dikala murid sudah mampu menghormati orang yang mengajarkan ilmu kepadanya. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dijawab oleh subjek, yakni sebagai berikut :

“Yaa, kemampuan manusia itu kan tidak sama, tapi bagaimana mereka mempunyai kebermaknaan hidup yang seimbang. Caranya bagaimana, yang saya sampaikan tidak keluar dari istiqomah itu,

melakukan kebaikan, istiqomah, kemudian saling menghargai orang, itu ukuranya begini, punya rasa tanggung jawab, terhadap apa yang diperbuatnya, itu selalu saya tanamkan kepada anak-anak yang hafalan, kecerdasanya tak sama, tetapi bagaimana mempunyai kebermaknaan hidup yang sama. Orang istiqomah, membekali diri dengan agama, insya Allah diluar itu orang istiqomah, akan dipakai orang. Saya sudah mengatakan kemarin, anak yang ngaji ketika ia belajar disini sedikit, jadi seakan-akan anak yang ngaji, di sini kecerdasanya tak kurang, tetapi nanti dibutuhkan masyarakat. Gak sama, ‘oh ini ilmunya dulu, gak ngapalno”, istilahnya belajar tak pinter-pinter, pas-pasan dapat kadang-kadang orang ini, di masyarakat banyak digunakan orang, nah itu tadi. Yang ketiga, menghormati orang yang mengajarnya. Hormat gurunya, nah itu yang bermakna di masyarakat itu luar biasa, tentunya dilakukan dengan ikhlas. Itu yang saya sampaikan pada mahasiswa, “sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan, akan bermakna, kalau kita landasi dengan keyakinan yang tulus”. Namun disini kadang-kadang anak-anak itu, tanpa saya suruh sudah istiqomah, ow nyapu bersih, ada yang ngaji, karena punya tanggung jawab dan kewajiban itu, ada kewajiban, ada tanggung jawab, itu kan membangun kebermaknaan hidup. Istiqomah yang ia lakukan ada kebermaknaan hidupnya. Sekalipun kecerdasanya tak sama, ada istiqomah tadi itu.” (RM-04.03.49)

Ukuran kebermaknaan seseorang terhadap orang lain, ketika niatnya tulus, dan dampaknya akan membawa cahaya kebaikan pada kehidupan orang lain. Tetapi kalau niatnya tidak tulus, maka tidak akan membawa dampak apa-apa. Atau apabila niatnya hanya untuk diri sendiri, pun juga tidak bisa masuk kedalam hati orang lain. Semisal dalam menjalankan sholat, apabila niatnya tidak tulus karena Allah, maka tidak akan berdampak apa-apa pada kepribadian orang yang melaksanakan sholat. Jadi kembali pada niatnya itu tadi. Namun apabila niat sholat karena benar-benar mengharapkan ridho Allah, maka sholatnya akan memberikan dampak positif yang besar dalam dirinya, yang secara otomatis akan ditiru

dan diikuti oleh orang lain. Inilah maksud dari niat yang tulus tadi, mampu memberikan dampak dan pengaruh yang besar pula dalam kehidupan orang lain. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban dan paparan subjek, yakni sebagai berikut :

“Ukuranya itu, bisa bermakna pada orang lain, ketika niatnya tulus dengan niat yang tulus, itu akan menghasilkan cahaya kebaikan, tapi sebaiknya kalau niatnya tidak tulus, karena manusia, bukan semata-mata karena tuhan, maka kemanfaatan, kebermaknaan hidup itu tidak ada, ada tapi sesuai dengan niat tadi itu, hanya untuk dirinya sendiri, bukan orang lain, iya sebatas pada dirinya saja, tetapi kalau niatnya tulus, semata-mata karena Allah, akan mempengaruhi kejiwaan seseorang, pasti akan mempengaruhi. Sama seperti saudara mau sholat, niatnya *lillahi ta'ala* hatinya hadir dalam sholat, maka apa yang saudara lakukan dalam sholat itu, akan mempengaruhi perilaku saudara, perilaku itu akan dipengaruhi, lha sholatnya hanya untuk menggugurkan kewajiban, maka dari sholat itu tidak membawa dampak, itu karena niatnya tadi itu, jadi niat yang tulus itu akan membawa dampak pada orang lain, tetapi kalau niatnya tidak tulus, maka tidak membawa dampak pada orang lain. Kebermaknaan untuk diri sendiri, bukan orang lain. Tapi kalau niatnya itu, membawa dampak pada diri sendiri dan orang lain, seperti sholat itu *lillahi ta'ala* ia bisa mencegah perbuatannya, yang baik akan ditiru oleh orang lain, dan bermanfaat bagi orang lain, sekalipun bermanfaat bagi diri sendiri, atsamnya itu ada, tidak melakukan kejelekan, meski orang lain akan meniru, dampak itu, orang lain akan segan, tetapi kalau niatnya, niat yang tidak baik, sholatnya karena manusia, ia akan mendapat itu saja, tidak dari orang lain, maka perilakunya tidak akan member kemanfaatn kepada orang lain, hanya untuk dirinya sendiri.” (RM-04.03.50)

Perubahan yang dilakukan oleh subjek, terkadang terjadi secara spontanistas. Terkadang setelah melihat orang lain, yang mana ada di dalamnya berupa kebermaknaan, suatu saat pada hal dan keadaan tertentu

ingat akan peristiwa yang dialami oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek, yakni sebagai berikut :

“Spontan ya, jadi kadang kebermanaan hidup orang lain itu, membawa inspirasi bagi saya, untuk melakukan spontanitas “saya pernah melihat orang lain seperti ini”, jadi kebalikan orang lain, apa yang telah dilakukan orang lain dengan cara-cara yang baik, jadi panutan bagi saya itu, spontan kadang-kadang saya melakukan seperti itu.” (RM-04.03.51)

Subjek hampir setiap hari melakukan intropeksi diri. Intropeksi dilakukan apabila subjek sudah selsesai dalam melakukan sebuah tugas, ukurannya bermanfaat atau tidaknya pekerjaan tersebut, seberapa besar pengaruhnya bagi orang lain. Pada dasarnya manusia memang selalu merasa kekurangan dengan kondisi dan keadaan yang ada dalam dirinya, menurut subjek rasa kurang ini selalu mengarahkan pada koreksi diri, mengarahkan pada hal intropeksi diri, nah hal inilah yang akan menjadi pemicu untuk melakukan perbaikan diri kedepannya. Dalam melakukan intropeksi tersebut, biasanya subjek melakukannya tidak menunggu waktu satu minggu, atau bahkan satu bulan, tetapi setiap hari, saat selesai mengajar subjek selalu melakukan koreksi diri yang kaitannya dengan materi yang disampaikan pada hari tersebut. Menurut penuturan subjek, dulu awalnya sering memninta kritik dan saran ketika selesai mengajar, namun sekarang subjek telah mampu mengatasinya sendiri, mampu mengoreksi dirinya sendiri, tentunya dengan pengalaman-pengalaman yang dulu pernah dialami oleh subjek. Pernyataan ini berdasarkan jawaban dan pemaparan subjek, sebagai berikut :

“Instropeksi diri ini, hampir saya lakukan setiap hari. “satu hari ini, apa yang saya lakukan, bisa membawa manfaat atau tidak? Setiap hari saya mengajar, selalu saya instropeksi diri, bahwa yang saya lakukan, mengharap ridho Allah, atau tidak?” selalu seperti itu, apa yang kurang dalam saya menyampaikan. Saya hampir tiap hari, begitu ada yang kurang dalam diri saya, ketika saya ada rapat, yang saya sampaikan tadi penting atau tidak. Manusia selalu ada yang kurang. Nah kekurangan-kekurangan itu, bagi saya merupakan pemicu saya, untuk bisa memperbaiki diri saya kedepannya, jadi saya mengajar hari ini, perasaan saya kog kurang, itu menjadi intropeksi pada diri. Bagaimana saya mengajar minggu depan menjadi baik, jadi mengintropeksi diri saya itu tidak menunggu satu bulan, satu minggu, tidaak. Setiap saat, saya selalu intropeksi diri ketika saya kadang-kadang mengajar, dengan suara saya tak enak, itu juga sikap saya dengan mahasiswa, anak-anak yang saya ajar, menjadi instropeksi diri, jadi suasana seperti ini. Saya kog menyampaikan seperti ini, setelah melakukan aktivitas itu selalu menjadi kontrol bagi diri saya, apa yang salah, selalu saya sampaikan kepada teman-teman. Dulu masih awal saya mengajar, sampai sekarang pun juga seperti itu, dulu selalu minta pendapat orang lain, sekarang sudah banyak pengalaman. Maka intropeksi diri, “caranya besuk seperti ini”. Jadi tahapannya begitu, kalau dulu itu, saya minta penilaian orang lain. Kalau sekarang sudah tidak, cukup diri sendiri. Karena saya bisa membedakan, ow mana yang baik, dan mana yang tidak, kadang-kadang saya sampaikan mahasiswa, kadang-kadang beberapa orang, saya tanya, “bagaimana tadi saya mengajar”, selalu begitu saya, ada yang sampaikan. “kurang bagus”, bagian dari evaluasi diri saya, akhirnya evaluasi itu sudah tidak perlu orang lain, akan muncul strategi itu, muncul sendiri, paling tidak setelah kita beraktivitas itu muncul, intropeksi, evaluasi diri itu muncul, tanpa menunggu satu minggu, satu bulan, tidak.” (RM-04.03.52)

Dalam hal mencapai etos kerja yang maksimal, subjek selalu mengarahkan untuk selalu melaksanakan tugas dengan istiqomah, dan tentunya dengan kejujuran. Subjek meyakinkan, dalam hal lapangan pekerjaan, hal paling utam dan yang pertama adalah kejujuran, karena orang yang jujur tidak akan kehabisan pekerjaan, memang tidak sedikit orang yang

tidak suka jujur, namun hal tersebut bukan menjadi sebuah kendala. Memang semua orang mengakui jika jujur itu sulit, namun apabila jujur selalu dijadikan prinsip dalam berbagai hal, maka akan selalu dibutuhkan orang akan kehadirannya. Disisi lain orang yang tidak jujur, juga banyak mempunyai teman, namun kebermaknaan hidupnya juga tidak ada, dan lama kelamaan kebohongannya kan terbongkar, dan lebih banyak musuhnya. Perkara istiqomah pun juga banyak yang tidak suka, halangan dan hambatan itu pasti ada, namun jika mau bersabar dan konsisten dalam menjalaninya, pasti kan menemukan kebermaknaan dalam kehidupan orang yang jujur adan istiqomah. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek, yakni sebagai berikut :

“Sekali lagi, istiqomah tadi itu, dan kejujuran. Jadi orang yang jujur itu tidak akan kehabisan pekerjaan, sekalipun musuhnya banyak. Terapkan, saya memahami itu ketika saya memahami tentang makna kejujuran. Orang jujur itu musuhnya banyak. Istiqomah itu, adalah sesuatu yang berat. Istiqomah itu, cobaanya luar biasa, saya menjadi pimpinan, kan menanamkan istiqomah ketika saya beraktivitas, dan menyampaikan sikap jujur, sesuatu yang sulit. Tetapi kalau orang jujur itu, dipegang teguh, maka permintaan untuk beraktifitas itu selalu ada dan selalu dibutuhkan orang, itulah kebermaknaan orang jujur itu, sebaliknya orang yang tidak jujur, mungkin temannya semua orang yang tidak jujur, tetapi kebermaknaan hidup untuk orang lain tidak ada, akan digunjing orang. Tetapi kalau orang jujur, kebermaknaan hidup akan dipakai orang, itulah contohnya. Dan pimpinan yang jujur itu akan memakai, “ow perlu dinyatakan kembali”, karena dampak positifnya luar biasa, musuhnya banyak, wajar tidak semua orang senang dengan kejujuran. Kadang-kadang kita saja istiqomah orang kritik, “pagi sekali datang?” itu bagian dari istiqomah, apa yang kita lakukan ini akan mendapat dampak yang positif. Yaa makanya kalau ada aktifitas forum tertutup, itu 80% ketidak jujuran ada

disana. Tetapi kalau menyampaikan dengan cara terbuka, itu bisa dipastikan niatnya orang tadi itu, kejujuran, karena orang lain tulus, “rapat kog tertutup, ini ada 80% ada ketidak jujur, karena disampaikan dalam forum tertutup, tapi kalau kita rapat terbuka, agar semua tahu, diundang semua, tapi kalau diundang sebagian orang, 80% ketidak jujur ada disana, semua orang akan merasa senang, tapi kalau orang tidak jujur, merasa tersakiti, kepentinganya tidak bisa terlaksana.” (RM-04.03.53)

Subjek memberi arahan dalam kaitanya dengan cara yang dilakukan untuk menghindari kemalasan, yakni dengan cara mengingat tujuan yang sesuai dengan apa yang telah diniati saat awal melakukan suatu pekerjaan. Jikalau pa yang diniatkan berdasarkan tulus ikhlas karena Allah, maka dalam menjalani ibadah tersebut akan mendapatkan semangat dan jauh dari sifat malas. Lain cerita jikalau melakukan ibadah diniatkan bukan karena Allah. Kedua kalinya dengan adanya kesabaran, berkeyakinan bahwa segala macam bentuk masalah selalu ada jalan keluarnya. Misalnya seseorang yang mendengar adzan, apabila ia mengikuti kemalasan maka hal tersebut akan berdampak berkepanjangan, maka bisa dikatakan bahwasanya orang sukses selalu memegang prinsip sabar, ulet, dan inovatif dalam menjalankan segala macam bentuk aktivitasnya. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan subjek, yakni sebagai berikut :

“Nah, itu caranya tadi, selalu mengingat tujuan kita melakukan ini untuk apa kita niati, untuk ibadah kepada Allah, menurut saya hidup ini ibadah kepada Allah. Ini untuk saya lho yaa, jadi segala aktifitas hanya ibadah kepada Allah, sekarang dengan menanamkan niat yang tulus mendapatkan ridho Allah. Sesungguhnya tidak akan malas. Tetapi kalau ibadahnya bukan tulus, karena Allah, justru mala situ aka nada disana. Kalau niatnya tulus ikhlas kepada Allah itu, sudah. Yang kedua, dengan kesabaran, nah itu. Gak ada sesuatu

yang tidak bisa dilaksanakan, sesulit apapun mesti ada jalan keluarnya. Orang malas itu ya kita lakukan dengan kesabaran. Misalnya waktunya adzan terus sholat, lha sampeyan nuruti malas, kalian malas nantinya. Sontak hati kita bangun, ini waktunya sholat itu bagian dari kesabaran, keuletan, sabar itu tidak harus menunggu tho, sabar itu istiqomah, ulet, kreatif, inovatif, itu bagian dari makna kesabaran, nah orang sukses itu, selalu memegang kesabaran, kebermaknaan hidup itu selalu ada pada orang yang sabar, karena kesabaran itu akan menghantarkan orang menjadi sukses, hidupnya akan bermakna. Seorang mahasiswa tidak akan bisa meraih sarjana, kalau tidak dilandasi dengan kesabaran, seorang petani, tidak akan bisa memanen pertaniannya, kalau tidak dilandasi dengan kesabaran, ya niatnya ibadah, kemudian dilandasi dengan ibadah, kuncinya di sabar dan di syukur. Dalam ayat Al quran pun, selalu beriringan.” (RM-04.03.54)

Subjek selalu melakukan keistiqomahan, dalam hal kaitannya dengan menjaga agar kebermaknaan tersebut tidak hilang dan terus mengalami perkembangan. Serta dalam menjalani keistiqomahan tadi harus disertai pula dengan adanya kesabaran dan kejujuran. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek, sebagai berikut :

“Ya, jadi istiqomah tadi (sambil tersenyum), kebermaknaan hidup itu dari istiqomah dan kesabaran, muncul lagi, jadi kesabaran kejujuran itu menjadi gandeng akhirnya, itu kebermaknaan ada di sana.” (RM-04.03.55)

Subjek selalu berpesan, dalam menjalankan hidup, harus istiqomah dipegang dengan sungguh-sungguh, termasuk juga harus berhati-hati dalam berkata dan berperilaku, memegang prinsip kejujuran, serta harus menghargai orang lain. Subjek selalu menekankan ke anak-anak subjek tentang bagaimana sholat lima waktunya, karena menurut penuturan subjek kebermaknaan hidup itu jikalau orang melakukan ibdah dengan baik dan

sempurna. Menurut subjek suksesnya anak bukan hanya diukur dari nilainya yang tinggi, namun juga prestasinya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Subjek juga tak lupa selalu berpesan kepada santri yang ngaji di kediaman beliau, untuk selalu menjaga keistiqomahan, jujur, menghargai orang lain, sehingga kebermaknaan itu muncul melalui hal-hal itu tadi. Orang lain pun juga akan merasakan dampak positif dari kebermaknaan yang kita tanamkan dalam diri sendiri. Pernyataan ini didukung oleh jawaban dan penjabaran beliau, yakni sebagai berikut :

“Ya tadi, tetap istiqomah, termasuk jujur tadi itu, menghargai orang lain. Tidak memandang orang lain sebelah mata, artinya setiap orang punya keistiqomahan, kesabaran tadi itu, saya menekankan anak-anak seperti itu, belajar dengan sungguh-sungguh, sabar, istiqomah, dan saya menanyakan ke anak saya, bukan nilainya yang utama, sholatnya, lho itu menjadi penting. Kebermaknaan hidup ada disana, anak sukses atau tidak bukan dihitung dari nilainya yang tinggi, tetapi istiqomah dalam menjalani perintah tuhan apa ndak. Apalah arti nilai yang tinggi, kalau tidak dilandasi diri dekat kepada Allah, dengan istiqomah, tidak akan membawa dampak kemanfaatan, kebermaknaan tidak akan melebar kepada orang lain, itu selalu saya tanamkan kepada anak-anak yang ngaji disini. Menanamkan sikap istiqomah, jujur, menghargai orang lain, harus selalu menghargai, tidak merasa dirinya paling pandai, menghargai kemampuan orang lain, itu selalu saya tanamkan, muncul kebermaknaan hidup, sehingga tujuan-tujuan yang kita lakukan itu, muncul disana, manfaat untuk kita, manfaat untuk orang lain, bahwa kebermaknaan hidup itu, menurut saya akan tercapai, ketika yang saya lakukan ini, bermakna untuk saya, dan untuk orang lain. Itu kebermaknaan hidup.” (RM-04.03.56)

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. Deskripsi Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh

Berdasarkan hasil penelitian, dan paparan data dari subjek penelitian, dapat dijelaskan bahwa Subjek merupakan seseorang yang memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi, dalam mengambil sebuah keputusan pada setiap pertimbangan. Hal tersebut tercermin dari berbagai macam pertimbangan setiap kali subjek akan melakukan sebuah pekerjaan, yang mana yang menjadi tolak ukurnya adalah manfaat atau tidaknya pekerjaan tersebut. Apabila hal tersebut mendatangkan manfaat yang banyak, tentunya membuat subjek akan melanjutkan pekerjaan tersebut. Subjek menjelaskan bahwa manfaat yang ada dalam setiap pekerjaan, akan menguatkan kepribadian manusia, dan juga berdampak positif pada orang lain.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang erat kaitannya dengan pertimbangan subjek ketika melakukan aktivitas yang berorientasi pada manfaat atau tidaknya aktivitas tersebut. Hal ini berdasarkan penuturan abdi ndalem subjek, yang bercerita bahwa dulu subjek pernah meminta maaf kepada salah seorang santri, kerana subjek masih belum mampu memberi tempat tinggal di kediaman subjek, bukan karena subjek tidak mau menerima santri, akan tetapi subjek tidak ingin santri tersebut kurang nyaman apabila tinggal di kediaman subjek, hal ini dikarenakan pada waktu tersebut, kediaman subjek masih sangat terbatas untuk ditinggali santri dengan jumlah yang tidak sedikit. Maka salah satu cara yang digunakan oleh subjek

untuk mencegah hal tersebut terulang kedua kalinya, subjek mensiasati dengan cara membangun gedung tambahan, bagi santri yang ingin menghafalkan Al Quran.

Analisa data di atas menunjukkan bahwa subjek, sangat memperhatikan manfaat atau tidaknya sebuah pekerjaan, subjek sangat mengutamakan kualitas dalam segala bidang pekerjaan, yang mana tentunya akan berdampak sekali pada sejauh mana adanya kebermanfaatan dan kebermaknaan hidup.

Subjek termasuk tipikal orang yang memiliki kesabaran yang tinggi, saat menghadapi kesulitan di tengah-tengah waktu yang sempit. Menurut penuturan subjek, kesabaran itu bukan hanya diam saja, akan tetapi ada usaha dan ikhtiar. Subjek selalu mencari jalan keluar yang tepat dan bijak apabila menemui sebuah pekerjaan yang masih belum terselesaikan.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek sering mewanti-wanti kepada santri subjek, tentang kesabaran. Subjek selalu mengatakan bahwa kehidupan manusia itu tidaklah selalu lurus, selalu ada halangan yang menghadang. Subjek juga pernah menyinggung bahwa kesabaran, sangat erat kaitannya dengan iman, yang mana subjek pernah menyampaikan bahwa apabila seseorang mempunyai kesabaran, berarti ia mempunyai iman.

Selain itu subjek termasuk individu yang mampu berkonsentrasi dan fokus, walaupun ada masalah yang sedang menghimpit, Kesabaran tersebut

berdampak munculkan strategi yang jitu, apabila subjek sedang banyak cobaan. Subjek amat sangat optimis, apabila di setiap ada masalah baik itu ringan maupun berat, selalu ada jalan keluarnya. Menurut penuturan subjek, jalan terbaik selain bersabar di saat ada masalah yang banyak, adalah dengan cara merenungkan diri, dan menenangkan fikiran, dan tidak boleh tergesa-gesa memaksakan diri untuk menyelesaikan masalah itu pada hari itu juga, agar apa yang direncanakan bukan karena adanya dasar amarah dan nafsu, melainkan solusi yang dihasilkan dari fikiran yang telah tenang. Saat ada masalah yang banyak menghimpit seketika subjek “colling down” terlebih dahulu, agar fikiran tenang, dan solusi bisa berjalan dengan baik.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek sangat memperhatikan keistiqomahan dan kekonsistenan dalam menghafalkan Al Quran. Subjek pernah berkata bahwa saat seseorang akan menghafalkan Al Quran fikirannya harus dalam keadaan segar dulu, tidak dalam keadaan capek, dan tidak boleh ada unsur pemaksaan dalam diri. Karena dampaknya, Al Quran yang dihafalkan juga tidak akan masuk, maka cara yang paling baik adalah menenangkan fikiran terlebih dahulu, kemudian memulai untuk menghafal.

Subjek adalah seseorang yang mempunyai konsep yang matang dalam menjalani kehidupan. Menurut penuturan dan pemaparan subjek, hidup bisa dikatakan bermakna apabila tujuan-tujuan dalam kehidupan telah tercapai, serta apa yang menjadi tujuan hidup bisa mendatangkan kebermanfaatan.

Dasar dari kebermanfaatan itu, harus berasaskan agama dan kebermanfaatan tersebut tidak hanya sampai pada diri sendiri, melainkan mampu memberikan kecerahan bagi kehidupan orang lain.

Subjek adalah orang yang mampu mengendalikan diri sendiri, dan dasar dari pengendalian diri tersebut adalah kepehaman-kepehaman yang dimiliki oleh subjek, karena menurut pemahaman subjek, hidup itu harus ada tujuan yang pasti dan harus dituju, dan untuk mencapai tujuan tersebut, harus ada kegiatan yang terencana, terarah, dan teratur. Apabila ketiga unsur tersebut telah tertata dengan baik, maka seseorang bisa mengarahkan dirinya dengan baik, walaupun tanpa bantuan orang lain yang mengarahkannya.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa salah satu cara subjek mengendalikan diri ke arah yang positif, yakni selalu menjaga keistiqomahan. Menurut penuturan salah satu santri subjek, bahwa dalam diri subjek mempunyai prinsip yang kuat, yakni segala bentuk aktifitas, waktunya harus terjadwal. Subjek juga sering mengatakan apabila waktunya belajar ya digunakan untuk belajar dengan baik, apabila waktunya bermain ya digunakan semestinya. Santri subjek menuturkan, pernah suatu ketika subjek bersama keluarga liburan ke Jogja, ditengah-tengah liburan, salah seorang keluarga subjek di Gresik, menelpon, dan meminta subjek untuk pulang, namun beliau menolak untuk pulang, dengan alasan waktu liburan ya digunakan untuk liburan, tidak bisa diganggu dengan kegiatan apapun.

Disamping hal tersebut, menurut penuturan salah satu santri subjek, dalam mendidik santri subjek mengatakan harus ada perencanaan (*planning*), setiap hari harus stor hafalan Al Quran, dan jangan banyak main di luar. Subjek juga sangat aktif dalam mengajar, salah satunya beliau selalu mengistiqomahkan mengajar setelah maghrib pada hari Selasa di Pondok. Pada hari tersebut, terkadang apabila waktu menajar sudah tiba, beliau tidak wirid setelah sholat maghrib.

Saat subjek menyampaikan amanah dan nilai-nilai penting dalam kehidupan kepada orang lain, subjek selalu mendahulukan untuk menanamkan kepribadian terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Apabila akan menyampaikan nasehat kepada orang lain, sementara di sisi lain, dirinya berada dalam keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang disampaikan, maka hasilnya tidak akan berpengaruh apa-apa pada diri orang lain. Saat menyampaikan nasehat kepada orang lain, harus dalam keadaan sabar, dengan bahasa yang bagus, disertai sikap yang selalu menghargai orang lain. Dalam menyampaikan nasehat atau pesan-pesan moral, harus ada namanya kesesuaian antara pola pikir dan sikap, harus ada pula kesinambungan dengan tingkah hati, ini menurut subjek hal yang penting dan harus diperhatikan. Hal yang lebih penting lagi, harus disampaikan dengan kejujuran dan rasa tanggung jawab, menurut subjek dengan cara seperti ini, insya Allah saran apapun yang disampaikan kepada orang lain, pasti akan diterima.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa salah satu cara subjek dalam menyampaikan amanah kepada orang lain, yakni dengan mencontohkannya, dalam artian subjek mencontohkan terlebih dahulu kepada orang lain, sebelum subjek memerintahkan atau memberikan nasehatnya. Hal ini terbukti dengan tanggung jawab subjek, yang amat konsisten dalam menjaga amanah mengajar. Santri subjek pernah bercerita, bahwa subjek adalah tipikal orang yang sangat sensitif. Pernah suatu ketika ada sampah yang tidak segera dibersihkan, dan pada waktu itu santri tidak tanggap, subjek langsung membersihkan sendiri. Hal ini dilakukan oleh subjek, dampaknya menimbulkan perasaan pada diri santri. Hal inilah yang menjadi penguat dari statement santri yang mengatakan, bahwa subjek sering mencontohkan terlebih dahulu kepada orang lain, sebelum subjek memerintahkannya.

Subjek selalu belajar dari setiap kesalahan, karena menurut subjek dengan seringnya seseorang belajar dari kesalahan, dampaknya akan memperkuat diri untuk selalu mengadakan adanya perbaikan dalam diri seseorang. Subjek mengibaratkan, kalau hewan saja yang tak memiliki akal, tak akan jatuh pada kecelakaan yang sama, tentunya manusia demikian, tidak akan mengulang kesalahan di waktu yang lain. Selalu mengadakan introspeksi diri, menimbang, mengukur, serta merenungkan setiap kejadian dalam kehidupan seseorang.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek sangat berhati-hati terhadap setiap kegagalan ataupun musibah yang pernah menimpa diri subjek, salah satunya dahulu pernah subjek mendapatkan musibah, berupa motor hilang, hal tersebut berdampak subjek selalu menata motornya di bagasi usai dari manapun, subjek juga selalu berpesan kepada semua santri untuk berhati-hati, dalam menaruh motor. Subjek juga sangat jeli dalam mengawasi pembangunan pondok, hal ini dibuktikan bahwa setiap harinya usai dari kampus atau malam hari, subjek rutin memeriksa bangunan, apabila terjadi ketidaksesuaian subjek langsung memberitahukannya pada tukang, esok harinya. hal demikian dilakukan subjek agar tidak mengalami kesalahan pada tahun-tahun sebelumnya. Menurut penuturan santri subjek, pernah suatu ketika subjek merasa rugi dengan pembelian pintu, jendela, dan perabotan lainnya. Hal ini terlihat dari raut wajah subjek, yang seakan mengalami kekecewaan. Hal tersebut disebabkan karena kayu yang menjadi kaki meja, terbuat dari bahan kayu yang kurang berkualitas, hal itu berdampak pada kekesalan subjek, namun subjek tidak menampakkan kekecewaan tersebut pada orang yang bersangkutan. Menurut penuturan santri subjek, dari beberapa hal itulah yang mendasari bahwa subjek sangat berhati-hati, untuk tidak mengulangi beberapa kesalahan di masa lampau.

Subjek merupakan tipikal seseorang yang tidak terlalu memiliki ambisi yang kuat dalam mencapai apa yang diinginkannya. Hal ini

tercermin, dari jawaban subjek yang tidak terlalu menginginkan cita-cita atau profesi yang tinggi. Subjek selalu bersyukur tiap kali menemukan keberhasilan dalam kehidupannya, sekalipun sebelumnya pencapaian itu belum pernah terencana, dan belum termasuk beberapa perencanaan yang akan dituju dalam kehidupannya. Subjek selalu optimis segala sesuatunya sudah digariskan dan disediakan oleh Allah SWT. Menurut subjek, pencapaian terbaik dalam kehidupan, juga karena ada sebab musababnya dengan do'a, dan do'a yang terkabul selalu ada kesinambungan dengan kejernihan hati seseorang, semakin jernih hati seseorang, maka semakin cepat pula do'a akan terkabulkan.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa suatu ketika subjek pernah berkata, “dengan rutin membaca dan menjaga Al Quran, semua cita-cita akan dimudahkan, bahkan tidak minta sekalipun Allah akan memberikan lebih, inilah yang saya yakini.”

Subjek bukan tipikal orang yang keras kepala dan otoriter dengan apa yang sudah menjadi dasar pemikirannya. Subjek sering menjumpai ketidaksesuaian ide dan pendapatnya dengan orang lain, ketika diskusi dan musyawarah. Apabila subjek menemui hal demikian, subjek selalu berusaha untuk mencari jalan tengah dan secepat mungkin mengkompromikannya, tentunya dengan cara yang baik, yang mana sekiranya pendapat orang lain, tidak terabaikan, dan pendapatnya bisa masuk di dalamnya. Jalan tersebut sering dilakukan oleh subjek, agar orang yang diajak musyawarah tidak

sakit hati. Karena terkadang walaupun pendapat seseorang terasa bagus, belum tentu di mata orang lain terlihat bagus pula. Menurut subjek, intinya bagaimana agar musyawarah itu lancar, pendapat kita dipakai dan diterima orang lain, tanpa menyakiti perasaannya.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa sejauh ini menilai bahwa subjek tidak pernah marah, subjek juga mengikuti dan memaklumi apa yang santri-santri lakukan, seperti metode hafalan Al Quran, yang berbeda-beda, juga jenis Al Quran yang dipakai, tidak dipaksa harus memakai Al Quran tertentu, padahal subjek memakai Al Quran jenis Kudus. Disamping itu, subjek juga memaklumi beberapa santri yang storan dengan fase waktu yang berbeda-beda, ada yang storan 1 minggu 2 kali, setiap hari, seminggu sekali, akan tetapi subjek tidak menyalahkan metode tersebut.

Saat subjek memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada orang lain, subjek selalu menggunakan cara khusus, yakni dengan cara menghargai ide-ide orang yang akan dibimbing, menghargai apa yang dilakukannya, dan apabila hal tersebut sudah mampu dilakukan, pastinya orang yang akan dibimbing akan mudah menerima nasehat. Serta hal terpenting lagi yang harus dilakukan, adalah tidak boleh syu'udzon dengan apa yang telah direncanakan orang lain, yang harus dan segera dilakukan adalah bagaimana bangunan konsep ke depan orang lain yang mendapat bimbingan bisa maju dan bernuansa positif, Insya allah orang yang akan dibimbing akan merasa senang, dan nyaman.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek sangat memperhatikan santri-santrinya, hal ini terbukti subjek sangat menjaga hafalan santri yang setiap hari storan Al Quran kepada subjek, hingga larut malam. Terkadang subjek bisa istirahat dengan tenang sampai tengah malam.

Subjek memiliki sebuah gagasan dalam membimbing orang lain. Subjek memaparkan sebelum mengadakan bimbingan kepada orang lain, harus dimulai dari membimbing diri sendiri. Subjek menambahkan, apabila apa yang ditanamkan terhadap diri sendiri bagus, maka secara otomatis akan menjadi contoh teladan bagi orang lain. Subjek menambahkan apabila kita selalu bertindak jujur, maka perilaku ini akan menjadi cerminan bagi orang lain. Subjek benar-benar menekankan hal ini, sebelum melakukan pendekatan bimbingan kepada orang lain, secara otomatis pula akan menjadikan orang lain percaya, selama apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa sebelum subjek memerintahkan orang lain, subjek selalu mencontohkannya terlebih dahulu. Subjek member contoh, salah satunya ialah, subjek selalu membaca Al Quran terlebih dahulu, sebelum menyuruh santrinya setoran Al Quran.

Subjek juga menambahkan agar selalu menjaga pandangan mata pada lawan jenis yang bukan mahromnya.

Subjek mulai mengenal dan melakukan perubahan diri, sejak subjek mulai menjadi mahasiswa, waktu itulah subjek mulai melihat dunia luar. Subjek mulai mengkaji, dan menelaah setiap kejadian yang ada pada lingkungan, menjadi kajian bagi subjek, untuk merubah pandangan dan konsep diri subjek. Subjek beranggapan bahwasanya, pengalaman orang lain menjadi suatu hal yang amat mahal dan amat langka. Adapun keyakinan, dan keilmuan yang muncul dan berkembang dalam diri sendiri berdampak pada aktivitas subjek, adapun pengalaman dari orang lain menjadi suatu pendorong untuk merubah diri subjek menjadi lebih baik lagi. Pengalaman-pengalaman dalam dunia luar, subjek dapatkan banyak dari organisasi yang pernah subjek ikuti selama menjadi mahasiswa. Perubahan dalam diri subjek, pengalaman dari orang lain, seringnya subjek mengadakan diskusi dan musyawarah inilah yang menjadikan subjek, berkeinginan untuk selalu merubah dan mengarahkan diri untuk semakin baik lagi.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa sewaktu subjek masih menjadi mahasiswa, sangat aktif dalam mengikuti berbagai macam organisasi. Salah satunya subjek pernah menjadi mahasiswa aktifis HMI, dan subjek juga pernah aktif di PMII, juga tentang organisasi Al Quran,

namun walaupun demikian banyak kesibukan dan aktifitasnya, subjek selalu menjadi mahasiswa yang tertib.

Dalam menjalani kehidupan subjek selama ini, ada beberapa nilai-nilai kehidupan yang amat penting, yang mana menjadikan subjek merasa bahwa nilai-nilai tersebut selalu terngiang dalam pikiran subjek, dan tiap kali akan melakukan segala macam bentuk aktivitas subjek merasa bahwa nilai-nilai kehidupan tersebut selalu mengiringi aktivitas subjek, nilai tersebut antara lain adalah sikap rendah diri dan tidak merasa bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, kemudian selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan, selalu menjaga dan mengamalkan nilai-nilai kejujuran. Dalam hal urusan ibadah subjek selalu diberi nasehat agar selalu melihat orang yang berada di atasnya, sedangkan untuk nilai-nilai keduniawian, subjek selalu berusaha untuk tidak melihat ke atas. Subjek juga selalu diingatkan untuk selalu menjauhi sifat pembohong, karena berbohong adalah sifat yang seketika itu pula orang lain akan menjauhinya. Terakhir subjek selalu ditanamkan nilai-nilai untuk menghargai dan menghormati orang lain, sekalipun orang yang diajak bicara, status sosialnya lebih rendah daripada subjek.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan pada saat ngaji, subjek sering mengatakan ngaji Al Quran itu, harus ditata niatnya karena Allah SWT, bukan untuk sekedar gaya-gayaan, apalagi hanya untuk kesombongan. Menurut penuturan salah satu santri subjek, dalam bergaul

kepada santri pun, subjek seperti halnya orang tua sendiri. Ketika bergaul tidak menunjukkan bahwa subjek mempunyai banyak kelebihan, meskipun pada kenyataannya prestasi, dan karya subjek sangat banyak.

Subjek mempunyai solusi yang digunakan untuk merubah sikap dan tabiat orang yang kurang baik, salah satu caranya adalah dengan mengingatkan, secara pelan-pelan yang mana mereka tidak tersinggung jika diingatkan dengan cara yang demikian. Dilakukan dengan bahasa-bahasa gurauan, serta yang selalu subjek anjurkan adalah penanaman sikap dan moral terhadap diri sendiri, menurut subjek hal inilah yang wajib dan pertama harus ditanamkan dalam diri sendiri, sebelum menyampaikan kepada orang lain, serta jangan sekali-kali merendahkan orang yang akan kita ingatkan, walau apa yang kita ingatkan itu benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek menggunakan cara untuk merubah tabiat seseorang dengan menyanjung orang lain. Hal ini berdasarkan penuturan salah satu santri subjek, bahwa subjek sering memanggil santri-santrinya dengan panggilan “mas”, panggilan inilah yang menunjukkan, bahwa subjek tidak merendahkan orang yang usianya berada dibawahnya, bahkan dengan panggilan tersebut, terasa sejuk dan membuat orang lain merasa tersanjung.

Dalam hal proses pendekatan diri kepada Allah SWT, subjek mempunyai cara sendiri, yakni dengan istiqomah membaca Al Quran,

karena hal tersebut menjadi kebutuhan subjek, dan salah satu amalan yang sering (istiqomah) dibaca oleh subjek adalah membaca Al Quran. Menurut penuturan subjek, kalau ada satu amalan walaupun hanya satu saja, namun seseorang mengistiqomahkan amalan tersebut, kelak akan membuahkan kemulyaan (karomah). Jadi pada saat sumpek, banyak masalah subjek segera langsung berwudlu dan membaca Al Quran. Subjek menguatkan bahwasanya dengan Al Quran, bisa mengarahkannya ke hal-hal yang positif. Karena jika seseorang sudah Istiqomah membaca Al Quran, saat hati mengajak untuk melakukan perbuatan maksiyat seketika akan malu dengan sendirinya. Subjek juga selalu memerintahkan kepada putra-putrinya untuk selalu menjaga bacaan Al Qurannya, karena barang mulia sudah tentu membawa dampak yang positif.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek selalu berpesan kepada santri-santrinya yang masih kuliah, untuk selalu menjaga Al Quran, maka akan berdampak pada nilainya akan bagus, bagi yang nilainya masih belum bagus, subjek menyuruh agar lebih mengistiqomahkan lagi membaca Al Quran.

Subjek selalu mengarahkan kepada orang lain, agar hidup bisa terarah dan tentunya juga membawa kebermanfaatan, yakni dengan cara menanamkan sikap dan karekter yang bagus pada diri, tentunya juga dihiasi dengan budi pekerti yang bagus, selalu menghormati dan menghargai orang, serta melakukan segala sesuatunya dengan tulus tanpa mengharap-harap

adanya timbal balik dari orang lain, hal inilah yang selalu dipesankan subjek kepada orang-orang terdekatnya, juga kepada keluarga, santri, mahasiswa, dan sebagainya.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek sangat menghargai orang lain. Salah satunya subjek sangat memperhatikan, dan peduli dengan adanya kehidupan agar rukun dan harmonis dengan tetangga, subjek pernah berpesan kepada para santri-santrinya, agar selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan dengan tetangga, ketika ada hal-hal yang bisa mengganggu tetangga, harus segera diselesaikan. Seperti halnya, saat ada kegiatan untuk para santri, waktu membangun rumah, ada banyak pasir, pun ada pula kerikil, yang berserakan kemana-mana, hingga sampai berserakan di jalan depan rumah subjek, yang mana dapat mengganggu aktivitas pengguna jalan, mengantisipasi hal yang demikian, subjek selalu menyuruh untuk selalu membersihkan, beliau juga selalu berpesan, agar jangan sampai material-material pembangunan rumah, bisa mengganggu aktifitas tetangga. Menurut penuturan salah satu santri subjek, hal ini sebagai bukti, bahwa subjek sangat menghargai orang lain.

Dalam menjalani berbagai macam halangan dan ujian pada diri subjek, tak lepas dari peran orang terdekat dengan kehidupan subjek, diantaranya, kedua orang tua dan para guru subjek. Subjek menceritakan salah seorang guru subjek, adalah orang yang tulus, istiqomah, dan tidak mementingkan urusan duniawi, bahkan hingga saat ini prinsip guru tersebut

masih tersimpan dengan baik dalam ingatan subjek. Salah satu prinsip yang pernah diberikan guru kepada subjek adalah, “jangan merasa bahwa diri kita ini lebih baik daripada orang lain. Jangan pernah pula meremehkan orang lain, karena setiap orang selalu memiliki berbagai kelebihan yang tidak kita miliki, subjek juga selalu diberi pesan untuk selalu menjadi orang yang rendah hati.” Prinsip kedua, dari kedua orang tua yang selalu berpesan, jika ada sedikit perselisihan dianjurkan untuk mengalah, walaupun demikian orang yang lebih mengutamakan mengalah, bukan berarti ia kalah. Jangan merasa senang dengan orang lain, karena falsafahnya orang zaman dahulu, tidak semua orang suka dengan saya, pun juga tidak semua orang saya senangi. Dengan pola hidup seperti itu, maka hidup kita kan tenang, tidak akan mudah terserang sakit hati kepada orang lain. Berbagai macam pesan-pesan inilah yang membuat subjek selalu berhati-hati dalam melakukan segala macam aktivitas yang berhubungan dengan orang lain.

Fenomena data tersebut sejalan dengan penjelasan Frankl (dalam Schultz, 1995), bahwa seseorang dikatakan mampu menemukan dan mencapai kebermaknaan hidup apabila mampu memilih langkah laku beresalkan dari diri sendiri bukan paksaan, dan secara pribadi telah mampu bertanggung jawab. Menurut Frankl, seseorang yang telah menemukan kehidupan yang bermakna diindikasikan dengan munculnya kesadaran mengontrol kehidupannya, serta mampu menemukan arti di dalamnya. Frankl menambahkan diantara indikator tercapainya kebermaknaan hidup, adalah mampu mengungkapkan nilai cipta, nilai pengalaman, dan nilai

sikap. Didukung dengan adanya orientasi berupa perencanaan yang segera diwujudkan di masa mendatang, dan adanya komitmen dalam melakukan pekerjaan.

Menurut Bastaman (1996), seseorang mampu mencapai kebermaknaan hidup, ditentukan oleh berbagai sebab, diantaranya adalah :

- a. meningkatnya kesadaran akan kelemahan yang ada pada diri sendiri, serta adanya sebuah keinginan, yaitu keinginan untuk berusaha merubah kondisi dirinya menuju ke arah yang lebih baik Dario kondisi yang sebelumnya.
- b. adanya makna hidup yang sangat berarti bagi kehidupan yang menjadi arah, dan penunjuk dalam kehidupan seseorang, dan untuk bisa mencapainya harus dipenuhi, dengan kesungguhan.
- c. adanya keinginan untuk mengubah sikap dan pandangan, apabila setiap kali menemui musibah atau coba'an dalam kehidupan sehari-harinya.
- d. adanya kegiatan yang terarah, artinya seseorang yang beraktivitas dan melakukan berbagai macam pekerjaan, mengetahui serta sadar dan mampu memprediksikan hasil dari pekerjaan tersebut.
- e. keikatan diri dengan aturan dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.
- f. adanya dukungan sosial dari orang lain, baik dari keluarganya, kelompok (paguyuban/komunitas), maupun masyarakat luas.

(Bastaman. 1996 : 132)

Berikut ini adalah paparan perbandingan antara data responden tentang indikator kebermaknaan hidup, dengan indikator kebermaknaan hidup berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Frankl, yaitu :

Tabel 04 :

Perbandingan Data Tentang Indikator Kebermaknaan Hidup

Responden	Frankl
<ul style="list-style-type: none"> a. Manfaat atau tidaknya kegiatan terhadap diri sendiri maupun orang lain. b. Bersabar dan berusaha mencari jalan terbaik dalam memecahkan masalah. c. Konsentrasi, fokus, optimis, dan mampu menenangkan pikiran di saat tertimpa musibah. d. Konsep hidup yang matang, tujuan jelas, serta mendatangkan manfaat. e. Mampu mengendalikan diri. f. Menanamkan kepribadian terhadap diri sendiri, sebelum menanamkan kepada orang lain. g. Belajar dari kesalahan, Introspeksi diri. h. Kurang berambisi dalam mencapai setiap keinginan, optimis terhadap takdir. i. Terbuka, toleran. j. Menghargai cipta karya orang lain, positif thinking. k. Memiliki gagasan untuk melakukan bimbingan kepada orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bebas memilih tindakan, berdasarkan keinginan diri sendiri. b. Bertanggung jawab terhadap sikap yang dianut. c. Mampu mengendalikan diri sendiri. d. Menemukan arti kehidupan. e. Sadar dalam mengontrol hidup. f. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta. g. Mengatasi perhatian terhadap diri. h. Mempunyai orientasi ke masa depan. i. Komitmen. j. Mampu memberi dan menerima cinta. k. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan.

Berikut ini adalah paparan perbandingan data, dari penjelasan responden tentang komponen-komponen kebermaknaan hidup, yang mana dibandingkan dengan penjelasan tentang komponen-komponen

kebermaknaan hidup, berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Victor Frankl. Adapun bentuk kedua perbandingannya, adalah sebagai berikut :

Tabel 05 :

Perbandingan Data Tentang Komponen Kebermaknaan Hidup

Responden	Frankl
a. Mengenal dan melakukan perubahan diri melalui pengalaman. b. Adanya nilai-nilai kehidupan. c. Perubahan sikap. d. Melakukan kegiatan dengan teratur (istiqomah). e. Menanamkan karakter yang bagus, menghormati orang lain. f. Adanya sosok figur kehidupan.	a. Pemahaman diri b. Makna hidup c. Perubahan sikap d. Keikatan diri e. Kegiatan terarah f. Dukungan sosial

2. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh

Berdasarkan hasil penelitian, dan paparan data dari subjek penelitian, dapat dijelaskan bahwa Subjek mengalami proses yang panjang dalam mencapai kebermaknaan hidup. Saat menjalani rentang kehidupan yang panjang, subjek juga pernah mengalami suatu masa dimana, dalam masa tersebut subjek merasakan hal yang tak nyaman, membuat hati gelisah. Menurut penuturan subjek, masa susah dan senang itu wajar dan pasti dialami semua orang. Kuncinya, pada saat ada musibah dan cobaan harus bersabar, dan apabila sedang mendapatkan rezeki dan nikmat harus bersyukur, karena susah dan senang datangnya dari Allah SWT.

Dalam paparan data penelitian, menceritakan bahwa subjek mulai mengenali diri sendiri sejak duduk di bangku SMA. Di kelas itulah subjek mulai mengenali baik dan buruknya sebuah pekerjaan, mulai bisa mengenali

mana yang bisa mendatangkan ketenangan dan mana yang tidak. Subjek bisa menemukan kebermaknaan terjadi setelah beliau keluar dari SMA, lebih spesifiknya lagi ketika beliau menjadi mahasiswa. Banyak diantara teman-teman subjek bertanya tentang bagaimana cara yang dilakukan agar mampu dan cepat dalam menghafalkan Al Quran. Bahkan tak jarang subjek terkadang menerima ungkapan hati para sahabatnya (curhat), yang erat kaitannya dengan Al Quran, subjek pun hanya memberi satu jalan dan satu solusi, yakni kesuksesan hanya bisa diperoleh oleh orang-orang yang istiqomah.

Subjek melakukan berbagai macam cara dan langkah penting, yang dilakukan guna untuk mengembangkan kebermaknaan hidupnya dan agar mampu disalurkan kepada orang lain, salah satu caranya adalah istiqomah dalam menjaga Al Quran, bahkan dulu waktu subjek masih mondok di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, banyak diantara teman-teman subjek yang minta storan Al Quran. Banyak pula yang kadang mendatangi ke kamar subjek untuk meminta waktu guna menyemak hafalan teman subjek. Subjek menambahkan apabila seseorang sudah memiliki hafalan, maka otomatis akan menjaganya dengan baik. Menurut subjek, dengan istiqomah menjaga hafalan akan menjadikan hidup lebih bermakna.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek sering berpesan, waktu ngaji ya harus konsisten ngaji, waktu bermain ya tidak apa-

apa digunakan untuk bermain. Subjek sangat menganjurkan untuk selalu istiqomah.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian, dari paparan data-data diatas, memberikan penjelasan lain tentang proses pencapaian kebermaknaan hidup yang diungkapkan oleh Bastaman. Menurut Bastaman (1996), Proses keberhasilan seseorang mencapai makna hidup, dikategorikan menjadi lima tahap, yakni sebagai berikut (Bastaman, 1996 : 134)

a. Tahap derita (pengalaman tragis, penghayatan tanpa makna)

Pada tahap ini, seorang individu sedang berada dalam kondisi hidup tidak bermakna. Pada tahap ini dilalui oleh individu, mungkin disebabkan karena adanya sebuah peristiwa yang amat menyedihkan, tragis, membuat gelisah atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.

b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)

Pada tahap ini, ditandai dengan munculnya kesadaran diri untuk mengubah kondisi diri, yang awalnya kurang bermakna, berada pada penderitaan, berubah menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya. pada umumnya, akan muncul kesadaran diri, yang mana kesadaran tersebut, disebabkan oleh berbagai macam hal, misal dampak dari perenungan diri yang amat dalam, seringnya berkonsultasi dengan para ahli, hasil dari ikhtiar, do'a dan ibadah, atau pengalaman-pengalaman tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.

- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)

Pada tahap ini, ditandai dengan munculnya kesadaran, akan adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidupnya, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan/orientasi dalam hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya. Nilai-nilai penghayatan, misalnya penghayatan keindahan, keimanan, dan nilai-nilai bersikap dalam menentukan tindakan saat menghadapi kondisi yang tak memungkinkan.

- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah, dan menemukan makna hidup)

Semangat hidup, motivasi, cita-cita, dan gairah hidup kerja meningkat, kemudian secara sadar membuat sebuah komitmen pada diri sendiri, untuk melakukan berbagai macam kegiatan yang nyata, dan tentunya yang lebih terarah dari yang sebelumnya.

- e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Pada tahap ini, mulailah timbul perubahan kondisi hidup yang semakin lebih baik dan mulailah, mengembangkan kehidupan baru, yakni mulai mengembangkan penghayatan hidup yang bermakna dengan kebahagiaan, ketentraman, ketenangan, sebagai hasil sampingnya. Bastaman (1996), mengatakan bahwa kenyataanya

urutan proses tersebut tidak dapat diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

Berikut ini adalah paparan perbandingan data responden tentang proses pencapaian kebermaknaan hidup dengan pendapat Bastaman yang berkaitan dengan proses pencapaian kebermaknaan hidup. Adapun perbandingannya, adalah sebagai berikut :

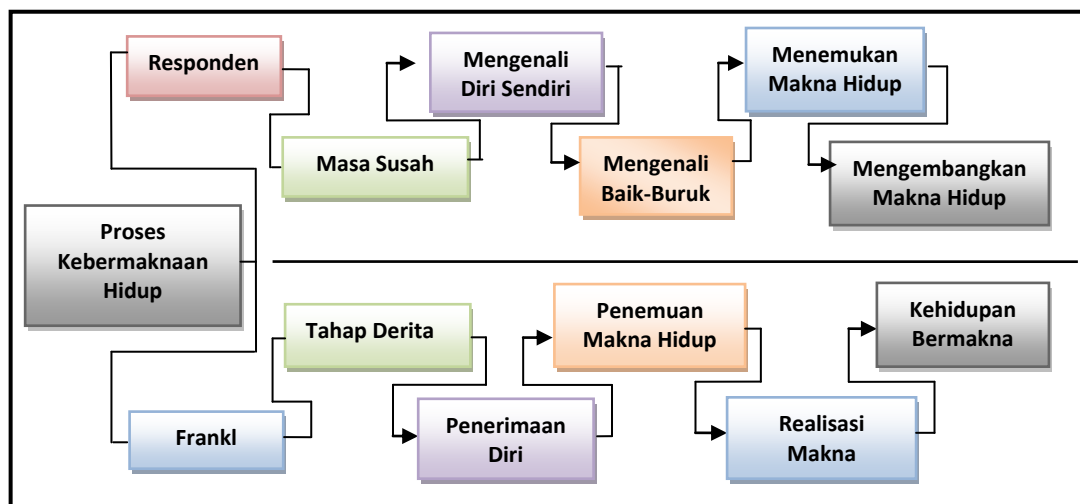
Tabel 06 :
Perbandingan Data Tentang Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Responden	Frankl
a. Masa susah	a. Tahap derita
b. Mengenal diri sendiri	b. Tahap penerimaan diri
c. Mengenal baik buruknya suatu pekerjaan	c. Tahap penemuan makna hidup
d. Menemukan makna hidup	d. Tahap realisasi makna
e. Mengembangkan makna hidup	e. Tahap kehidupan bermakna

Berikut ini, adalah peta konsep, tentang alur proses-proses pencapaian sebuah kebermaknaan hidup, yang mana peta konsep tersebut adalah perbandingan antara hasil penelitian terhadap responden dengan teori yang dikemukakan oleh Frankl. Adapun bentuk peta konsepnya adalah sebagai berikut :

Gambar 06 :

Perbandingan Peta Konsep Tentang Proses Pencapaian kebermanaknaan Hidup



Berdasarkan paparan data dari subjek penelitian, dapat dijabarkan bahwa subjek penelitian mengalami problematika dalam mencapai kebermanaknaan hidup. Menurut penuturan subjek, salah satu hal yang menghalangi seseorang dalam mencapai kebermanaknaan hidup, adalah seringnya mereka melampiaskan hawa nafsu, dan bersenang-senang. Menurut pengetahuan subjek, banyak orang yang senang berfoya-foya, menghabiskan harta kekayaan mereka hanya untuk melampiaskan hawa nafsu, melakukan pekerjaan yang tidak bisa mendatangkan manfaat. Jadi menurut pandangan subjek yang dinamakan kebermanaknaan hidup, adalah suatu pekerjaan yang bisa mendatangkan manfaat, dan tidak melanggar norma keagamaan, sehingga apa yang dilakukan mendatangkan kebahagiaan. Subjek menegaskan kunci dan sandaranya adalah agama. Subjek menambahkan mulai dari dini harus ditanamkan nilai-nilai

keagamaan, apalagi saat hidup di pondok, pun juga ditanamkan kepada sahabat-sahabat, agar mereka juga terhindar dari perkara yang dilarang oleh Allah. Menurut subjek sebaik-baik manusia, yakni yang mampu memberikan manfaat kepada sesama manusia. Subjek memberikan penjelasan bahwa Allah menjadikan hukum di dunia ini, yang mana membawa kemaslahatan harus dilakukan, dan kemadhorotan harus dihindari. Sebab kesengsaraan tidak akan membawa keberuntungan.

Subjek bercerita, bahwa pernah pula merasakan bahwa hidup terasa hampa, terasa ada kekosongan, hidup terasa membosankan tiada makna yang berarti. Hal seperti ini pernah dirasakan subjek waktu masih menjadi mahasiswa. Apabila terjadi hal seperti itu, hal yang akan dilakukan oleh subjek adalah dengan melaksanakan sholat dan ngaji, dan juga belajar dan melihat dari pengalaman orang lain, tentunya juga dengan pendekatan spiritual keagamaan. Menurut subjek dengan nilai-nilai keagamaan, bisa menghantarkan seseorang menuju penyelesaian masalah.

Berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh subjek, penyebab orang stress adalah karena tidak ada nilai-nilai agama yang ia miliki, dan minimnya kepekaan orang stress terhadap ilmu, penanaman rasa keimanan yang kurang, sehingga dampaknya adalah mudahnya mereka berputus asa dengan setiap kejadian yang selalu menyimpannya. Subjek memberikan saran, yakni apabila seseorang sedang dilanda masalah yang berat, maka langkah terbaik yang harus segera dilakukan adalah dengan bersabar, namun sabar tidak dengan hanya diam menunggu masalah selesai dengan sendirinya,

tetapi bergerak dan berusaha keluar dari masalah. Kedua, seseorang yang sedang dilanda masalah harus mampu mengendalikan dirinya, dan dalam melakukan pengendalian diri itu harus ada tingkat keimanan dan kesabaran yang tinggi. Apabila seseorang sedang ditimpa masalah, tetapi ia tidak segera menyerahkan semua masalahnya kepada Allah, akan berdampak pada pelanggaran-pelanggaran perkara yang dilarang oleh Allah.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa kebanyakan orang yang mengalami stress, disebabkan karena minimnya kepaahaman agama yang dimiliki. Penanaman keimanan yang kurang, sehingga berdampak pada mudahnya berputus asa. Santri subjek, menyampaikan bahwa dulu subjek pernah menyampaikan ceramahnya, yang membahas masalah tentang mudahnya seseorang mengalami stress. Subjek menyampaikan apabila seseorang sedang ditimpa musibah, jalan satu-satunya harus bersabar.

Subjek mengatakan, bahwa sebab-sebab orang yang melanggar perintah-perintah Allah disebabkan karena saat banyak persoalan yang sedang menimpa, seseorang menyelesaikan sendiri dengan kemampuan yang terbatas, tanpa disandarkan semuanya kepada Allah SWT. Seseorang tersebut tidak mempunyai keyakinan dan kesabaran yang kuat, bahwa setiap kehidupan selalu ada rintangan dan cobaan yang menghadang, dan harus dihadapi bukannya dengan jalan melarikan diri. Apabila seseorang tidak memiliki kepaahaman yang mendalam tentang arti sebuah cobaan, bahwa semata-mata datangnya dari Allah SWT, maka akan mudah

terjerumus ke dalama perkarannya. Jadi intinya semakin dekatnya seseorang pada nilai-nilai keagamaan, maka seseorang akan semakin mampu mengendalikan dirinya.

Subjek bercerita, bahwa orang yang setiap waktu hanya dihabiskan untuk menumpuk-numpuk kekayaan, dan melebarkan kekuasaan, adalah orang yang belum memahami arti dari sebuah kebermaknaan hidup, yang ia pahami adalah kesenangan yang sifatnya hanya sesaat, ia tidak memahami hakekat dari sebuah kehidupan. Orang yang mempunyai pandangan hidup yang demikian, tidak memandang dan memperhatikan keadaan orang disekitarnya, ia hanya mengejar ambisi pribadi, tanpa melihat orang lain. Subjek memberikan wejangan bahwa sebelum melakukan aktivitas apapun, tanamkan niat yang baik dan tulus, agar apa yang nanti didapatkan akan sesuai dengan apa yang diniatkan. Jadi pada intinya hidup dikatakan bermakna tergantung dengan tujuan apa yang akan kita capai. Subjek menegaskan orang yang hanya mengejar duniawi saja, maka hidupnya akan jauh dari keberkahan. Karena yang dinamakan makna hidup yang hanya sesaat, hanya mendatangkan materi saja, tanpa adanya keberlanjutan.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek pernah menyampaikan hal ini pada waktu ta'lim di Masjid Nur Ahmad, yang pada intinya mengatakan bahwa seseorang yang mendewa-dewakan pangkat dan kedudukan, adalah seseorang yang memahami bahwa kehidupan hanya sesaat.

Menurut penuturan subjek, bukan dikatakan bermakna orang yang hidupnya hanya digunakan bersenang-senang menuruti perintah hawa nafsunya. Karena kesenangan yang berdasarkan hawa nafsu, hanya sesaat dan tidak kekal. Agar apa yang dirasakan oleh seseorang bisa terus dan mendatangkan kebermaknaan, bahkan sampai pada orang lain, cara yang harus dilakukan harus diniatkan secara tulus. Walaupun kita telah mati, namun apa yang kita lakukan masih tetap dipakai, bahkan dijalankan oleh orang lain, karena menurut orang lain hidup kita mampu dijadikan pedoman hingga akhir hayat. Tetapi kalau kebermaknaan hidup itu hanya sampai pada diri sendiri, maka setelah mati kebermaknaan itu akan hilang, karena tak akan ada orang yang memandangnya.

Subjek menambahkan penjelasan lagi terkait dengan kebermaknaan yang sifatnya sementara. Menurut subjek orang yang hanya mengejar kenikmatan yang sementara, maka kebermaknaan dalam kehidupannya pun akan sementara. Karena hanya ingin memperoleh sesuatu yang hanya sesaat, otomatis orang yang demikian kecil tanggung jawabnya, ia pun akan mau melakukan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Berbeda cerita dengan orang yang tulus niatnya, pada saat memerintah hatinya yang berjalan bukan hanya pikirannya saja yang bergerak. Orang yang hanya bekerja secara kasar, bukan kesuksesan yang akan ia dapatkan, melainkan cacian dan kebencian dari orang yang ia perintah. Fikirannya hanya digantungkan pada uang, dan harta. Kenikmatan yang ia dapatkan berdasarkan kebutuhan Hedonisme (Kepuasan tanpa memikirkan

akhiratnya), jadi ukurannya seberapa besar materi yang akan dia dapatkan. Apabila mendapatkan nikmat dan rezeki merasa kurang puas. Berbeda dengan orang yang memiliki landasan iman dan tauhid yang kuat, seberapa pun pendapatan yang ia terima, akan merasa bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun orang yang beribadah, tetapi masih berani menerjang larangan-larangan Allah SWT, dikarenakan ibadahnya hanya berupa fisik saja, namun hatinya masih belum terhubung dan belum merasakan adanya kebermaknaan setelah ia melakukan ibadah. Ibadahnya hanya sebatas menggugurkan kewajiban, bukan untuk kebutuhan hatinya.

Menurut penuturan subjek, orang yang pikirannya hanya untuk dunia saja, sedikit-sedikit dunia, hasilnya pun yang menjadi titik fokusnya adalah dunia. Menurut penuturan subjek, yang menukil sebuah pepatah arab yang mengatakan, “barang siapa yang cinta sesuatu, maka akan menyebut-nyebutnya”, demikian halnya dengan orang yang hanya dunia yang ada dalam pikirannya, sehingga yang ada dalam bayangannya adalah harta, kekayaan, dan sebagainya. Dampak terburuk yang akan dialami oleh orang yang seperti ini adalah sulitnya ilmu dan hidayah yang masuk, karena hatinya sudah total untuk dunia saja. Subjek menegaskan, maka pada saat kita belajar harus menjaga diri, agar tidak terpengaruh dengan adanya kemegahan dan kemewah-mewahan. Bukan berarti kita dilarang untuk bekerja, namun kita diperintahkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang kita peroleh. Lain halnya dengan orang yang hanya mengutamakan dunia saja, apabila mendapatkan rezeki yang sedikit, seketika ia akan mengeluh.

Maka dari itu, kenapa orang yang selalu memikirkan dunia, ilmu sulit masuk di dalam hatinya, karena sudah terbuai dengan dunia dan karena sudah tidak ada lagi keinginan untuk mencari ilmu.

Seseorang yang diperbudak harta, apapun yang berkaitan dengan jabatan, hukum, dan kekuasaan, selalu dikaitkan dengan harta. Karena menurutnya segala sesuatu bisa dikuasai dan dibeli dengan uang. Orang yang sudah diperbudak dengan harta dan kemegahan dunia, akan merasa kesulitan untuk mendekat kepada Allah SWT. Karena yang dilakukan bukan karena asas-asas agama, melainkan hal-hal yang mampu membuat dan menyenangkan hatinya. Lain halnya dengan orang yang mempunyai ilmu, segala macam aktifitasnya disandarkan kepada tuhan, ia akan merasa bahwa kehidupan itu mudah untuk dijalani, karena niat pula lah yang menentukan keberhasilannya. Seseorang yang sudah diperbudak dengan harta, akan memerintah dengan seenak hatinya, tak peduli dengan siapa saja, karena mata hatinya sudah dibutakan dengan dunia. Berbeda dengan orang yang tidak dibelenggu fikirannya oleh dunia, orang yang seperti ini akan memerintah sesuai dengan hati, segala sesuatunya akan dipertimbangkan secara matang, selalu memikirkan dampak baik dan buruknya sebuah perintah, pada intinya orang tersebut akan memanusiakan manusia.

Analisa data tersebut diperkuat berupa tanggapan dari salah seorang santri responden (*abdi ndalem*), yang mengatakan bahwa subjek pernah membahas hal diatas pada saat ta'lim di Masjid Nur Ahmad, menurut penuturan subjek jika orang sudah diperbudak oleh harta, segalanya diukur

dengan ukuran uang dan harta. Seseorang jika sudah diperbudak oleh harta, maka akan sulit dekat kepada Allah.

Sesungguhnya semua bentuk macam persoalan-persoalan diatas, bermuara pada satu titik, yakni pendidikan keluarga. Seseorang yang pada masa-masa awal pertumbuhan selalu diajari dan dididik oleh orang tua yang merawat dan *ngemong* dengan setulus hati, tanpa ada rasa keberatan, waktu-waktunya dimaksimalkan untuk mendidik dan membentuk watak dan karakter anak, kelak akan berdampak pada akhlaq dan karakter yang baik, sekalipun lingkungan sekitar rumah dan tempat tinggalnya kurang mendukung untuk diterapkan hal seperti itu.

Sejalan dengan jawaban yang diungkapkan oleh subjek penelitian, memberikan penjelasan lain tentang problematika pencapaian kebermaknaan hidup yang diungkapkan oleh Frankl. Menurut Frankl (2007), seseorang yang mengalami problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup, akan memunculkan berbagai macam gangguan dalam batin serta pada proses berfikirnya. Kekurangan arti dalam kehidupan merupakan sesuatu *neurosis noogenik* dalam istilah Frankl, yaitu suatu keadaan yang bercirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan dan hampa.

Seseorang mungkin saja gagal dalam memenuhi hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini antara lain kurangnya kesadaran bahwa kehidupan dan pengalaman mengandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan kemudian dikembangkan. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi

makna hidup biasanya dapat menimbulkan berbagai macam gangguan, antara lain :

- a. penghayatan hidup tanpa makna (*Meaningless*),
- b. merasakan kehampaan dalam kehidupannya
- c. terasa gersang dalam hatinya
- d. merasa tidak memiliki tujuan hidup
- e. bosan dan apatis

Kemudian, penghayatan seperti diatas menjelma ke dalam berbagai macam upaya yang mana, upaya tersebut cenderung mengarahkan seseorang ke dalam perbuatan negative. Berbagai bentuk upaya negative tersebut, antara lain :

- a. kompensasi dan kehendak berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*)
- b. bersenang-senang mencapai kenikmatan (*the will to pleasure*)
- c. bekerja secara ambisius (*the will to work*)
- d. ambisi mengumpulkan uang (*the will to money*)

Perilaku-perilaku ini menyiratkan penghayatan-penghayatan hidup tanpa makna (Bastaman, 2007 : 80-81). Penghayatan hidup tanpa makna jika terus menerus menerpa seseorang maka akan melahirkan 3 macam karakter, yaitu :

- a. *Neurosis Noogenik* (perasaan bosan, hampa, putus asa)
- b. *Otoriter* (memaksakan kehendak diri sendiri)

c. *Konformis* (tidak peduli diri sendiri)

Tabel berikut ini adalah paparan perbandingan data, antara responden dengan Frankl. Perbandingan data tersebut adalah tentang problematika pencapaian kebermanaknaan hidup dengan teori problematika pencapaian kebermanaknaan hidup menurut Victor Frankl. Adapun bentuk perbandingannya, adalah sebagai berikut :

Tabel 07 :

Perbandingan Responden dengan Frankl Tentang Problematika
Pencapaian Kebermanaknaan Hidup

Responden	Frankl
a. Aktivitas yang tak bermanfaat (berfoya-foya)	a. Penghayatan hidup tanpa makna
b. Hidup terasa hampa dan kosong	b. Hidup terasa hampa dan gersang
c. Minimnya ilmu, nilai keimanan, dan keagamaan	c. Merasa tidak memiliki tujuan hidup
d. Kemampuan, keyakinan, kesabaran yang terbatas	d. Bosan dan apatis
e. Menumpuk-numpuk kekayaan	e. Berkehendak berlebih dalam berkuasa
f. Bersenang-senang menuruti keinginan nafsu	f. Bersenang-senang mencapai kenikmatan
g. Bekerja dengan tidak jujur, dan tidak bertanggung jawab	g. Bekerja secara ambisius
h. Hedonisme (hanya mementingkan dunia)	h. Berambisi mengumpulkan uang
i. Fikirannya terbawa oleh dunia	i. Prestasi terhambat
j. Memaksakan kehendaknya (otoriter)	j. Bertindak <i>otoriter</i> (memaksa)
k. Kurangnya perhatian dan pendidikan dalam keluarga	k. Hanyut dengan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan data hasil penuturan dari subjek penelitian, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa sumber-sumber kebermaknaan hidup yang ditemukan oleh subjek. Adapun paparan data penjelasan subjek yakni, sebagai berikut :

Saat subjek menyampaikan dan memberikan nasehat berupa wejangan-wejangan kepada santri dan orang lain, melalui berbagai macam cara. Adapun cara-caranya, yakni dengan memberikan keteladanan dengan hati dan sikap. Tentunya seperti penuturan di awal tadi, bahwa sebelum menanamkan sikap yang baik kepada orang lain, harus menanamkan sikap yang baik dalam diri sendiri terlebih dahulu. Orang yang bisa memberikan wejangan kepada orang lain, harus mampu memberikan teladan sehingga mampu dan pantas untuk dijadikan cerminan orang lain. Suatu hal yang mustahil apabila ada orang yang setiap kali melakukan kegaduhan dan keonaran, saat memberkan nasehat dipercaya dan didengarkan oleh orang. Menurut subjek, cara yang paling bagus sebelum memberikan nasehat kepada orang lain, harus mampu mengenali seberapa jauh seseorang tersebut mengenali dirinya sendiri, sehingga apa yang disampaikan mampu masuk kedalam hati orang lain.

Cara yang subjek lakukan dalam menghayati setiap kejadian dalam kehidupan, yakni selalu berangkat dari nilai-nilai agama, kemudian subjek melanjutkan dari pengalaman, baik pengalaman diri sendiri, maupun dari pengalaman orang lain. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan yakni, adanya rasa tanggung jawab setiap kali melakukan segala macam bentuk aktifitas,

insya Allah apabila kepribadian yang baik, yang sudah dilandasi dengan pengetahuan agama, akan mendatangkan kebermanfaatan dan kebermaknaan hidup.

Sejalan dengan penuturan yang diungkapkan oleh subjek penelitian, memberikan penjelasan lain tentang sumber-sumber pencapaian kebermaknaan hidup yang diungkapkan oleh Frankl. Menurut penyimpulan Frankl, makna hidup seseorang bisa ditemukan melalui tiga cara, yaitu :

a. Nilai Kreatif

Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang juga akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan rutin yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang semata, namun berbagai pekerjaan yang bisa membuat seseorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada tuhan.

b. Nilai penghayatan

Menurut penjelasan Frankl, nilai penghayatan dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif, karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada, menerima dengan penuh, kesabaran, penuh pemaknaan dan penghayatan yang amat sangat mendalam. Realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai

macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang.

c. Nilai Bersikap

Nilai ini sering dianggap paling tinggi, karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi.

Berikut ini adalah paparan perbandingan data responden tentang sumber-sumber kebermaknaan hidup dengan teori sumber-sumber kebermaknaan hidup menurut Frankl. Adapun perbandingannya, adalah sebagai berikut :

Tabel 08 :

Perbandingan Data Tentang Sumber Kebermaknaan Hidup

Responden	Frankl
a. Nilai Teladan	a. Nilai Kreatif
b. Nilai Agama	b. Nilai Penghayatan
c. Pengalaman-pengalaman	c. Nilai Bersikap

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh

Berdasarkan hasil penelitian dari subjek penelitian, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek. Adapun paparan data tersebut, sebagai berikut :

Subjek menuturkan, cara mengatur konsep kehidupan agar mudah dalam mencapai kebermaknaan hidup, yakni tergantung pada sikap dan nilai yang tertanamkan pada diri seseorang, adanya sikap dan nilai yang positif tersebut sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Kemudian membekali diri dengan pengetahuan, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Kemudian subjek menambahkan, bahwasanya hidup itu harus berbuat, tentunya harus mendatangkan kebermaknaan, dan mendatangkan kenikmatan. Menurut penuturan subjek kebermaknaan hidup tak akan bisa datang dalam diri seseorang, apabila seseorang tersebut belum menanamkan kepribadian yang baik dalam dirinya.

Setiap kali subjek menemui keganjilan yang terjadi dalam diri subjek, ataupun keganjilan yang ada pada orang lain, selalu subjek pecahkan dengan mencari beberapa cara. Adapun jika subjek menemui berbagai masalah yang ada pada orang lain, semisal mahasiswa atau santri beliau, tentunya dengan berbagai macam cara. Subjek juga paham bahwa setiap orang mempunyai berbagai macam watak dan karakter, khusus mahasiswa yang sulit untuk diajak berkomunikasi, maka subjek mempunyai cara tertentu untuk menanganinya, yakni dengan menanamkan kepribadian yang bagus,

sehingga orang lain melihatnya, mungkin dengan cara seperti ini orang lain, akan bisa melihat dan dampak positifnya, orang lain akan bisa memberikan solusi terhadap dirinya sendiri. Karena tak jarang banyak mahasiswa yang merasa gandrung dengan dosen, entah karena cara mengajar, atau aspek positif lain yang ada pada sosok dosennya, yang jelas seketika itu mahasiswa akan merasa cocok dengan dosen yang mengajarnya. Tentunya apabila perilaku seorang pendidik itu bagus, maka secara otomatis akan dicontoh dan menjadi panutan bagi muridnya.

Subjek mengatakan bahwa dalam proses mencapai kebermaknaan hidup, harus disertai dengan adanya sikap optimis dalam melakukan berbagai macam hal. Prinsipnya adalah hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin. Optimis inilah yang menghantarkan seseorang berhasil dalam mencapai kesuksesan, setiap masalah mampu diselesaikan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena berdasarkan iman yang kuat, ilmu yang mendalam, nilai-nilai agama yang sudah tertanam sejak usia dini, memiliki rasa tanggung jawab, kemudian didukung dengan berbagai macam bentuk pengalaman, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Menurut subjek orang yang mempunyai ilmu, cenderung lebih mampu dalam menyelesaikan setiap persoalannya, subjek juga menambahkan apabila kita sedang berada dalam keadaan ditimpa musibah dan cobaan, cara terbaik adalah dengan melaksanakan sholat. Karena Nabi Muhammad SAW, memberikan teladan kepada umatnya, ketika ditimpa musibah dijalani dengan sabar dan sholat.

Menurut penuturan subjek, kebermaknaan hidupnya juga datang dari orang-orang tertentu, yang mana orang-orang tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap subjek. Kebermaknaan tersebut muncul, dikala subjek melihat karakter orang yang dekat dengannya, yang berdampak timbulnya rasa ingin meneladani orang-orang tersebut. Orang-orang tersebut antara lain Kyai Mad, Kyai Abdurrohman, Kyai Marzuki, yang mana menurut pandangan subjek beliau-beliau tersebut, memiliki kapabilitas keilmuan, kejujuran, dan kebermanfaatannya ilmunya, yang mana orang lain pun mungkin bisa merasakan apa yang dirasakan oleh subjek. Sehingga fatwa dan perkataan beliau-beliau ini menjadi pijakan bagi subjek, menjadi pedoman dalam hidup subjek. Menurut subjek perilaku orang yang bagus, pastilah membawa dampak yang bagus pula dalam diri orang lain.

Menurut pandangan subjek, apabila manusia telah mendapatkan tugas untuk hidup di muka bumi, harus menjaga diri secara lahiriyah, juga harus berikhtiar (memilih) secara batiniah, karena dalam hidup adalah sebuah pilihan. Subjek menegaskan, bahwa seseorang yang sudah berikhtiar batiniah, tak akan mampu memperoleh hasil yang maksimal, pun juga bisa dikatakan percuma, apabila tidak disertai dengan ikhtiar batiniah, yakni usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ikhtiar yang tidak mendekatkan diri kepada Allah, tentu berbeda hasilnya dalam segi kebermaknaan hidupnya. Kita sebagai manusia, tidak dilarang oleh agama untuk mencari hal-hal yang bersifat duniawi, namun dikala kita sedang

mencari keperluan duniawi, jangan sampai kita terbuai dan lupa dengan urusan akhiratnya.

Subjek menambahkan keterangan, bahwa cara untuk menemukan dan memberi pedoman dalam mencapai kehidupan bermakna, yakni dengan berikhtiar (memilih) terlebih dahulu, tentu disertai dengan do'a dan senantiasa mengingat Allah (dzikir), agar lebih sempurna lagi, subjek juga mengarahkan agar selalu bertafakkur (mengingat-ingat kebesaran Allah, baik yang ada di dalam dirinya maupun segala sesuatu yang ada di luar dirinya). Subjek menjelaskan, bahwa kebermaknaan itu tidak hanya bisa diukur dari material saja, tetapi juga yang bukan berifat materi, yang pada intinya bisa mendekatkan kepada Allah SWT. Terlebih lagi, yakni jangan sampai kita tidak menghargai orang, karena kebermaknaan hidup kita ini juga ada sebab musabab keterkaitannya dengan memulyakan derajat orang lain.

Sejalan dengan penuturan yang diungkapkan oleh subjek penelitian, memberikan penjelasan lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup, yang diungkapkan oleh Frankl. Menurut pendapat Frankl, ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup, yaitu :

a. Pola Berfikir

Cara berfikir seseorang, akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian diri, kehidupan psikis, dan akan berdampak pada tindakan individu. Individu yang berfikir positif, akan memandang

segala sesuatu dengan cara yang positif, sehingga memunculkan tindakan positif, dan makna hidup akan didapat. Frankl menambahkan bahwa individu yang selalu berfikir positif, saat menderita sakit, deritanya akan hilang, karena sikap positif, mampu memberikan kekuatan untuk mengatasi penderitaan.

b. Pola Sikap

Sikap individu terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang diterimanya begitu berpengaruh pada pengambilan hikmah. Seringkali penderitaan yang dialami oleh individu tidak dapat dielakkan lagi, maka sikap menghadapinya yang perlu diubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah berkurang, bahkan mungkin saja dapat memberikan pengalaman berharga bagi penderita yang disebut dengan hikmah. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila penderita mampu mengatasinya dengan baik, sekurang-kurangnya dapat menerima keadaannya setelah upaya maksimal dilakukan tetapi tetap tidak berhasil mengatasinya.

c. Konsep Diri (*Self Concept/Self Image*)

Konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mempunyai subjektivitas tinggi. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dalam proses pengembangan pribadi. Konsep diri yang positif akan mewarnai cara pikir, pola sikap, corak penghayatan dan ragam perbuatan yang positif, demikian pula sebaliknya. Contohnya, seseorang yang memandang dirinya mampu untuk

menghadapi dan mengatasi penderitaan akan berusaha secara maksimal dan penuh optimisme.

d. Corak Penghayatan/Kepercayaan

Bagaimana individu meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai seperti apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Dengan jalan mengasihi dan dikasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman-pengalaman penuh makna dan membahagiakan. Orang yang percaya pada Tuhan dan juga percaya kepada takdir akan meyakini bahwa setiap peristiwa atau kejadian ada hikmah ataupun tujuannya. Keyakinan seperti ini hanya akan berpengaruh sesaat terhadap emosinya. Ia dapat segera mengerti memahami dan percaya bahwa Tuhan selalu mentakdirkan yang terbaik bagi manusia, walaupun itu berwujud kegagalan dan kadang-kadang manusia tidak sanggup memahaminya. Kepercayaan kepada Tuhan ini tidak terlepas dari keimanan individu sebagai manusia dalam menjalani hidupnya.

e. Ibadah

Dalam pengertian lebih khusus ibadah adalah ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan

dalam agama. Ibadah yang dilakukan secara hidmat sering menimbulkan perasaan tenteram, mantap dan tabah, serta tidak jarang juga menimbulkan perasaan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Menjalani hidup sesuai tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi seseorang.

f. Kepribadian

Kepribadian, menurut Allport (dalam Mujib,1999), adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Dari pengertian ini dapat dijabarkan kepribadian terdiri atas kecenderungan-kecenderungan menentukan, yang memainkan peran aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian bersifat individualis atau sangat subjektif, artinya tidak ada orang di dunia ini yang memiliki kepribadian sama walaupun dari anak kembar. Kepribadian menjadi jembatan individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologisnya. Kepribadian di sini mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan individu dalam menghadapi masalah-masalahnya.

Berikut ini adalah paparan perbandingan data responden terkait faktor internal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dengan teori faktor-faktor intern yang mempengaruhi kebermaknaan hidup menurut Frankl. Adapun perbandingannya, adalah sebagai berikut :

Tabel 09:
Perbandingan Data Tentang Faktor Internal Yang Mempengaruhi
Kebermaknaan Hidup

Responden	Frankl
a. Adanya sikap dan nilai	a. Pola Berfikir
b. Kepribadian	b. Pola Sikap
c. Sikap optimis	c. Konsep Diri
d. Adanya figur teladan	d. Corak penghayatan / kepercayaan
e. Mendekatkan diri kepada Allah	e. Ibadah
	f. Kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian dari subjek penelitian, dapat dijelaskan bahwa ada pula beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek. Adapun paparan data tersebut, adalah sebagai berikut :

Subjek mengatakan bahwa yang dinamakan profesionalitas itu adalah melakukan sebuah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Menurut subjek, dalam menjalani dan mencapai keprofesionalitasan harus didasari dengan adanya etika-etika, ukurannya adalah kepantasan dan kepatutan. Dalam mencapainya, tentu harus didasari dengan pengetahuan yang luas. Jadi apabila seseorang diberikan suatu tugas yang tugas tersebut membutuhkan kinerja yang professional, maka langkah yang pertama dan utama yang segera diambil adalah strategi yang matang, aspek psikomotoriknya juga berjalan. Subjek memberikan gambaran, bahwa seseorang mampu dikatakan professional, dengan dasar ulet dan rajin dalam melakukan tugas.

Subjek memiliki berbagai macam pengalaman unik yang pernah dilaluinya, yang mana pengalaman tersebut mampu memberikan dan mengarahkannya ke dalam perilaku positif. Salah satunya, adalah subjek tidak pernah membantah perintah kedua orang tuanya, menghormati guru saat sedang menimba ilmu, selalu belajar untuk istiqomah dalam menjalankan segala macam bentuk aktivitas. Subjek teringat, bahwa seseorang yang sedang mencari ilmu tidak akan mampu menemukan kesuksesannya, tanpa menjalankan enam buah unsur dalam proses mencari ilmu. Menurut penuturan subjek kecerdasan itu penting, tetapi hal itu bukan menjadi perkara yang utama, melainkan istiqomah-lah yang didahulukan. Subjek mencontohkan, bahwa orang yang menghafalkan Al Quran, yang semula orang tersebut tidak terlalu cerdas, tetapi karena istiqomahnya yang terus dijaga, suatu saat pasti akan menemukan keberhasilan. Subjek juga mencontohkan, walaupun ada seseorang yang cerdas, tetapi tidak istiqomah dalam menghafalkan Al Quran, maka bagaimana mungkin orang tersebut mampu menghafalkan Al Quran. Subjek menambahkan, bahwa beberapa teman dan sahabatnya yang rajin, selalu digunakan subjek sebagai sandaran dan motivasi belajarnya.

Subjek merasakan bahwa selama ini peran kedua orang tuanya sangat berpengaruh dalam diri subjek, hal ini tercermin dari seringnya subjek menerima wejangan dari kedua orang tuanya. Kejujuran, saling menghargai orang, jangan memandangi teman dengan sebelah mata, jangan melihat seseorang dengan aspek dunianya saja, dan yang paling terngiang dalam

benak subjek adalah perkataan dari orang tua subjek, yakni tidak semua orang suka dengan kita, dan tidak semua orang kita sukai.

Menurut pemaparan dari subjek, pengaruh budaya amatlah kuat dalam lingkungan suatu masyarakat. Apabila budaya yang disampaikan dimasyarakat itu bagus, tentu masyarakat dan lingkungan juga akan mengikuti hasil dari budaya tersebut. Lingkungan itu sangat dominan pengaruhnya bagi masyarakat. Semisal lingkungan yang terbiasa ngaji, maka sehari-hari lingkungan itu juga akan ikut ngaji. Kalau budaya malas, itu ada maka lambat laun orang yang berada dalam lingkungan tersebut juga akan hanyut dalam lingkungan orang yang malas, terkecuali kalau kita disitu mempunyai prinsip yang kuat, dan keluar dari lingkungan tersebut. Jadi semua intinya pada lingkungan dan budaya itu tadi.

Kebermaknaan hidup kita, tergantung dari budaya yang kita tanamkan dalam diri kita, sejauh mana budaya tersebut mengarahkan ke arah kebaikan, dan kedisiplinan dalam beraktifitas, dan sebagainya. Apabila unsur-unsur tersebut ada maka bisa dikatakan budaya yang ada dalam lingkungan kita mampu memberikan arah yang positif. Kemudian rasa tanggung jawab dan solidaritas, juga akan dipengaruhi oleh baik atau buruknya sebuah budaya.

Sejalan dengan penuturan yang diungkapkan oleh subjek penelitian, memberikan penjelasan lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup, yang diungkapkan oleh Frankl.

Menurut pendapat Frankl, ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup, yaitu :

a. Pekerjaan

Dengan bekerja individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Pekerjaan merupakan hal yang sangat berharga dan penting bagi individu-individu yang mempunyai orientasi tinggi pada pekerjaan atau bagi individu yang bermotto pekerjaan adalah hidup. Bekerja tidak dengan sendirinya memberikan makna bagi yang melakukannya. Kegiatan bekerja semata-mata hanya memberikan peluang dan kesempatan untuk mendapat makna. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja dan hasilnya, dalam arti dedikasi dan cinta kerja serta kesungguhan dalam mengerjakannya akan menghasilkan karya-karya dengan kualitas terbaik sekaligus memberikan makna. Individu akan merasa kehilangan makna apabila ia tidak berkarya dan bekerja dengan hasil yang baik.

b. Pengalaman-Pengalaman

Individu selalu mendapatkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman ini berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memaknai hidupnya. Apakah ia akan menjadi orang yang mudah berputus asa, memandang positif akan diri dan lingkungannya, menjadi orang yang optimis, selalu giat dalam bekerja dan sebagainya. Individu-individu yang sering mengalami hal-hal tragis akan menjadi orang yang kuat

dan tegar dalam menghadapi kehidupan ini. Sebaliknya mereka yang jarang bahkan tidak pernah mengalami hal-hal tragis mempunyai kecenderungan menjadi individu yang tidak tahan banting.

c. Hubungan dalam Keluarga

Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarga akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia. Ada sebagian orang tua yang kurang dapat bahkan tidak dapat menerima kehadiran anaknya, sehingga perilaku yang ditampakkan oleh orang tua seperti acuh tak acuh, kurang memberi kasih sayang, kurang member perhatian, tidak dapat menerima anak apa adanya dan sebagainya. Akibatnya hak-hak anak dalam keluarga terabaikan. Pada akhirnya apa yang dialami oleh anak dalam keluarga menimbulkan konsep yang negatif terhadap diri sendiri.

d. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep akal dalam usaha manusia menyelaraskan hubungan-hubungannya dalam kehidupan sehingga dapat dibina keperluan-keperluan. Dalam pengertian lain kebudayaan merupakan cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu. Kebudayaan merupakan aturan-aturan, nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan sehari-

hari. Antara masyarakat yang satu dengan lainnya berbeda. Budaya ini dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi diri individu. Peran individu di lingkungannya begitu berpengaruh pada daya cipta, daya mobilitas, dan juga berpengaruh pada bagaimana ia dapat menerima orang lain di sekitarnya. Individu yang dapat berperan penuh dan diterima dengan baik oleh lingkungannya akan merasakan bahagia dan juga penuh semangat melakukan hal-hal untuk kemajuan lingkungan masyarakatnya.

Berikut ini adalah paparan perbandingan data responden terkait faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dengan teori faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup menurut Frankl. Adapun perbandingannya, adalah sebagai berikut :

Tabel 10 :

Perbandingan Data Tentang Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Responden	Frankl
a. Profesionalitas dalam bekerja	a. Pekerjaan
b. Pengalaman unik dan bermakna	b. Berbagai macam pengalaman
c. Nasehat orang tua	c. Hubungan dalam keluarga
d. Budaya dan lingkungan	d. Kebudayaan
e. Hubungan sosial masyarakat	e. Lingkungan sosial masyarakat

4. Bentuk Strategi Mencapai Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh

Berdasarkan hasil penelitian dari subjek penelitian, dapat dijelaskan bahwa ada beberapa bentuk strategi dalam mencapai kebermaknaan hidup subjek. Adapun paparan data tersebut, sebagai berikut :

Subjek selalu memotivasi dirinya dengan menjalankan istiqomah. Salah satu hal yang telah menjadi keistiqomahan subjek adalah mengajar dan menyemak bacaan, serta hafalan Al Quran. Menurut subjek Istiqomah adalah hal yang sangat luar biasa, sehingga subjek selalu meyakinkan bahwa dengan istiqomah akan mendapatkan karomah (kemulyaan). Semisal jika dalam hal sholat dan ngaji, pun juga harus dilaksanakan dengan istiqomah. Dengan istiqomah yang berkepanjangan akan berdampak pada kepribadian orang yang semakin hari semakin terbentuk menjadi semakin baik.

Kebanyakan nasehat yang diminta orang lain kepada subjek, adalah cara sukses belajar, amalan apa yang dilakukan agar cepat sukses, amalan yang mendekatkan diri kepada Allah. Perkara-perkara inilah yang sering ditanyakan orang lain kepada subjek.

Kita menyadari bahwasanya kecerdasan manusia itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun bagaimanakah cara agar mereka mencapai dan memiliki keseimbangan yang sama. Cara yang disampaikan subjek seperti tadi, agar tidak meninggalkan keistiqomahan, melakukan kebaikan, menghargai orang lain, punya rasa tanggung jawab, hal inilah yang senantiasa subjek sampaikan kepada santri yang rutin stor hafalan Al Quran kepada subjek. Subjek sering mengingatkan, bahwa belum tentu

orang yang cerdas selalu sukses, dan tidak pula orang yang kurang cerdas selalu menemui kegagalan dalam hidupnya. Terkadang banyak diantara orang yang biasa-biasa saja, tetapi sukses di masyarakat, menurut penuturan subjek hal ini karena dampak dari istiqomah. Yang terakhir, bahwa kesuksesan itu datang dikala murid sudah mampu menghormati orang yang mengajarkan ilmu kepadanya.

Ukuran kebermaknaan seseorang terhadap orang lain, ketika niatnya tulus, dan dampaknya akan membawa cahaya kebaikan pada kehidupan orang lain. Tetapi kalau niatnya tidak tulus, maka tidak akan membawa dampak apa-apa. Atau apabila niatnya hanya untuk diri sendiri, pun juga tidak bisa masuk kedalam hati orang lain. Semisal dalam menjalankan sholat, apabila niatnya tidak tulus karena Allah, maka tidak akan berdampak apa-apa pada kepribadian orang yang melaksanakan sholat. Jadi kembali pada niatnya itu tadi. Namun apabila niat sholat karena benar-benar mengharapkan ridho Allah, maka sholatnya akan memberikan dampak positif yang besar dalam dirinya, yang secara otomatis akan ditiru dan diikuti oleh orang lain. Inilah maksud dari niat yang tulus tadi, mampu memberikan dampak dan pengaruh yang besar pula dalam kehidupan orang lain.

Perubahan yang dilakukan oleh subjek, terkadang terjadi secara spontanitas. Terkadang setelah melihat orang lain, yang mana ada di dalamnya berupa kebermaknaan, suatu saat pada hal dan keadaan tertentu

ingat akan peristiwa yang dialami oleh orang lain itu, dan ada dorongan untuk melakukan hal yang sama.

Subjek hampir setiap hari melakukan introspeksi diri. Introspeksi dilakukan apabila subjek sudah selesai dalam melakukan sebuah tugas, ukurannya bermanfaat atau tidaknya pekerjaan tersebut, seberapa besar pengaruhnya bagi orang lain. Pada dasarnya manusia memang selalu merasa kekurangan dengan kondisi dan keadaan yang ada dalam dirinya, menurut subjek rasa kurang ini selalu mengarahkan pada koreksi diri, mengarahkan pada hal introspeksi diri, nah hal inilah yang akan menjadi pemicu untuk melakukan perbaikan diri kedepannya. Dalam melakukan introspeksi tersebut, biasanya subjek melakukannya tidak menunggu waktu satu minggu, atau bahkan satu bulan, tetapi setiap hari, saat selesai mengajar subjek selalu melakukan koreksi diri yang kaitannya dengan materi yang disampaikan pada hari tersebut. Menurut penuturan subjek, dulu awalnya sering meminta kritik dan saran ketika selesai mengajar, namun sekarang subjek telah mampu mengatasinya sendiri, mampu mengoreksi dirinya sendiri, tentunya dengan pengalaman-pengalaman yang dulu pernah dialami oleh subjek.

Dalam hal mencapai etos kerja yang maksimal, subjek selalu mengarahkan untuk selalu melaksanakan tugas dengan istiqomah, dan tentunya dengan kejujuran. Subjek meyakinkan, dalam hal lapangan pekerjaan, hal paling utama dan yang pertama adalah kejujuran, karena orang yang jujur tidak akan kehabisan pekerjaan, memang tidak sedikit

orang yang tidak suka jujur, namun hal tersebut bukan menjadi sebuah kendala. Memang semua orang mengakui jika jujur itu sulit, namun apabila jujur selalu dijadikan prinsip dalam berbagai hal, maka akan selalu dibutuhkan orang akan kehadirannya. Disisi lain orang yang tidak jujur, juga banyak mempunyai teman, namun kebermaknaan hidupnya juga tidak ada, dan lama kelamaan kebohongannya kan terbongkar, dan lebih banyak musuhnya. Perkara istiqomah pun juga banyak yang tidak suka, halangan dan hambatan itu pasti ada, namun jika mau bersabar dan konsisten dalam menjalaninya, pasti kan menemukan kebermaknaan dalam kehidupan orang yang jujur adan istiqomah.

Subjek memberi arahan dalam kaitanya dengan cara yang dilakukan untuk menghindari kemalasan, yakni dengan cara mengingat tujuan yang sesuai dengan apa yang telah diniati saat awal melakukan suatu pekerjaan. Jikalau apa yang diniatkan berdasarkan tulus ikhlas karena Allah, maka dalam menjalani ibadah tersebut akan mendapatkan semangat dan jauh dari sifat malas. Lain cerita jikalau melakukan ibadah diniatkan bukan karena Allah. Kedua kalinya dengan adanya kesabaran, berkeyakinan bahwa segala macam bentuk masalah selalu ada jalan keluarnya. Misalnya seseorang yang mendengar adzan, apabila ia mengikuti kemalasan maka hal tersebut akan berdampak berkepanjangan, maka bisa dikatakan bahwasanya orang sukses selalu memegang prinsip sabar, ulet, dan inovatif dalam menjalankan segala macam bentuk aktivitasnya.

Subjek selalu melakukan keistiqomahan, dalam hal kaitannya dengan menjaga agar kebermaknaan tersebut tidak hilang dan terus mengalami perkembangan. Serta dalam menjalani keistiqomahan tadi harus disertai pula dengan adanya kesabaran dan kejujuran.

Subjek selalu berpesan, dalam menjalankan hidup, harus istiqomah dipegang dengan sungguh-sungguh, termasuk juga harus berhati-hati dalam berkata dan berperilaku, memegang prinsip kejujuran, serta harus menghargai orang lain. Subjek selalu menekankan ke anak-anak subjek tentang bagaimana sholat lima waktunya, karena menurut penuturan subjek kebermaknaan hidup itu jikalau orang melakukan ibadah dengan baik dan sempurna. Menurut subjek suksesnya anak bukan hanya diukur dari nilainya yang tinggi, namun juga prestasinya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Subjek juga tak lupa selalu berpesan kepada santri yang ngaji di kediaman beliau, untuk selalu menjaga keistiqomahan, jujur, menghargai orang lain, sehingga kebermaknaan itu muncul melalui hal-hal itu tadi. Orang lain pun juga akan merasakan dampak positif dari kebermaknaan yang kita tanamkan dalam diri sendiri.

Sejalan dengan penuturan yang diungkapkan oleh subjek penelitian, memberikan penjelasan lain tentang bentuk strategi dalam mencapai kebermaknaan hidup, yang diungkapkan oleh Frankl. Menurut pendapat Frankl, ada beberapa bentuk strategi dalam mencapai kebermaknaan hidup, yaitu (Bastaman, 2007 : 157-179, 241-244) :

a. Niat dan Tujuan

Setiap perbuatan harus dimulai dengan niat yang baik. Niat adalah motivasi dan selalu diawali dengan suatu kebutuhan tertentu yang timbul karena sadar atas kekurangan diri atau terbukanya fikiran terhadap tujuan-tujuan baru. Kebutuhan ini mengandung daya yang seakan menuntut adanya perubahan, menuju kehidupan yang bermakna. Niat dan motivasi adalah landasan untuk mencapai apa yang kita cita-citakan. Harapan atau cita-cita inilah yang disebut dengan tujuan atau goal yang memberi arah pada semua kegiatan.

b. Potensi

Manusia memiliki banyak potensi yang luar biasa. Salah satu potensi khas yang dimiliki manusia adalah kecerdasan (akal), religuitas, dan mengubah kondisi diri.

c. Asas-asas kesuksesan

Untuk mencapai hidup yang bermakna, selain melihat potensi-potensi yang ada, juga harus melihat berbagai asas kesuksesan yang telah terukur. Secara garis besar asas-asas ini diawali dengan pemurnian dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif.

d. Usaha

Adanya cita-cita tanpa usaha hanya menjadi sebuah mimpi yang tak akan pernah terwujud. Sebaliknya, adanya cita-cita yang tidak

disertai adanya usaha akan menjadikan seseorang semakin tak terarah pola pikirnya dan tak adanya pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

e. Metode

Sistem kerja atau metode sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya metode, suatu hal yang dicita-citakan tak akan terarah dan tujuan tidak akan pernah bisa dicapai. Kebermaknaan hidup seseorang, mampu ditempuh serta diperoleh dengan beberapa metode, antara lain :

1. Pemahaman diri (*self-evaluation*)
2. Bertindak positif (*acting as if*)
3. Pendalaman catur nilai

f. Media

Seseorang yang telah menjalani beberapa proses diatas, serasa belum sempurna tanpa adanya media yang mampu mendukung keberlangsungan proses pencapaian kebermaknaan hidup, ada beberapa media tertentu, yang digunakan oleh seseorang agar lebih mudah baginya, mencapai kebermaknaan hidup, berbagai macam media tersebut antara lain :

1. Pengakraban hubungan (*personal acounter*)
2. Ibadah (*spiritual acounter*)

Berikut ini adalah paparan perbandingan data responden terkait bentuk strategi pencapaian kebermaknaan hidup dengan strategi pencapaian

kebermaknaan hidup menurut Frankl. Adapun perbandingannya, adalah sebagai berikut :

Tabel 11 :

Perbandingan Data Tentang Strategi Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Responden	Frankl
1. Motivasi diri : a. Istiqomah b. Mengajarkan al Quran c. Nasehat kepada orang lain 2. Meraih Kebermaknaan : a. Istiqomah b. Melakukan kebaikan c. Menghargai orang lain d. Tanggung jawab e. Niat yang tulus 3. Melakukan intropeksi setiap selesai melakukan pekerjaan. 4. Usaha : a. Menetapkan tujuan seperti niat awal b. Ikhlas karena Allah 5. Metode : a. Istiqomah b. Kesabaran c. Kejujuran d. Kesungguhan dalam menjalani hidup e. Berhati-hati dalam berperilaku f. Menghargai orang lain	1. Niat dan Tujuan : a. Motivasi b. Kebutuhan 2. Potensi : a. Kecerdasan b. Religuitas c. Mengubah Kondisi diri 3. Asas-asas kesuksesan : a. Permunian dan perbaikan karakter b. Etos kerja efektif 4. Usaha : a. Kemauan 5. Metode : a. Pemahaman diri b. Bertindak positif c. Pendalaman catur nilai 6. Media : a. Pengakraban hubungan b. Ibadah



BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan semua data di atas, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan tentang kebermaknaan hidup pada pengamal thoriqoh, baik berupa deskripsi dan pemahaman subjek tentang kebermaknaan hidup, proses-proses dalam menempuh dan mencapai kebermaknaan hidup pada diri subjek, beberapa faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada subjek penelitian, hingga berbagai macam bentuk strategi untuk mencapai kebermaknaan hidup, antara lain :

1. — Pahaman pengamal thoriqoh, tentang kebermaknaan hidup, adalah :
 - a. Kebemaknaan hidup muncul disebabkan karena tujuan-tujuan dalam hidup telah terpenuhi, serta mendatangkan kemanfaatan dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain.
 - b. Kebermaknaan hidup tercapai dampak dari kesabaran dan kebijaksanaan, yang diwujudkan melalui fokus pada diri subjek dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup.
 - c. Kebermaknaan hidup tercapai dampak dari kemampuan subjek dalam mengendalikan dirinya, yang bermula dari penataan diri dan penanaman kepribadian.
2. Pada proses pencarian dan pencapaian kebermaknaan hidup, seorang pengamal thoriqoh menjalani berbagai macam bentuk proses. Proses-proses tersebut adalah :

- a. Tahap Derita : subjek pernah mengalami kekosongan dalam hidupnya, terjadi waktu subjek masih duduk di bangku SMA.
 - b. Tahap Penerimaan Diri : subjek mulai mengenal potensi-potensi dalam dirinya, sejak mulai masuk di jenjang perkuliahan.
 - c. Tahap Penemuan Makna Hidup : subjek mulai merasakan dan menemukan makna hidup sejak menjadi mahasiswa, terlebih lagi sejak subjek sering diminta sahabat-sahabatnya untuk menerima storan hafalan Al Quran.
 - d. Tahap Realisasi Makna : subjek mulai mengajarkan dan menerima santri dalam menghafalkan Al Quran.
 - e. Tahap Kehidupan Bermakna : subjek sudah mengajarkan dan menerima hafalan Al Quran, selain itu subjek juga sudah diberikan izin untuk mengajarkan dan membimbing santri dalam menghafalkan Al Quran.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seorang pengamal thoriqoh, terdiri dari intern dan ekstern, yaitu :
- a. faktor intern : berasal dari penanaman ilmu dan berbagai macam pengalaman yang pernah dialami subjek, dan pernah dialami orang lain. Pengalaman tersebut menjadi bekal dalam meneruskan kehidupan subjek ke depannya.
 - b. faktor ekstern : berasal dari hasil musyawarah dan pengalaman organisasi subjek, selain itu juga dari beberapa dukungan dari orang-orang yang selama ini berpengaruh dalam diri subjek,

yakni berbagai macam wejangan dan nasehat dari orang tua dan para kyai.

4. Strategi yang digunakan subjek, agar mampu mencapai kebermaknaan hidup, terdiri dari 5 komponen, yaitu :

a. Niat dan Tujuan :

Subjek selalu mengingat apa yang menjadi tujuannya, ingat akan pesan orang-tua dan guru-gurunya

b. Potensi :

Subjek selalu mengutamakan kejujuran dikala sedang bekerja dan beberapa aktivitasnya.

c. Asas-asas kesuksesan :

Subjek selalu melihat pengalaman orang lain dan mencontohnya. Subjek menghargai orang lain, tidak memandangnya sebelah mata.

d. Usaha :

Subjek selalu bersabar dikala ada musibah dan coba'an dan selalu bersyukur jika ada nikmat.

e. Metode :

Subjek istiqomah dalam melakukan berbagai macam amaliah dan kegiatan positif.

f. Media :

Subjek selalu belajar dari pengalaman orang lain.

B. Saran

1. Bagi Pengamal Thoriqoh

Seyogyanya nilai-nilai yang baik dan sudah tertanamkan dalam diri subjek, terus dikembangkan, dan lebih penting lagi agar nilai-nilai tersebut tidak hilang begitu saja setelah subjek tiada. Maka solusi yang paling bagus adalah mengajarkan dan menanamkannya pada orang lain.

2. Bagi Lembaga

Sepantasnyalah, bagi sebuah lembaga untuk membuat dan mendokumentasikan dawah-dawah serta berbagai macam nasehat yang ditulis dan dituangkan oleh para guru, agar kelak santri yang lain, mampu membacanya, dan tentunya mampu mengambil hikmah dari apa yang sudah subjek tuturkan dalam penelitian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Alangkah lebih baik lagi, penelitian ini tidak hanya sampai pada hasil ini, namun untuk peneliti yang lain, esok hari bisa lebih mengembangkan kancas penelitian, dan tentunya data ini sebagai pembandingan data yang akan diteliti untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani Ardi. 2011. *Psikologi Abnormal*. Bandung : CV. Lubuk Agung
- _____, dkk. 2007. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Amin Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : AMZAH
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Bastaman Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. 1996. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina
- _____. 2007. *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bodgan, Taylor. 1993. *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)*. Surabaya : Usana Offset Printing
- Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Creswell John, W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Frankl Victor E. 2006. *Logoterapi Terapi Psikologi melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press
- Harun Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pemula*. Bandung : CV. Mandar Maju

- Hasan Purwakania B.Aliah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami (Menyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca kematian)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mulyana Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyati Sri. 2010. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung : PT Tarsito Bandung
- Prastowo Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Diva Press
- Shaleh Abdul Rahman. 2009. *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sina Ibn. 2009. *Psikologi Ibn Sina (Terjemah : Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqa 'I hawa Ma'adiha)*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Subandi. 2009. *Psikologi Dzikir (Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Supratinya. 1987. *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta : Kanisius
- Syukur Amin. 2003. *Tasawuf Konstektual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Tohir Nahrowi Moenir. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta Selatan : PT. As-Salam Sejahtera

Yin Robert. 1996. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersa

